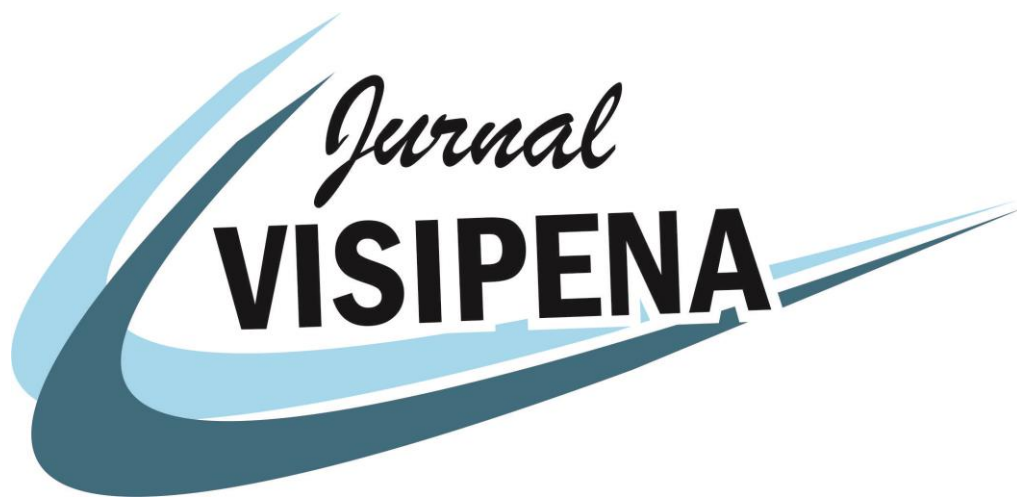


Jurnal VISIPENA

Volume 10, Nomor 1, Juni 2019



Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh



JURNAL
VISIPENA

Volume 10, Nomor 1, Juni 2019

Penanggungjawab

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Ketua Penyunting

Kepala LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena
Intan Kemala Sari

Penyunting

Lili Kasmini
Musdiani
Isthifa Kemal
Zainal Abidin Suarja
Syarfuni
Intan Kemala Sari
Gio Mohamad Johan
Yusrawati JR Simatupang

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh
Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id
Laman: <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/>

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume 10, Nomor 1, Juni 2019 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-10 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena memuat 15 hasil penelitian, yaitu:

1. Pengaruh Komunikasi Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Guru SMA Katolik, merupakan hasil penelitian Agnes Delviana Simangunsong, Matin, dan Siti Rochanah (Universitas Negeri Jakarta).
2. Pewarisan Tari Tarek Pukat (Tarian Pesisir Aceh) di Sanggar Cut Nyak Dhien, merupakan hasil penelitian Fitriani (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
3. Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Usia 5 - 6 Tahun dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif (Ape) dan Berbasis Modifikasi Perilaku (*Mix Method Research* di TK Islam PB. Soedirman), merupakan hasil penelitian Fri Corina Sandrawati, Martini Jamaris, dan Asep Supena (Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
4. Pengaruh Kepribadian dan Motivasi Terhadap Kinerja Tugas Guru SD Swasta Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara, merupakan hasil penelitian Yulia Hidayati, I Made Putrawan, dan Mukhneri Mukhtar (Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
5. Homeschooling; Pendidikan Alternatif di Indonesia, merupakan hasil penelitian Zul Afiat (Universiti Sultan Zainal Abidin, Terengganu Malaysia).
6. Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan) (2018), merupakan hasil penelitian Ahmad Faris Al Anshari (Magister Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ).
7. Pengaruh Permainan Bakiak dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak TK Khairani Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Riza Oktariana (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
8. Analisis Kohesivitas Kelompok, Kepuasan Kerja dan Kemangkiran (*Absenteeism*) Terhadap Produktivitas Kerja Guru di SMK Negeri Se-Kota Bekasi, merupakan hasil penelitian Purwani Puji Utami, Niken Vioreza, Nanda Lega Jaya Putra (STKIP Kusuma Negara Jakarta) dan Illah Sailah (Kepala LLDIKTI Wilayah III Jakarta).
9. Analisis Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah SMP Negeri Kabupaten dan Kota Tangerang, merupakan hasil penelitian Syafa'at Ariful Huda, Purwani

- Puji Utami, Chairunnisa, (STKIP Kusuma Negara Jakarta) dan Illah Sailah (Kepala LLDIKTI Wilayah III Jakarta).
10. Pengaruh Strategi Pembelajaran Visual, Audio, Kinestetik (VAK) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Helmi Yahya Nurdiansyah, Agung Purwanto, Sarkadi (Universitas Negeri Jakarta).
 11. Pengaruh Lingkungan Kerja dan Self Efikasi Terhadap Efektifitas Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Utara (2019), merupakan hasil penelitian Khodamad Sutaji, Ma'ruf Akbar, dan Matin (SMP Negeri 5 Bekasi Jawa Barat).
 12. Metode *Lotre* Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban Analisis Terhadap Pencapaian Hafalan Al-Qur'an dan Permasalahannya, merupakan hasil penelitian Aya Mamlu'ah (Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro).
 13. Studi Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Implementasi KTSP di SMP Negeri Kabupaten Gianyar, merupakan hasil penelitian Hery Nugroho dan Ni Ketut Suriati (STMIK Primakara).
 14. Penerapan Teknik Supervisi Kelompok dengan Metode *Workshop* Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Lamklat Tahun Pelajaran 2018/2019, merupakan hasil penelitian Ismuha (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar).
 15. Penggunaan Multimedia Terhadapaktivitas Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah di SMA Negeri 7 Aceh Barat Daya, merupakan hasil penelitian Nurdin Amin dan Rosi Novi Aji (Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juni 2019

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Agnes Delviana Simangunsong, Matin, dan Siti Rochanah Pengaruh Komunikasi Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Guru SMA Katolik	1
Fitriani Pewarisan Tari Tarek Pukat (Tarian Pesisir Aceh) di Sanggar Cut Nyak Dhien	13
Fri Corina Sandrawati, Martini Jamaris, dan Asep Supena Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>) Usia 5 - 6 Tahun dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif (Ape) dan Berbasis Modifikasi Perilaku (<i>Mix Method Research</i> di TK Islam PB. Soedirman)	27
Yulia Hidayati, I Made Putrawan, dan Mukhneri Mukhtar Pengaruh Kepribadian dan Motivasi Terhadap Kinerja Tugas Guru SD Swasta Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara	39
Zul Afiat Homeschooling; Pendidikan Alternatif di Indonesia	50
Ahmad Faris Al Anshari Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan) (2018)	66
Riza Oktariana Pengaruh Permainan Bakiak dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak TK Khairani Aceh Besar	78
Purwani Puji Utami, Niken Vioreza, Nanda Lega Jaya Putra dan Illah Sailah Analisis Kohesivitas Kelompok, Kepuasan Kerja dan Kemangkiran (<i>Absenteeism</i>) Terhadap Produktivitas Kerja Guru di SMK Negeri Se-Kota Bekasi	94
Syafa'at Ariful Huda, Purwani Puji Utami, Chairunnisa, dan Illah Sailah Analisis Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah SMP Negeri Kabupaten dan Kota Tangerang	113

Helmi Yahya Nurdiansyah, Agung Purwanto, Sarkadi Pengaruh Strategi Pembelajaran Visual, Audio, Kinestetik (VAK) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar	127
Khodamad Sutaji, Ma'ruf Akbar, dan Matin Pengaruh Lingkungan Kerja dan Self Efikasi Terhadap Efektifitas Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Utara (2019)	135
Aya Mamlu'ah Metode <i>Lotre</i> Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban Analisis Terhadap Pencapaian Hafalan Al-Qur'an dan Permasalahannya	148
Hery Nugroho dan Ni Ketut Suriati Studi Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Implementasi KTSP di SMP Negeri Kabupaten Gianyar	164
Ismuha Penerapan Teknik Supervisi Kelompok dengan Metode <i>Workshop</i> Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Lamklat Tahun Pelajaran 2018/2019	176
Nurdin Amin dan Rosi Novi Aji Penggunaan Multimedia Terhadapaktivitas Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah di SMA Negeri 7 Aceh Barat Daya	190

PENGARUH KOMUNIKASI ORGANISASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU SMA KATOLIK

¹⁾Agnes Delviana Simangunsong, ²⁾Matin, dan ³⁾Siti Rochanah

^{1),2),3)}Universitas Negeri Jakarta

Email: agnesafsgm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh komunikasi organisasi dan kepuasan kerja terhadap motivasi kerja di Sekolah Menengah Atas Katolik di Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei analisis jalur dalam. Dalam penelitian ini, 130 dari 192 guru telah memilih sampel acak. Para responden dilibatkan dengan mengirimkan umpan balik mereka dalam kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, ada pengaruh positif antara komunikasi organisasi dan motivasi kerja; kedua, ada pengaruh positif antara kepuasan kerja dan motivasi kerja; ketiga, ada pengaruh positif antara komunikasi organisasi dan kepuasan kerja.

Kata Kunci: *Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Komunikasi Organisasi*

Abstract

The objective of this research is to obtain information concerning to the effect of organizational communication and job satisfaction toward work motivation in Catholic Senior High Schools at West Jakarta. The research was conducted by using survey method with path analysis in testing hypothesis. In this research, 130 from 192 teachers had selected random sampling. The responders were involved by sending their feedback within the questionnaires. The results showed that: first, there are positive influences between organizational communication and work motivation; second, there are positive influences between job satisfaction and work motivation; third, there are positive influences between organizational communication and job satisfaction.

Keywords: *work motivation, job satisfaction, organizational communication*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan MEA tidak dapat dihindari oleh Indonesia. Tantangan bagi Indonesia adalah bagaimana Indonesia dapat menanggapi perubahan, dapat bersaing dalam pasar bebas, dan dapat tetap mempertahankan kepribadian bangsa. Indonesia harus menghadapi tantangan tersebut agar Indonesia tidak tergilas dalam persaingan dan dampak negatif yang merugikan. Maka Indonesia perlu

membentuk SDM yang berkualitas, yaitu yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, namun memiliki akar kepribadian bangsa yang kuat. Dalam upaya ini, dunia pendidikan sangat berperan.

Namun sangat disayangkan, sejumlah survei mengungkapkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, antara lain disebabkan oleh rendahnya mutu guru, yang dapat dilihat

dari kompetensi dan kinerjanya. Kinerja guru SMA masih perlu ditingkatkan. Melihat kondisi guru yang demikian, pemerintah terus-menerus mencoba meningkatkan mutu guru dengan membuat program keprofesian berkelanjutan (PKB). Namun guru yang mau mengikuti PKB jumlahnya sangat sedikit. Masih banyak guru yang tidak mau mengembangkan diri untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kompetensinya dalam mengajar. Ternyata keadaan guru yang demikian dialami juga di SMA Katolik se-Jakarta Barat. Dengan kondisi tersebut, peningkatan motivasi guru merupakan keniscayaan.

Peneliti mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi motivasi kerja adalah komunikasi organisasi yang kurang lancar, kurangnya kepuasan kerja, loyalitas yang kurang, dan komitmen yang rendah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti pengaruh komunikasi organisasi dan kepuasan kerja terhadap motivasi kerja guru SMA Katolik se-Jakarta Barat.

Motivasi merupakan daya dorong yang dipunyai oleh seseorang untuk mencapai tujuannya. Motivasi kerja mendorong seseorang untuk mencapai hasil kerja yang semakin baik. Dorongan ini bisa berasal dari dalam (internal) dan bisa dari luar (eksternal).

Motivasi kerja mendorong seseorang mencapai tujuan kerja. Newstrom mengatakan bahwa, “*work motivation is the set internal dan external forces that cause an employee to choose a course of action and engage in certain behaviours. Ideally, these behaviors will be directed at the achievement of a organizational goal*” (2007:101).

Motivasi kerja adalah kekuatan internal dan eksternal yang menyebabkan seorang karyawan memilih suatu tindakan dan terlibat dalam perilaku tertentu. Idealnya, perilaku tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi.

Motivasi yang diarahkan pada tujuan kerja dapat berasal dari dalam maupun luar diri seseorang. Armstrong mengungkapkan demikian,” *Motivation at work can take place in two ways. First, people can motivate themselves by seeking, finding, and carrying out work which satisfies their needs or at least leads to expect that their goals will be achieved. Secondly, management can motivate people through such methods as pay, promotion, praise, recognition, etc*” (2007:253).

Motivasi di tempat kerja dapat terjadi dalam dua cara. Pertama, orang dapat memotivasi diri sendiri dengan mencari, menemukan, dan melaksanakan pekerjaan yang memenuhi kebutuhan mereka atau setidaknya membuat mereka mengharapkan tujuan mereka tercapai. Kedua, manajemen

dapat memotivasi orang dengan cara pembayaran, promosi, pujian, pengakuan, dll.

George dan Jones juga menyampaikandemikian, yaitu bahwa, “*work motivation is the psychological forces that determines the direction of a person’s behavior in an organization, a person’s level of effort, and a person’s level of persistence*”(2012: 157) Motivasi kerja adalah dorongan psikologis seseorang yang menentukan arah perilaku, tingkat usaha, dan tingkat ketekunan seseorang di dalam organisasi.

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas maka dapat disintesis bahwa motivasi kerja adalah dorongan pada diri seseorang untuk mencapai hasil kerja yang lebih baik, dengan indikator: (1) tanggung jawab, (2) usaha untuk bekerja, (3) ketekunan dalam melaksanakan tugas, (4) inisiatif.

Komunikasi organisasi merupakan elemen penting dalam organisasi. Dengan komunikasi seluruh anggota organisasi berbagi informasi. Kejelasan informasi mendukung kesepahaman antara pemberi dan penerima serta mendorong untuk menyampaikan umpan balik. Dengan komunikasi seluruh bagian dalam organisasi bisa saling berkoordinasi. Mereka dapat bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama.

Dessler dan Philips mengatakan bahwa, “*organizational communication is an exchange of information that creates a common basic of understanding and feeling among two or more individuals or groups in an organization. Organizational communication can move in a variety of directions and can be formal and informal in nature*” (2005: 443).

Komunikasi organisasi adalah pertukaran informasi yang menciptakan suatu dasar umum pemahaman dan perasaan di antara dua atau lebih individu atau kelompok dalam sebuah organisasi. Komunikasi organisasi dapat bergerak dalam berbagai arah dan dapat bersifat formal dan informal.

Schermerhorn et al. mengatakan bahwa, “*organizational communication is the specific process through which information moves and is exchanged within an organization. Communication in organizations uses a variety of formal and informal channels, the richness of channel, or its capacity to convey information, must be adequate for the message. Information flows upward, downward, and laterally in organizations*” (2010: 272).

Komunikasi organisasi adalah proses spesifik di mana informasi bergerak dan dipertukarkan dalam sebuah organisasi. Komunikasi dalam organisasi menggunakan berbagai saluran formal dan informal, kekayaan saluran, atau kapasitas

untuk menyampaikan informasi, harus memadai untuk pesan tersebut. Informasi mengalir ke atas, ke bawah, dan secara lateral dalam organisasi.

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat disintesis bahwa komunikasi organisasi adalah proses pertukaran informasi antarindividu dalam organisasi dengan kesamaan makna pesan yang disampaikan, dengan indikator: (1) kejelasan pesan, (2) kesamaan pemahaman, (3) umpan balik.

Kepuasan kerja merupakan suatu perasaan. Setiap orang yang bekerja selalu menginginkan kepuasan dalam bekerja. Seseorang akan merasa puas dalam bekerja apabila ada kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang diperoleh di tempat kerja. Semakin banyak aspek dalam pekerjaannya yang sesuai dengan harapannya maka kepuasan kerja yang tinggi semakin dapat dicapai.

Kepuasan kerja dapat dirasakan oleh seseorang ketika ia senang dengan pekerjaannya. Newstrom mengatakan bahwa, *“job satisfaction is a set of favorable or unfavorable feelings and emotions with which employees view their work”* (2011: 220). Kepuasan kerja adalah sekumpulan perasaan dan emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang dirasakan karyawan terhadap pekerjaannya..

Akhirnya Gibson, et al. menguraikan secara lengkap bahwa, *“job satisfaction is an attitude that individuals have about their jobs. It results from their perception of the job. While numerous dimensions have been associated with job satisfaction, five in particular have crucial characteristics. (1) Pay. The amount received and the perceived equity of pay; (2) Job. The extent to which job tasks are considered interesting and provide opportunities for learning and for accepting responsibility; (3) Promotion opportunities. The availability of opportunities for advancement; (4) Supervisor. The supervisor’s abilities to demonstrate interest in and concern about employee; (5) Co-workers. The extent to which co-workers are friendly, competent, and supportive”* (2012: 102).

Kepuasan kerja adalah sebuah sikap seseorang tentang pekerjaannya. Ada lima dimensi yang merupakan karakteristik penting dari pekerjaan, yaitu (1) Gaji yang wajar; (2) Pekerjaan yang menarik dan memberikan peluang untuk belajar dan menerima tanggung jawab; (3) Kesempatan promosi untuk naik pangkat; (4) pengawas yang mempunyai kemampuan, minat, dan peduli pada karyawan; (5) Rekan kerja yang ramah, kompeten, dan mendukung.

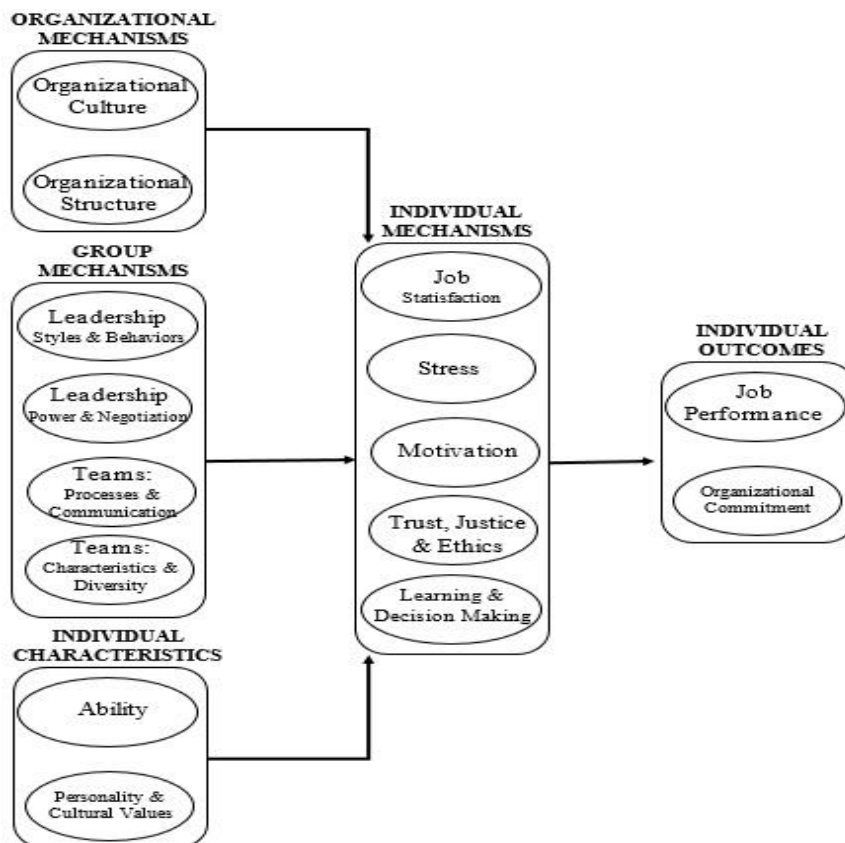
Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disintesis bahwa kepuasan kerja adalah perasaan senang atau tidak

senang yang dirasakan oleh seseorang terhadap apa yang diharapkan dari organisasi, dengan indikator: (1) perasaan terhadap pekerjaan, (2) perasaan terhadap gaji, (3) perasaan terhadap kesempatan promosi, (4) perasaan terhadap supervisi, (5) perasaan terhadap rekan kerja.

Motivasi kerja senantiasa perlu ditingkatkan agar kinerja dapat lebih baik. Pekerja perlu berupaya meningkatkan motivasi internalnya sedangkan pihak di luar pekerja membantu meningkatkan motivasi eksternalnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi kerja adalah komunikasi antarindividu yang terdapat dalam lingkup pekerjaan.

Mc Shane and Glinow menjelaskan komunikasi berpengaruh pada motivasi, *“along with supporting a learning orientation and intrinsically motivating job, companies foster creativity through open communication and sufficient resources”* (2008: 243). Seiring dengan mendukung orientasi belajar dan secara intrinsik memotivasi pekerjaan, perusahaan menumbuhkan kreativitas melalui komunikasi terbuka dan sumber daya yang memadai.

Anggota lembaga sekolah merupakan sebuah tim. Selanjutnya, Colquit, et al. pada gambar berikut mengilustrasikan pengaruh komunikasi dalam tim terhadap motivasi.



Gambar Pengaruh Komunikasi Tim terhadap Motivasi (2015: 6)

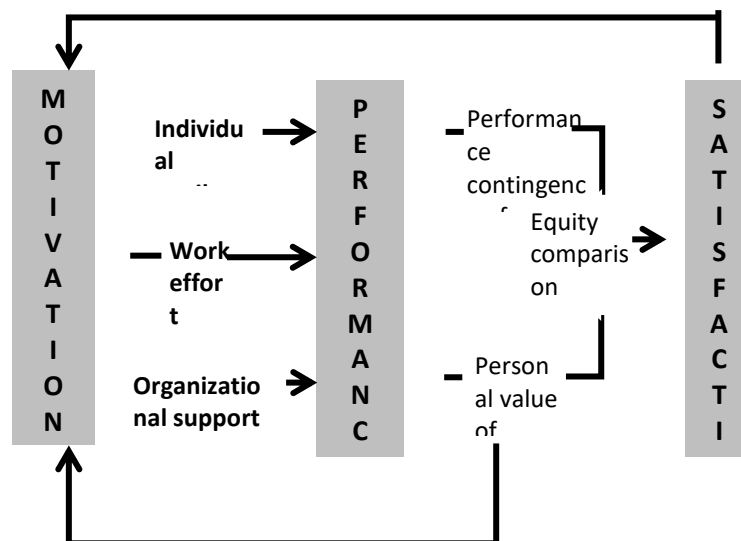
Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa komunikasi organisasi berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja seseorang. Jika komunikasi organisasi ditingkatkan maka motivasi kerja meningkat.

Selain perbaikan pada komunikasi organisasi, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi kerja adalah dengan meningkatkan kepuasan kerja. Pemberi kerja dapat memotivasi karyawannya dengan memberikan kepuasan kerja.

McShane dan Glinow juga mengatakan bahwa: “*job satisfaction*

influences employee motivation but doesn't affect performance in jobs where employees have little control over their job output (such as assembly-line work)” (2008: 111). Kepuasan kerja mempengaruhi motivasi kerja karyawan, namun tidak mempengaruhi kinerja mereka dimana karyawan memiliki sedikit kontrol atas pekerjaan mereka (seperti pekerjaan perakitan).

Selanjutnya, Schermerhorn menjelaskan bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap motivasi, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar Pengaruh Kepuasan terhadap Motivasi (2010: 130)

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa kepuasan kerja berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja. Jika kepuasan kerja ditingkatkan maka motivasi kerja meningkat.

Kepuasan kerja dapat meningkatkan motivasi. Oleh karena itu diperlukan pula

meningkatkan kepuasan kerja seseorang. Kepuasan kerja dapat ditingkatkan antara lain dengan komunikasi organisasi.

Downs dan Adrian menjelaskan bahwa, “... *determine what types of communication changes could be made that would increase employee satisfaction.*

Communication changes needed to prove job satisfaction” (2004: 142). Mengetahui jenis komunikasi bisa dilakukan untuk meningkatkan kepuasan karyawan. Perubahan komunikasi diperlukan untuk membuktikan kepuasan kerja.

Selanjutnya Pradhan dan Chopra menyatakan bahwa “.... *The researcher reviewed some work on 'Job Satisfaction', since in her own study, she worked on the premise that job satisfaction is to a great extent determined by the 'communication', component as manifest in the varied demands of the nature of the work in all the different profession*” (2008: 21).

Penelitian terhadap beberapa pekerja mengenai kepuasan kerja menunjukkan bahwa mereka bekerja atas dasar pemikiran bahwa kepuasan kerja sebagian besar ditentukan oleh komponen komunikasi yang terwujud dalam tuntutan bervariasi dari sifat pekerjaan di semua profesi yang berbeda.

Pradhan dan Chopra juga mengungkapkan bahwa: *Communication is effective, it tends to encourage better performance and job satisfaction. People understand their jobs better and feel more involved in them. In some instances they would even voluntarily give up some of their long established privileges because they see that a sacrifice is necessary. Such positive responses of employees support one of the basic propositions of*

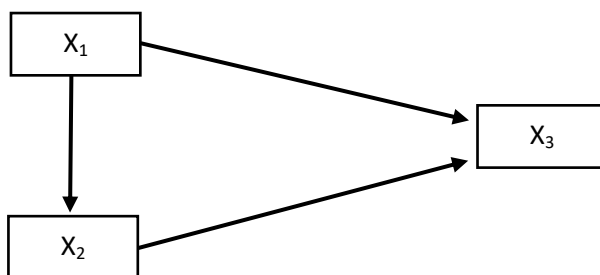
organizational behavior-that open communication is generally better than restricted communication” (2008: 5).

Komunikasi efektif akan cenderung mendorong kinerja yang lebih baik dan kepuasan kerja. Orang memahami pekerjaan mereka lebih baik dan merasa lebih terlibat dalam organisasi. Pada beberapa kasus bahkan secara sukarela menyerahkan sebagian dari hak mereka selama ada kestabilan organisasi karena mereka melihat bahwa pengorbanan diperlukan. Respon positif dari karyawan mendukung salah satu proposisi dasar perilaku organisasi - bahwa komunikasi terbuka umumnya lebih baik daripada komunikasi yang dibatasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa komunikasi organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja. Jika komunikasi organisasi ditingkatkan maka akan berdampak pada peningkatan kepuasan kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif-kausal, dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Pola keterikatan variabel yang diteliti dapat diketahui melalui gambar model hipotetik pengaruh antarvariabel penelitian berikut ini:



Gambar Model Hipotetik Pengaruh Antarvariabel

Keterangan:

X_1 : Komunikasi Organisasi (eksogen)

X_2 : Kepuasan Kerja (eksogen)

X_3 : Motivasi Kerja (endogen)

→ : Pengaruh

Populasi penelitian ini adalah seluruh Guru Tetap Yayasan (GTY) SMA Katolik se-Jakarta Barat yang berjumlah 192 orang sedangkan sampel diundi dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel penelitian ini dihitung dengan rumus *Slovin* sejumlah 130

guru. Data diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh guru tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas galat taksiran regresi, dapat disimpulkan pasangan semua data baik motivasi kerja atas komunikasi organisasi, motivasi kerja atas kepuasan kerja, dan kepuasan kerja atas komunikasi organisasi berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Hasil pengujian terdapat dalam tabel berikut.

Tabel Hasil Pengujian Normalitas Galat Taksiran Regresi

Nomor	Galat Taksiran Regresi	n	L_{hitung}	L_{tabel}		Keterangan
				$\alpha = 5\%$	$\alpha = 1\%$	
1	X_3 atas X_1	130	0.0642	0.078	0.090	normal
2	X_3 atas X_2	130	0.0486	0.078	0.090	normal
3	X_2 atas X_1	130	0.0454	0.078	0.090	normal

Berdasarkan uji signifikansi dan linearitas regresi sangat signifikan dan sangat linear. Hasil pengujian dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Signifikansi dan Uji Linearitas Regresi

Reg	Persamaan	Uji Regresi		Uji Linearitas		Kesimpulan
		Fhitung	Ftabel $\alpha=0,01$	Fhitung	Ftabel $\alpha=0,01$	
X ₃ atas X ₁	X ₃ = 39,95 + 0,73X ₁	141,71*	6,84	1,45 ns	1,51	Regresi sangat signifikan/Regresi sangat linear
X ₃ atas X ₂	X ₃ = 91,73 + 0,38X ₂	9,50**	6,84	1,32 ns	1,54	Regresi sangat signifikan/Regresi sangat linear
X ₂ atas X ₁	X ₂ = 122,28 + 0,20X ₁	11,33**	6,84	1,05 ns	1,51	Regresi sangat signifikan/Regresi sangat linear

Keterangan:

** : Sangat signifikan

ns : Non signifikan (regresi linear)

Korelasi antara komunikasi organisasi dengan kepuasan kerja sebesar 0,270. Korelasi antara komunikasi organisasi dengan motivasi kerja sebesar 0,250. Korelasi antara kepuasan kerja dengan motivasi kerja sebesar 0,278.

Sementara itu hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

Komunikasi organisasi berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja.

H₀: $\beta_{31} \leq 0$

H₁: $\beta_{31} > 0$

H₀ ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung komunikasi organisasi terhadap motivasi kerja, nilai koefisien jalur sebesar 0,300 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,51. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,01$ sebesar 2,62. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian komunikasi organisasi berpengaruh secara langsung positif terhadap motivasi kerja dapat diterima.

Tabel Koefisien Jalur Pengaruh X₁ terhadap X₃

Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
X ₁ terhadap X ₃	0,300	3,51**	1,98	2,62

** Koefisien jalur sangat signifikan ($3,51 > 2,62$ pada $\alpha = 0,01$)

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Mutuku dan Mathoko di Jaringan Nokia Siemens Kenya (2014: 28-62).

Hipotesis Kedua

Kepuasan kerja berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja.

$H_0: \beta_{32} \leq 0$

$H_1: \beta_{32} > 0$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kepuasan kerja terhadap motivasi kerja, nilai koefisien jalur sebesar 0,227 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,01. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,01$ sebesar 2,62. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian komunikasi organisasi berpengaruh secara langsung positif terhadap motivasi kerja dapat diterima.

Tabel Koefisien Jalur Pengaruh X_2 terhadap X_3

Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha=0,05$	$\alpha =0,01$
X_2 terhadap X_3	0,227	3,01**	1,99	2,62

** Koefisien jalur sangat signifikan ($3,01 > 2,63$ pada $\alpha =0,01$)

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Afifah dan Musadieg pada karyawan PT Pertamina Geothermal Energy Jakarta. Dari penelitian ditemukan bahwa adanya pengaruh kepuasan kerja terhadap motivasi kerja sebesar 0,663. (2017: vol. 47).

Hipotesis Ketiga

Komunikasi organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja.

$H_0: \beta_{21} \leq 0$

$H_1: \beta_{21} > 0$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung komunikasi organisasi terhadap kepuasan kerja, nilai koefisien jalur sebesar 0,270 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,18. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,01$ sebesar 2,62. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian komunikasi organisasi berpengaruh secara langsung positif terhadap kepuasan kerja dapat diterima.

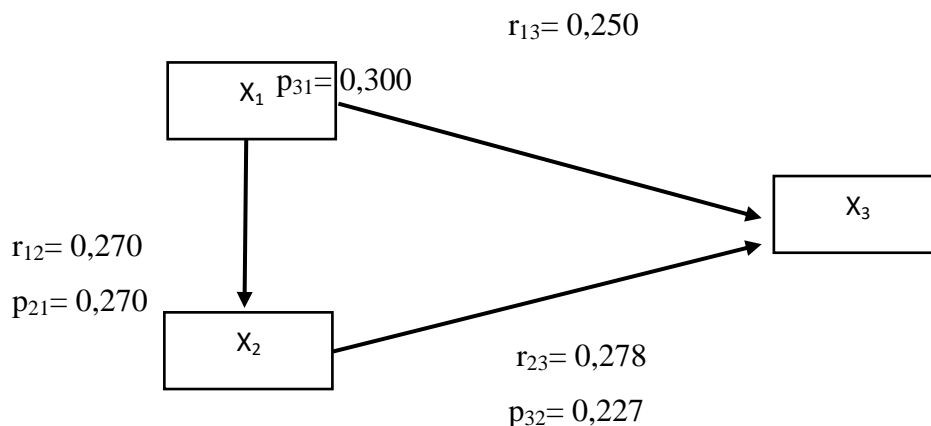
Tabel Koefisien Jalur Pengaruh X_1 terhadap X_2

Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha=0,05$	$\alpha =0,01$
X_1 terhadap X_2	0,270	3,18**	1,99	2,62

** Koefisien jalur sangat signifikan ($3,18 > 2,62$ pada $\alpha =0,01$)

Ringkasan model analisis jalur dapat dilihat pada gambar 4.7 sebagai

berikut:



Gambar Model Empiris Antar Variabel

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Darijani, Soltani, dan Pourroostaei bahwa efektivitas komunikasi organisasi berdampak pada kepuasan kerja.(2014: 43-51).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru SMA Katolik se-Jakarta Barat, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung positif komunikasi organisasi terhadap motivasi kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,250 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,300. Artinya peningkatan komunikasi organisasi yang terjadi dalam lingkup kerja guru mengakibatkan peningkatan motivasi kerja guru SMA Katolik se-Jakarta Barat.
2. Terdapat pengaruh langsung positif kepuasan kerja terhadap motivasi kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,278 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,227. Artinya, peningkatan kepuasan kerja yang dirasakan guru mengakibatkan peningkatan motivasi kerja guru SMA Katolik se-Jakarta Barat.
3. Terdapat pengaruh langsung positif komunikasi organisasi terhadap kepuasan kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,270 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,270. Artinya peningkatan komunikasi organisasi yang terjadi dalam lingkup kerja guru mengakibatkan peningkatan kepuasan kerja guru SMA Katolik se-Jakarta Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Thara dan Mochammad Al Musadieg. Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Motivasi Kerja dan Dampaknya terhadap Kinerja: Studi pada Karyawan PT. Pertamina Geothermal Energy Kantor Pusat Jakarta. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 47 No. 1 Juni, 2017.
- Amstrong, Michael. *A Handbook of Human Resources Management Practice*. London: Kogan Page, 2007.
- Colquitt, Jason A. dan Jeffrey A. LePine, Michael J. Wesson, *Improving Performance and Commitment in the Workplace. Fourt Edition*. New York: McGraw-Hill Education, 2015.
- Darijani, Ali dan Hassan Soltani, Mohammad Ali Pourroostaei. Impact of the Effectiveness of Organizational Communication on Job Satisfaction throught Job Motivation of Employees of Shiraz Telecommunication Company. *WALIA Journal*. 30 (S3), 2014.
- Dessler, Gary dan Jean Philips, *Managing Now*. USA: Houghton Mifflin Company, 2008.
- Downs, Cal W. dan Allyson D. Adrian. *Assesing Organizational Communication-Strategi Communication Audits*. New York: The Guilford Press, 2004.
- George, Jennifer M. dan Gareth R. Jones, *Understanding and Managing Organizational Behavior. Sixth Edition*. New Jersey: Pearson Education, 2012.
- Gibson, James L. dan John M. Ivencevich, James H. Donnelly, Jr., Robert Konopaske. *Organization Behavior: Structure, Processes, Foortheeth Edition*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- McShane, Steven L. dan Mary Ann Von Glinow. *Organizational Behavior: Emerging Realities for the Workplace Revolution. 4th Edition*. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Mutuku, Claire Katungu dan Dr. Petronilla Mathoko. Effects of Organizational Communication on Employee Motivation: A Case Study of Nokia Siemens Networks Kenya. *International Academic Journal of Information Sciences and Project Management*. Volume 1, Issue 3, 2014.
- Newstrom, John W. *Organizational Behavior: Human Behavior at Work*. New York: McGraw Hill, 2007.
- Newstrom, John W. *Organizational Behavior: Human Behavior at Work*. New York: McGraw Hill, 2011.
- Schermerhorn, Hunt, Osborn,Uhl-Bien. *Organizational Behavior. 11e*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc., 2010.

PEWARISAN TARI TAREK PUKAT (TARIAN PESISIR ACEH) DI SANGGAR CUT NYAK DHIEH

Fitriani

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: fitriani@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji Tari *Tarek Pukat* sebagai ekspresi kehidupan masyarakat pesisir dan upaya pewarisannya di sanggar Cut Nyak Dhien. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, kemudian dianalisis menggunakan alur reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tari Tarek Pukat diciptakan oleh Yuslizar pada tahun 1958. Tarek Pukat menggambarkan aktivitas para nelayan yang menangkap ikan dilaut tarek berarti tarik sedangkan pukat adalah alat sejenis jaring yang digunakan untuk menangkap ikan. Tarian ini ditarikan oleh 13 penari yang terdiri dari 8 penari wanita dan 5 penari pria. Tarian ini mempunyai 19 pola gerakan yang dibagi menjadi dua yaitu 7 pola gerakan untuk penari wanita dan 14 untuk pola gerakan penari pria dengan pola lantai bermacam ragam untuk penari lelaki sedangkan penari wanita menari dengan posisi duduk bersaf. Tema yang digunakan pada tarian ini yaitu aktivitas masyarakat nelayan yang sedang mencari ikan dilaut. Pengiringnya yaitu Serune Kalee, Geundrang Aceh dan Rapa'I serta syair tari *Tarek Pukat*. busana yang digunakan dalam tarian ini sangat sederhana dari pakain tradisi Aceh yang sebenarnya dari pakain penari wanita baju Aceh, celana hitam panjang, songket yang menutup sampai lutut dan selendang yang dililitkan di kepala, tali Pinggang Aceh, kalung Aceh dan bros baju Aceh sedangkan para penari laki-laki hanya menggunakan baju lengan panjang berwarna hitam dan celana panjang berwarna hitam sarung yang di selempangkan ke bahu serta ikat kepala. Properti yang digunakan yaitu raga ikan, topi nelayan dan tali sebagai pukat. dari gerak pawang engkot sampai gerak penutup merupakan ekspresi kehidupan para nelayan yang mencari ikan dilaut. Sehingga tarian ini harus tetap diwariskan dan diteruskan kepada generasi penerus yang akan datang dengan Pewarisan Tari *Tarek Pukat* melalui Pembelajaran Di Sanggar Cut Nyak Dhien. kegiatan yang ada di sanggar Cut Nyak Dhien adapun hal yang terlibat pertama mengenai pola umum latihan yang ada pada sanggar Cut Nyak Dhien yaitu: jadwal latihan di Sanggar, bimbingan latihan dari pelatih sanggar, membuat gerakan dasar sebagai pemanasan, pembagain materi untuk latihan dan pembagain kelompok penari. Didalam proses pembelajaran adanya siswa, pelatih, tujuan, materi, metode media, nilai-nilai yang ditanamkan disanggar dan evaluasi.

Kata Kunci: *Tari Tarek Pukat*

Abstract

The purpose of this research is to study Tarek Pukat Dance as an expression of coastal community life and its inheritance efforts in Cut Nyak Dhien studio. The research method used qualitative method with interdisciplinary approach. The research data was collected by observation, interview, and documentation. The validity check of data using source triangulation, then analyzed using flow reduction, presentation, and data verification The results showed that, Tarek Pukat Dance was created by Yuslizar in 1958. Tarek Pukat describes the activities of fishermen who catch fish at sea tarek means tug whereas trawl is a kind of net used to catch fish. This dance is danced by 13 dancers consisting of 8 female

dancers and 5 male dancers. Dance has 19 motion patterns that are divided into two namely 7 patterns of movement for female dancers and 14 for male dancers movement patterns with various floor patterns for male dancers dancedisari danced women dance with sitting position bersaf. The theme used in this dance is the activity of fishermen who are looking for fish at sea. His companions are Serune Kalee, Geundrang Aceh and Rapa'I and Tarek Pukat dance poems. the clothing used in this dance is very simple from the original grip of Aceh tradition. From the clothing of women dancers Acehnese clothes, long black trousers, songket covering up to the knees and scarves wrapped around the head, ropes of Aceh Pangang, Aceh necklaces and Aceh clothing bros while male dancers wear only black long-sleeved shirts and black trousers wrapped in kebuang and headbands. The property used is fish body, fishing hat and rope as trawl. from the motion of the endangered handler to the closing motion is an expression of the life of the fishermen looking for the fish at sea. So this dance should remain inherited and forwarded to future generations who will come with Inheritance Dance Tarek Pukat through Learning In Studio Cut Nyak Dhien. the existing activities were violated by Cut Nyak Dhien while the first thing involved about the general pattern of the existing training at Cut Nyak Dhien studio were: training schedule in Sanggar, training guidance from the studio coach, making basic movements as warming up, distributing material for training and organizing dance groups . In the process of learning the existence of students, trainers, goals, materials, media methods, embedded values are violated and evaluation.

Keywords: Tarek Pukat Dance

PENDAHULUAN

Murtala (2009:1) menyatakan bahwa Aceh tidak hanya merupakan batasan geografis yang kemudian menjadikannya salah satu provinsi yang berada dalam Negara kesatuan republik Indonesia namun juga merupakan wilayah tempat berkumpulnya beragam suku bangsa. Provinsi Aceh dihuni oleh beragam suku bangsa yang mayoritas menyatu dalam satu ikatan agama, yaitu agama Islam. Kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh, kiranya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari terutama dalam cara berkesenian.

Masyarakat pesisir Aceh merupakan masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan, pada umumnya orang menjadi nelayan berdasarkan turun temurun dari ayah keanak dan seterusnya, baik dimasa lalu maupun masa sekarang. Masyarakat Aceh sedikit sekali jumlah nelayan yang berasal dari kalangan yang lain terutama mereka yang tinggal ditataran tinggi atau kota. Para nelayan dapat dikatakan sebagai sebuah koloni yang mendiami wilayah sepanjang pesisir pantai. Masyarakat pesisir Aceh hampir sebagian besar dari mereka melakukan pekerjaan nelayan baik sebagai nelayan tetap maupun nelayan sambilan tidak tetap perkampungan yang kumuh dengan rumah yang terbuat

dari bambu atau pelepah rumbia sedikit sekali yang mampu membangun rumah beton. Masyarakat pesisir Aceh merupakan kelompok yang mampu membuat *Pukat* atau jaring dan mempunyai perahu (Daud,2010:12).

Potensi kesenian yang berada di Aceh terlihat dari hasil alam (pertambangan), hutan, pesisir laut yang menjadi gambaran kesenian yang ada di Aceh. Kondisi alam yang sangat menjanjikan ini menjadikan masyarakat Aceh memiliki profesi yang beragam, dari petani, nelayan, peladang dan penambang. Dari seluruh gejala tingkah laku masyarakat Aceh dari sejarah, adat-istiadat, agama, mata pencarian menjadi inspirasi dalam suatu karya tari tradisional Aceh. Salah satunya yang menggambarkan kebiasaan masyarakat dalam mata pencarian sebagai nelayan yaitu seni Tari *Tarek Pukat*.

Tarek Pukat salah satu dari bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan hasil olah pikir, ide ataupun gagasan Almarhum Yuslizar dalam masyarakat pesisir Aceh yang terbentuk dari unsur-unsur dasar untuk komunikasi melalui gerakan maupun suara (ekspresi visual) yang menunjukkan estetis. *Tarek Pukat* sebagai gambaran aktivitas masyarakat pesisir yang memiliki rasa keindahan (estetika) yang ditimbulkan dari gerak, syair dan musik. Tari *Tarek Pukat*

Aceh ini berbeda dengan tarian Aceh lainnya yaitu *lilkok pulo*, *meusekat saman*, *rapa'I geleng* dan tari Aceh pada umumnya yang mengandung syiar Agama Islam. Setiap komponen pada tari *Tarek Pukat* ini terdapat kearifan lokal yang memiliki makna, isi pesan tentang norma-norma sosial, nilai-nilai budaya dan sebagai wujud kebudayaan yang mengatur sistem sosial dalam menata aktivitas kehidupan sosial masyarakatnya.

Dalam bahasa Aceh, *Tarek Pukat* berarti menarik jala ikan. Kegiatan ini berlangsung di daerah pesisir, yang merupakan kegiatan rutin para nelayan. Kegiatan *Tarek Pukat* sangat kental dengan kebudayaan Aceh, sebagai mana kita ketahui daerah Aceh dikelilingi oleh pesisir laut. Selain itu, *Tarek Pukat* merupakan sebuah tarian daerah yang dimana tarian ini menggambarkan tentang kegiatan "*Menarek Pukat*" Tarian ini diciptakan oleh almarhum Yusrizal Banda Aceh pada tahun 1962 (Burhan, 1986:141). *Tarek Pukat* menggambarkan aktivitas para nelayan yang menangkap ikan dilaut *Tarek* berarti tarik sedangkan *Pukat* adalah alat sejenis jaring yang digunakan untuk menangkap ikan (pemerintah kota banda Aceh, 2008). *Tarek Pukat* salah satu jenis tarian di pesisir Aceh, yang sengaja dipertunjukkan untuk menggambarkan aktivitas masyarakat nelayan yang pergi

meulaoet, mereka membuat jaring ikan (Pukat) sebagai mata pencaharian masyarakat pesisir Aceh (Fitri, 2009).

Bentuk yang dipertunjukkan dalam *Tarek Pukat* memiliki keunikan yang dapat dilihat dari aspek gerakannya, property, hingga pola lantainya. Maka dari itu, tentu memiliki pesan yang tersembunyi didalamnya. Karena sesungguhnya tari merupakan simbol dari kehidupan masyarakat. Sehingga sangat dibutuhkan pembelajaran tari *Tarek Pukat* yang bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya pesisir Aceh yang selalu ada di pelajari pada komunitas sanggar yang dikatakan sebagai pendidikan nonformal yang dapat dikembangkan kepada generasi muda agar mereka mengenal budaya daerahnya dan nantinya diharapkan dengan mengenal, mereka akan mencintai sehingga pada akhirnya akan memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkannya dalam pembelajaran tari *Tarek Pukat* pada Sanggar Cut Nyak Dhien yang berada di Pondopo Gebenur Provinsi Nangroe Aceh Darusslam Banda Aceh.

Sanggar Cut Nyak Dhien Banda Aceh, merupakan sanggar yang masih bertahan dan paling dikenal oleh seluruh masyarakat Aceh karena sanggar ini sanggar tertua di Aceh di bawah pimpinan

Niazah A Hamid. Sanggar Cut Nyak Dhien merupakan wadah untuk pelestarian tari Tradisional Aceh yang selalu menjaga bentuk keaslian dari Tradisi Aceh, dan terciptanya tari *Tarek Pukat* Aceh ini pertama sekali di Sanggar Cut Nyak Dhien.

Bagaimana Sanggar Cut Nyak Dhien berupaya menghidupkan dan memperkenalkan *Tarek Pukat* sebagai salah satu aktivitas masyarakat Aceh pesisir dalam rangka mempresentasikan keadaan para nelayan dalam sebuah tarian tradisi masyarakat Aceh pesisir melalui pewarisan dalam pembelajaran pada sanggar Cut Nyak Dhien dan terus dilestarikan dalam acara-acara adat dan juga acara besar dalam ruang lingkup Nasional maupun Internasional. Inilah keterkaitan perbedaan antara tari tradisional Aceh pada umumnya dengan Tari *Tarek Pukat* yang mempunyai simbol yang berbeda pada tarian Aceh pada umumnya. *Tarek Pukat* sebagai jenis pertunjukan kreativitas didalam unsur gerakannya yang mengandung keunikan dalam gerak. karena adanya gerak *Tarek Pukat* yang menggambarkan proses pembuatan pukat atau jaring dalam tari dan menggambarkan peran dalam masyarakat pesisir Aceh yang bangga atas kesenian tradisional dan bagian dari kelompok yang ingin memperkenalkan kesenian dan kebudayaan yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa Tari *Tarek*

Pukat merupakan kesenian unik yang berkembang sejak lama dan masih bertahan hingga sekarang, yang menjadi sebuah gambaran kehidupan masyarakat pesisir Aceh. Atas dasar itu peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengapa Tari *Tarek Pukat* ini masih terus bertahan dan berlanjut dari generasi kegenerasi. Maka dari itu untuk melihat, peneliti membutuhkan lokasi penelitiannya di Sanggar Cut Nyak Dhien, karena sanggar ini masih mempertahankan kesenian tradisi Aceh.

Inilah yang menjadi dasar untuk mengkaji tentang bagaimana bentuk Tari *Tarek Pukat* di Sanggar Cut Nyak Dhien serta upaya yang dilakukan Sanggar Cut Nyak Dhien mewariskan Tari *Tarek Pukat* dalam kehidupan masyarakat pesisir Aceh

Diharapkan setelah mengetahui bentuk Tari *Tarek Pukat* di Sanggar Cut Nyak Dhien serta upaya dalam mewariskan dari generasi kegenerasi berikutnya di sanggar Cut Nyak Dhien diharapkan nilai-nilai dan tradisi yang terkandung di dalamnya dapat diteruskan oleh generasi yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin. Dikarenakan bukan hanya konsep atau teori yang menjadi ciri dari bentuknya saja yang digunakan tetapi bisa mengambil bentuk

relevan yang lain terhadap fenomena dalam karya seni. Dalam penelitian ini, disiplin ilmu yang digunakan oleh peneliti yaitu disiplin ilmu sosial budaya, komunikasi dan disiplin seni tari. Pendekatan penelitian tersebut diimplementasikan melalui metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang bersifat alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu, observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam observasi adalah: (1) pedoman Observasi, (2) kamera untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan tari *Tarek Pukat*. sehingga dapat meningkatkan keabsahan data dan lebih terjamin data yang diperoleh, (3) Handphone, untuk mengambil video tari *Tarek Pukat* saat penelitian di sanggar Cut Nyak Dhien. Supaya penelitian ini lebih akurat, dikarnakan peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini terkait dengan hal yang sangat penting yaitu bagaimana “Tari *Tarek Pukat* Aceh: Bentuk Ekspresi Kehidupan Masyarakat Pesisir dan Upaya Pelestariannya Di Sanggar Cut Nyak Dhien”. Untuk mendapatkan data dilapangan peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan Narasumber

yang ada di sanggar Cut Nyak Dhien yaitu, Cut Maysarah, Fitriana Rizkiy ketua atau pelatih sanggar, Widya Astuti, Cut Emma pengurus sanggar Cut Nyak Dhien. Dan yang paling dikenal di Aceh dan juga sanggar tertua di bawah pimpinan Niazah A Hamid. Sementara untuk dokumentasi peneliti melakukan pengumpulan data pengkajian dokumen-dokumen seperti literatur-literatur buku tentang tarek pukot, foto-foto yang berkaitan dengan pembelajaran tari *tarek pukot* di sanggar Cut Nyak Dhien serta video tari tarek pukot.

Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber yaitu pengujian data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini uji keabsahan sumber dilakukan dengan cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait. Demikian juga triangulasi metode dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori, metode, dan teknik untuk menganalisis masalah yang sama.



Gambar 1. Penari menarik pukot

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tari *Tarek Pukat* sebagai

Ekspresi Kehidupan Masyarakat Pesisir Aceh

Secara penjelasan tentang tarek pukot yang digambarkan dalam tarian yaitu, penari wanita dari kiri ke kanan membuat jala dengan cara merajut tali dari seorang penari kepada penari berikutnya, sedangkan laki-laki kembali memasuki pentas dengan mengkayoh atau mendayung. Penari wanita tetap dengan posisi duduk sedangkan penari laki-laki dengan berbagai bentuk komposisi membuat gerakan seperti mendayung, menarik pukot, menjala ikan dan lain-lain. Pada akhir lagu dengan tempo cepat penari perempuan secara serentak memperlihatkan jala yang sudah siap dirajut dalam posisi setengah berdiri, berdiri dan berjalan kesamping kedepan atau kebelakang sambil tetap memegang pukot yang diangkat keatas atau kebawah sesuai dengan irama lagu. Tari ini diakhirkan dengan gerak serentak, penari perempuan dengan posisi setengah jongkok sambil mengembangkan jala dan sambil berpegangan tangan.

Terlihat pada gambar di atas bahwa gerakan penari laki-laki yang sedang membentuk gerakan seperti menarik pukat, mengekspresikan bentuk kegiatan masyarakat pesisir yang bermata pencarian

sebagai nelayan, dengan membuat gerakan seperti masyarakat nelayan yang sedang menarik pukat bersama-sama dalam mencari ikan dilaut.



Gambar 2. Para Nelayan Menarik Pukat

Di atas terlihat jelas bahwa gerakan yang ada pada tarian *tarek pukat* pada ragam gerak *menarek pukat* yang digerakan

oleh penari laki-laki merupakan ekspresi para nelayan saat menarik pukat.



Gambar 3. Gerakan kayoeh (mendayung)

Terlihat pada ragam gerakan *kayoeh* yang dapat diartikan sebagai mendayung sampan atau but (kapal) merupakan bentuk gerakan yang mengekspresikan kegiatan masyarakat nelayan yang mendayung

sampan ketika ingin melepaskan pukat ketengah laut untuk mencari ikan sehingga terbentuklah gerakan pada tarian *Tarek Pukat* yang menjadi gambaran masyarakat nelayan saat mendayung sampan.



Gambar 4. Masyarakat Nelayan Mendayung Sampan

Dari hasil penjelasan diatas bahwa bentuk dari gerakan *kayoeh* ini merupakan ekspresi para nelayan pesisir Aceh yang mendayung sampan yang mempunyai kegiatan setiap hari pada saat berada dipermukaan air laut ketika sedang meletakkan pukot atau menjatuhkan pukot kedasar laut. Jadi tidak bisa menggunakan mesin but yang membuat ikan didalam laut berlarian dengan putaran baling-baling yang ada didalam air sehingga ikan akan pergi menjauh dari sasaran para nelayan.

b. Pewarisan Nilai-nilai Yang Ditanamkan Melalui Pembelajaran di Sanggar Cut Nyak Dhien

Dengan hasil data penelitian dilapangan baik yang diperoleh melalui pengamatan maupun wawancara, dapat dijelaskan nilai-nilai pembelajaran tari *Tarek Pukat* yang diwariskan kepada peserta didik atau penari sanggar Cut Nyak Dhien yaitu, pertama, dapat dilihat dari aspek pengetahuan peserta didik atau penari

mengetahui semua bentuk ragam gerak tari yang ada pada tari tarek pukot sehingga peserta didik mengetahui proses pembuatan pukot yang dirangkai menggunakan tali sumbu, dengan diajarkan langsung bagaimana gerakan yang ada pada tari *Tarek Pukat* sehingga peserta didik mengenal dan mengetahui bagaimana keadaan kegiatan aktivitas para masyarakat nelayan Aceh yang mencari ikan dengan menarik pukot.

Dan peserta didik mengetahui alat-alat apa saja yang digunakan oleh masyarakat nelayan ketika hendak mencari ikan dilaut dari segi persiapan properti yang digunakan saat berkerja, sehingga mengetahui fungsi dari alat pukot dan mengetahui tarian ini diciptkan oleh alamrhum yuslizar sebagai gambaran masyarakat pesisir Aceh. selain itu peserta didik tidak hanya mengetahui dari segi bentuk gerakanya saja tetapi mereka juga mengetahui alat musik untuk menarikan tari Tarek Pukat dan mengapa hanya menggunakan 3 jenis alam musik

Tradisional saja dan peserta didik dari penari laki tidak hanya bisa menarikan tari Tarek Pukat saja, tetapi mereka juga bisa memainkan alat musik untuk iringan Tarek Pukat.

Karena dalam sanggar Cut Nyak Dhien para peserta didik tidak hanya diajarkan menari saja, tetapi juga diajarkan bagaimana cara memegang alat musik supaya mereka mengetahui cara bermain alat musik khususnya alat musik tradisional Aceh. hingga tidak mengherankan jika anggota sanggar baik itu pemusik bisa menjadi penari dan penari bisa menjadi pemusik, karena mereka sudah dilatih supaya mengetahui cara menari dan memainkan musik sebagai iringan penari jadi apabila ada kendala ketika menampilkan tari *Tarek pukat* di festival Aceh, maka sanggar tidak merasa susah karena dapat menggantikan dengan anggota yang lain sehingga semua anggota sudah mempunyai bekal untuk dipertunjukan.

Kedua, dilihat dari aspek sikap, terlihat bahwa ada keinginan para pelatih untuk membuat sikap mandiri kepada peserta didik atau penari, dengan cara mereka saling belajar bersama ketika berlatih dan pelatih melepaskan mereka supaya bisa saling membantu satusama lainnya dan ketika penari junior telah bisa mengawasi gerak tari maka dia akan membantu penari baru yang msaih diberikan gerakan dasar pada

peserta didik yang masih baru, dan tidak memandang lebih besar atau kecil yang mengajarkannya karena disanggar ini dilarang malu untuk diajarkan oleh penari yang lebih muda apabila memang kemampuannya lebih bagus.

Nilai-nilai kemandirian dan saling berkerjasama ini diterapkan oleh pelatih sejak pertama kali mereka masuk menjadi peserta didik di sanggar Cut Nyak Dhien sehingga sudah dilatih untuk mempunyai sikap disiplin ketika hadir dan tepat waktu ketika latihan, tanggung jawab dengan apa yang sudah diberi kepercayaan oleh pelatih, salah satunya untuk menjaga lingkungan sanggar dan psarana prasarana yang ada di sanggar, mempunyai sikap sabar dan tekun dengan sesama anggota dan saling mengerti,serta cermat dalam mengambil keputusan. Penanaman nilai tersebut akan membentuk sikap yang mandiri kepada seluruh peserta didik atau penari sehingga apabila pelatih tidak dapat menjadi pelatih di sanggar lagi maka mereka yang akan meneruskan dan melanjutkan kegiatan yang telah diterapkan oleh sanggar dari dulu hingga sekarang.

Ketiga, dari aspek keterampilan dari peserta didik ini merupakan semua bentuk gerakan tari tradisional Aceh mereka sudah sangat menguasai dengan pemebelajaran yang rutin dalam 1 minggu tiga kali sehingga mereka anak-anak sanggar Cut

Nyak dhien ini mempunyai keterampilan dari hasil latihan yang cukup panjang yang selama ini dilakukan, apa lagi kemampuan dari anggota penari laki-laki ketika mereka bisa menari mereka juga bisa mejadi pemusik bagi penari sanggar Cut Nyak Dhien, dan tidakmkalah dengan keterampilan yang di miliki oleh anggota penari wanita yang tidak hanya sebagai penari mereka juga mempunyai keahlian dalam memakai baju dan make up sendiri dalam penampilan saat ingin menarikan dipanggung sehingga mereka tidak memberatkan pelatih blagi dalam membuat sesuatu hal mengenai penampilan saat memanggung, itu semua dari kemandirian yang telah ditanamkan oleh pelatih sanggar Cut Nyak dhien sehingga mereka mampu membuat semuanya dengan sendirinya.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran di sanggar Cut Nyak Dhien ini merupakan warisan yang menumbuhkan adanya kesadaran budaya untuk tetap melestarikan tari tradisional maupun tari kreasi yang mentradisi, sehingga akan tetap dapat diteruskan dan diketahui oleh generasi muda yang akan datang nantinya, melalui proses pembelajaran tanpa disadari telah menumbuhkan sikap pada masyarakat dan peserta didik untuk menghargai dan mencintai tarian tradisi yang Ada di Aceh sebagai warisan tradisional Aceh yang

perlu di teruskan kepada anak-anak generasi muda.

SIMPULAN

1. Tari Tarek Pukat mempunyai Sembilan belas pola gerakan yang dibagi menjadi dua yaitu tujuh pola gerakan untuk penari wanita dan empat belas untuk pola gerakan penari pria dengan pola lantai bermacam ragam karena penari lelaki menari dengan posisi berdiri sedangkan penari wanita menari dengan posisi duduk bersaf. Tema yang digunakan pada tarian ini yaitu aktivitas masyarakat nelayan yang sedang mencari ikan dilaut. Pengiring tari *Tarek Pukat* yaitu Serune Kalee, Geundrang Aceh dan Rapa'I serta syair yang membuat semangat para penari dalam menarikan tarian ini. busana yang digunakan dalam pertunjukan *Tarek Pukat* ini sangat sederhana dari pakain tradisi Aceh yang sebenarnya.dari pakain penari wanita baju Aceh,celana hitam panjang, songket yang menutup sampai lutut dan selendang yang dililitkan di kepala,tali Pinggang Aceh, kalung Aceh dan bros baju Aceh sedangkan para penari laki-laki hanya menggunakan baju lengan panjang berwarna hitam dan celana panjang berwarna hitam sarung yang di selempangkan kebahu serta ikat kepala.

Properti yang digunakan yaitu raga ikan, topi nelayan dan tali sebagai pukak. Tari *Tarek Pukat* ini bisa ditampilkan dimana saja dan kondisi apa saja karena tarian ini tidak mempunyai kekhususan lokasi untuk dipertunjukkan, bisa di lapangan dan bisa di panggung pertunjukan sesuai dimana ingin mengadakan pertunjukannya. Tari *Tarek Pukat* ini ditampilkan di depan masyarakat yang ingin melihat pertunjukan tari *Tarek Pukat* dan biasanya di tampilkan pada acara khusus hari kelautan, festival seni Aceh, Acara formal, acara Kemasyarakatan, acara pekan kebudayaan Aceh (PKA), acara Petani sedunia hingga pada perlombaan tari tradisional Aceh.

2. Salah satu yang masih membuat sanggar Cut Nyak Dhien ini tetap melestarikan tarian Tradisional Aceh dan tetap meneruskan kepada generasi hingga sekarang yaitu Drs. H. Ichsan Ibrahim yang merupakan sesama seniman Aceh yang menjadi kerabat dekat Almarhum Yuslizar. Dengan melalui pembelajaran disanggar Cut Nyak Dhien ini maka tetap terus hadir dan selalu ada tarian Tradisional Aceh di masyarakat Aceh dengan wadah yang sudah lama dilestarikan oleh seniman-seniman Aceh di sanggar Cut Nyak Dhien hingga sampai sekarang pewarisan dari seniman

Aceh tetap terus di lestarikan oleh penerus anak didik dari Almarhum Ichsan Ibrahim untuk mewariskan kepada generasi kegenerasi selanjutnya. Kegiatan pembelajaran di sanggar Cut Nyak Dhien ini tidak lepas dari komponen-komponen pembelajaran yang secara umumnya setiap pembelajaran adanya guru dan pelatih yang menjadukan subjek dan objeknya. Sehingga terbentuk suatu transformasi ilmu dalam kegiatan yang ada disanggar Cut Nyak Dhien adapun hal yang terlibat pertama mengenai pola umum latihan yang ada pada sanggar Cut Nyak Dhien yaitu: jadwal latihan di Sanggar, bimbingan latihan dari pelatih sanggar, membuat gerakan dasar sebagai pemanasan, pembagaiman materi untuk latihan dan pembagaiman kelompok penari. Proses pembelajaran tari *Tarek Pukat* di sanggar Cut Nyak Dhien ini yang pertama memisahkan gerakan tari laki-laki dengan perempuan, selanjutnya gerakan membuat pukak dengan menggunakan tali yang dilakukan oleh penari perempuan, dan laki-laki belajar bersama penari laki-laki untuk gerakan sebagai nelayan tahap selanjutnya ketika para peserta didik sudah menguasai gerakan tarian ini maka selanjutnya mereka belajar dengan menggunakan iringan musik yang dimainkan oleh

anggota sanggar Cut Nyak Dhien. Tari *tarek Pukat* harus tetap diwariskan dan diteruskan kepada generasi penerus yang akan datang dengan Pewarisan Tari *Tarek Pukat* melalui Pembelajaran Di Sanggar Cut Nyak Dhien. Sanggar Cut Nyak Dhien ini merupakan sanggar yang masih bertahan hingga sampai sekarang

dengan tetap meneruskan tari-tari Tradisional yang ada di Aceh. sehingga mampu mempertahankan bentuk keaslian pada tarian Tradisional dengan didorong oleh seniman-seniman tari Aceh yang karyanya sampai sekarang masih dikenal oleh Masyarakat Aceh maupun diluar Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Cahyono, Agus. 2006. “Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub”. *Jurnal Harmonia Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. 7(1):21-33.
- Firdaus Burhan, ed. 1986. *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah, Propinsi Daerah Istimewa Aceh* Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Hartati, 2010. “Teknik Pembelajaran Tari Pada Sanggar Cut Nyak Dhien Banda Aceh”.*Jurnal: ilmiah Fkip Universitas Syiah Kuala*.
- Hartati, 2013. “Pengelolaan Sanggar Cut Nyak Dhien dalam Pengembangan kebudayaan Aceh”. *Jurnal: ilmiah Fkip Universitas Syiah Kuala*.
- Harun, Mohd. 2007. “Representasi Nilai Estetis Orang Aceh Dalam Hadih Maja”. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Bidang Pendidikan*. 9(2):100.
- Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Idan, Hermanto. 2010. *Pintar Antropologi*.Jogjakarta: Tunas Publishing.
- Kodiran. 2004. Pewarisan Budaya Dan kepribadaian. *Jurnal Humaniora* 16 (1), 10-16.
- Mohamad, Harun,2009. *Memahami Orang Aceh*. Banda Aceh: cipta pustaka.
- Muhammad, Fidaus. 2010. “Hasil Tangkapan dan Laju Tangkapan Unit Perikanan Pukat Tarik, Tugu dan Kelong”. *Jurnal Makara, Teknologi*, Vol. 14, No.1.
- Muhammad, Takari. 2015. “Mengkaji Secara Saintifik Budaya Musik Aceh dari sisi Struktural dan Fungsional”. *Jantho Aceh ISBI*.
- Mulanto & Cahyono. 2016. *Pewarisan Bentuk Nilai dan Makna Tari Kretek*. Semarang: *Catharsis Journal of Arts Education*.
- Murtala. 2009. *Tari Aceh Yusrizal kreasi yang mentradisi*. Banda Aceh: Iskandar.
- Netriroza, Arifni. 2007. “Masyarakat Dan Kesenian Naggroe Aceh Darussalam”. *Etnomusikologi: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Seni*. 2(6):196.
- Nur Syam,2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis.
- Nurwani, 2011. “Serampang XII: Tari Kreasi Yang Mentradisi”. *Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol.XI, No.1
- Pemerintah kota Banda Aceh, 2008. *Seni Tari Aceh*

- Rachmawati dan Daryanto, 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmat, Munazir, dkk, 2017. "Menjaga Kelestarian Lingkungan Maritim Pesisir yang Berkelanjutan di Kabupaten Pidie dengan Pendekatan Adat Meulaot". *Jurnal Humaniora*, 1(2), 71-78.
- Rohidi, 2014. "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Imaji*, Vol. VIII No. 1 - Januari 2014.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2014. *Pendidikan Seni Isu Dan Paradigma*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.
- Suharsimi Arikunto, 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulasman dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan (Dari Teori Hingga Aplikasi)* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sunarto, 2013. "shamanisme: fenomena religius dalam seni pertunjukan nusantara harmonia". Volume 13, No. 2 / Desember 2013.
- Suwardi Endraswara, 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Suyadi, 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSENTRASI ANAK ADHD
(ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER) USIA 5 - 6 TAHUN
DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE)
DAN BERBASIS MODIFIKASI PERILAKU
(*Mix Method Research* di TK Islam PB. Soedirman)**

¹⁾Fri Corina Sandrawati, ²⁾Martini Jamaris, dan ³⁾Asep Supena
Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Email: frico.sandra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan konsentrasi anak ADHD yang berusia 5 – 6 tahun dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif dan berbasis modifikasi perilaku. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam PB Soedirman Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 dengan 1 orang Subjek penelitian. Alat permainan edukatif yang digunakan adalah balok, playdough, puzzle dan leggo. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research*, dimana penelitian dilaksanakan dalam 3 fase yaitu *Baseline 1* (3 sesi), Intervensi (8 sesi) dan *Baseline 2* (3 sesi). Data kualitatif diperoleh melalui hasil pengamatan menggunakan Catatan Observasi. Sedangkan data kuantitatif di peroleh dengan membandingkan skor rata-rata hasil *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2*. Hasil penelitian membuktikan bahwa konsentrasi anak dengan ADHD dapat ditingkatkan melalui intervensi dengan alat permainan edukatif (APE). Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata total skor kemampuan konsentrasi pada *Baseline 1* adalah 28,3 menurun pada fase intervensi menjadi 21,75 dan pada fase *Baseline 2* menjadi 20,33, yang diartikan kemampuan konsentrasi anak ADHD meningkat. Data ini juga di dukung oleh data frekuensi fokus teralihkan berkurang pada fase intervensi dan juga peningkatan durasi fokus saat mengerjakan tugas. Penerapan teknik modifikasi perilaku dengan *prompt* (*verbal prompt*, *gestural prompt*, *physical prompt*) dan *reinforcement* (pujian, jempol, tos) terbukti merupakan intervensi yang mampu mendukung peningkatan konsentrasi pada anak ADHD. *Prompt* dan *reinforcement* ini merupakan dukungan guru yang diwujudkan dalam sikapnya untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak ADHD.

Kata Kunci: Peningkatan Konsentrasi, Anak ADHD, Alat Permainan Edukatif

Abstract

The purpose of this research is to determine the improvement in concentration of ADHD children aged 5-6 years old using Educational Game Tool and based on behavior modification. This research was conducted at the PB Soedirman Islamic Kindergarten. The study was started in October 2018 with 1 study subject. Educational Game Tools which used is building blocks, playdough, puzzle and leggo. Meanwhile the research method used is Single Subject Research, where research is conducted in 3 phases which is Baseline 1 (3 sessions), Intervention (8 sessions) and Baseline 2 (3 sessions).The Qualitative data is obtained through observations using Observation Records.While the quantitative data obtained by comparing the average result score of the Baseline 1, Intervention and Baseline 2.The results of the study prove that the concentration of children with ADHD can be improved through intervention with educational game tools. This is proven by the average results of the total concentration ability score in Baseline 1 is 28.3, decreasing in the intervention phase to 21.75 and in the Baseline 2 phase becomes 20.33, which means the concentration ability of ADHD children is improving.This data is also supported by the lesson distracted focus frequency in the intervention phase and also an increase in the

duration on task. The application of behavior modification techniques with prompt (verbal prompt, gestural prompt, physical prompt) and reinforcement (praise, thumbs, high fives) is proven to be an intervention that is able to support improving concentration in ADHD children. This prompt and reinforcement is the teacher's support which is manifested in his attitude to improve the concentration ability of ADHD children.

Keywords: *Concentration Increase, ADHD Children, Educational Game Tool*

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan ketidakmampuan memusatkan perhatian, hiperaktif dan atau impulsif yang terdapat lebih sering dan lebih berat dibandingkan dengan anak-anak sebaya (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 330/Menkes/per/II/2011). Masalah ini terdapat secara menetap (persisten) dan biasanya menyebabkan kesulitan dalam kehidupan anak, baik di rumah, sekolah atau dalam hubungan sosial antar manusia.

Jumlah anak penderita ADHD di Indonesia belum diketahui secara pasti tetapi diperkirakan jumlahnya juga terus meningkat. Penelitian yang secara terbatas dilakukan di Jakarta dilaporkan prevalensi penderita ADHD 4,2 %, paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah dan pada anak laki-laki (Adiputra, et.al, 2015). Menurut D. Saputro (2004) dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 330/Menkes/per/II/2011, prevalensi anak Sekolah Dasar yang

mengalami GPPH di Jakarta adalah 26.2 % dimana proporsi terbesar adalah jenis gangguan tidak mampu memusatkan perhatian, yaitu sebesar 15.9 %. Pada tahun 2016 diperkirakan mencapai 26.4 %.

Keberadaan anak ADHD juga terdapat di TK Islam PB Soedirman. Pada beberapa tahun terakhir hampir selalu ada anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian, mengalami hiperaktivitas maupun impulsif terhadap teman sebayanya. Pada umumnya orangtua tidak mengetahui ataupun tidak terus terang kepada sekolah mengenai kondisi anaknya. Orangtua menganggap bahwa kondisi anaknya tersebut normal dan merupakan hal biasa pada anak-anak. Kondisi anak-anak ini baru terdeteksi ketika mengikuti aktivitas di kelas. Mereka lebih senang bermain sendiri, konsentrasinya mudah teralihkan dan cenderung mengganggu teman yang lain. Anak-anak ini juga biasanya mengalami keterlambatan dalam berbicara.

Untuk meningkatkan perilaku belajar anak ADHD di kelas seperti berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas juga dapat dilakukan melalui kegiatan bermain atau menggunakan alat permainan edukatif.

Hasil penelitian dari de la Guía, Lozano and Penichet (2015) menyimpulkan bahwa permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak seperti memori, perhatian, dan kemampuan pribadi. Sementara sebelumnya juga terdapat hasil penelitian dari Aral, Gursoy, dan Can Yasar (2012) yang menyatakan bahwa puzzle merupakan alat permainan edukatif yang mampu meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan kreativitas pada anak dimana anak dapat bermain sambil belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka selain menerapkan modifikasi perilaku, penggunaan Alat Permainan Edukatif diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi anak ADHD.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah bentuk intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi anak ADHD usia 5-6 tahun?, 2) Apa sajakah aspek yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan konsentrasi anak ADHD usia 5-6 tahun? 3) Bagaimana perkembangan kemampuan konsentrasi anak ADHD usia 5-6 tahun setelah diberikan intervensi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan konsentrasi anak ADHD yang berusia 5 – 6 tahun dengan menggunakan APE dan berbasis modifikasi perilaku

Konsentrasi

Menurut Surya (2003:17) konsentrasi yaitu perpusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Berdasarkan asal katanya konsentrasi itu diartikan sebagai suatu pemusatan, pengumpulan, penghimpunan sesuatu pada suatu tempat pada suatu fokus.

Hakim (2002:1) mengemukakan konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Kemudian Olivia (2011:15) mengemukakan bahwa memfokuskan perhatian pada objek tertentu disebut konsentrasi. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam hampir semua aktivitas manusia.

Van Tiel (2015:162) mengemukakan konsentrasi adalah kemampuan anak dalam upaya mempertahankan perhatian juga memusatkan perhatian. Kemampuan ini berkaitan dengan sistem yang disebut regulasi kesadaran yang terlokalisasi di bagian tengah dari otak. Sistem regulasi kesadaran ini mempunyai peranan penting agar manusia dapat melakukan kontak dengan dunia di luar dirinya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi adalah bagaimana individu fokus atau memusatkan perhatian dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu sehingga pekerjaan itu mampu diselesaikan. Pada anak ADHD berkonsentrasi dapat diamati melalui

perilaku duduk dengan fokus. Konsentrasi dapat diajarkan, untuk dapat berkonsentrasi diperlukan duduk dengan tenang. Kemampuan anak berkonsentrasi berbeda-beda sesuai dengan usianya. Rentang perhatian anak dalam menerima informasi melalui aktivitas apapun juga berbeda.

Hakikat Anak Dengan Gangguan ADHD

Menurut Arga Paternotte & Jan Buitelaar, di terjemahkan oleh Julia Mariam Van Tiel (2013:2) ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau dalam bahasa Indonesia disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Ini tidak berarti anak penyandang ADHD mendapat perhatian yang kurang dari orangtua atau gurunya. Anak dengan *attention deficit* (kekurangan pemusatan perhatian) karena anak-anak ini mengalami kesulitan untuk melakukan pemusatan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada anak. Sekalipun mempunyai motivasi yang baik, namun anak sangat sulit untuk mengerjakannya, dan walaupun mengerjakannya maka anak menghabiskan banyak tenaga bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Menurut Baihaqi dalam Hoseini (2014:447), ADHD adalah istilah populer, kependekan dari *AttentionDeficit*

Hyperactivity Disorder, (*Attention* = perhatian, *Deficit* = berkurang, *Hyperactivity* = hiperaktif dan *Disorder* = gangguan). Atau dalam bahasa Indonesia, ADHD berartigangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif.

ADHD menurut Kosasih, E (2012:17) adalah “gangguan perilaku yang ditandai dengan gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol dan perilaku yang hiperaktif”. Pada umumnya, gangguan ini dijumpai pada anak laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah. Dibandingkan dengan teman sebayanya anak ADHD biasanya memperoleh hasil belajar di bawah target, terisolasi secara sosial, berperilaku anti sosial dan mengalami kesulitan pada masa sekolahnya (Hoseini, 2014:446).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas disintesisikan bahwa ADHD adalah kondisi anak-anak yang memperlihatkan simtom-simtom (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, dan kesulitan sosial pada aktivitas hidupnya.

Hakikat Alat Permainan Edukatif

Permainan, bermain atau padanan kata dalam bahasa Inggris disebut "kata benda" (*games*), "kata kerja" (*to play*), "kata benda" (*toys*) ini berasal dari kata "main".

Dalam bahasa Indonesia, kata main berarti "melakukan perbuatan untuk tujuan bersenang-senang (dengan alat-alat tertentu atau tidak); berbuat sesuatu dengan sesuka hati, berbuat asal saja." Dan dalam dunia psikologi kegiatan bermain dipandang sebagai "suatu kegiatan (atau lebih luasnya aktivitas) yang mengandung keasyikan (*fun*) dan dilakukan atas kehendak diri sendiri, bebas, tanpa paksaan dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut".

Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya dari yang tidak dikenalnya sampai pada yang ketahuinya dan dari yang tidak dapat diperbuatnya, sampai mampu melakukannya (Semiawan, 2002:20). Sedangkan alat permainan edukatif adalah sarana yang dapat merangsang aktivitas anak untuk mempelajari sesuatu tanpa anak menyadarinya, baik menggunakan teknologi modern maupun teknologi sederhana bahkan bersifat tradisional (Ismail, 2006:155). Alat permainan edukatif juga merupakan alat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak tentang sesuatu. Sedangkan menurut Avc (1999) dalam Aral, et. al (2012) mendefinisikan : *Educational materials are defined as toys which enable children to learn as they play as they are systematically designed so as to*

support children's cognitive, language and self-care skills while making a great contribution to their social-emotional and motor skills. In this respect, educational materials are important at educational settings since they are visual, entertaining, attractive and arousing children's will to participate.

Pernyataan tersebut diartikan bahwa material edukatif didefinisikan sebagai alat permainan yang memungkinkan anak belajar sambil bermain yang secara sistematis didesain untuk mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan kemampuan mengurus diri sendiri, juga memberikan kontribusi yang sangat besar untuk perkembangan sosial emosional dan motorik. Material edukatif memiliki unsur visual, menghibur, atraktif dan membangkitkan partisipasi anak.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif adalah media yang digunakan para pendidik untuk mengembangkan potensi anak dalam meningkatkan, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor juga dapat diterapkan dalam pembelajaran.

METODE

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, metode penelitian yang digunakan adalah metode *Single Subject Research* yaitu penelitian

eksperimen dengan subyek tunggal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada subyek secara berulang dalam waktu tertentu (Soendari, 2012).

Robert H. Horner, et.al., (2005:165) mengemukakan: *Single Subject Research* merupakan metode saintifik yang digunakan untuk menentukan prinsip dasar perilaku dan menetapkan *evidence-based practice* (proses penggunaan bukti-bukti yang jelas, tegas dan berkesinambungan untuk membuat keputusan terbaik). *Single Subject Research* menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk ranah pendidikan khusus.

Pada *Single subject research* target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Yang dimaksud kondisi di sini adalah kondisi

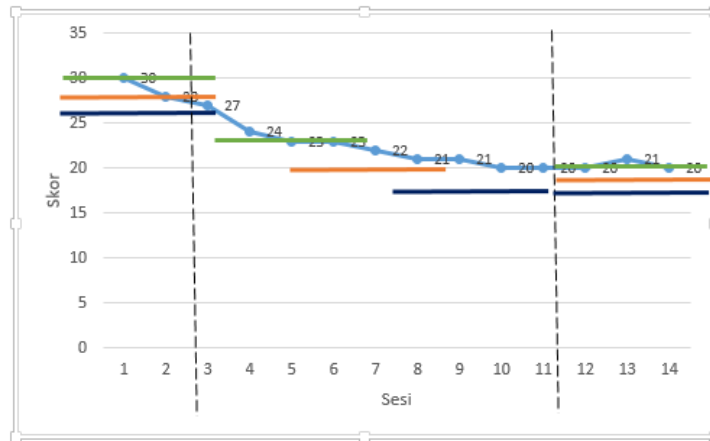
baseline dan kondisi eksperimen (intervensi).

Penelitian ini menggunakan 1 Subjek penelitian, dan dilaksanakan sebanyak 14 sesi yang terdiri dari 3 tahap, yaitu :

- *Baseline* 1 (A) terdiri dari 3 sesi
- Intervensi (B) terdiri dari 8 sesi, dan
- *Baseline* 2 (A) terdiri dari 3 sesi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi meningkatkan konsentrasi didapatkan hasil sebagai berikut: (a) Perubahan kecenderungan arah pada perilaku konsentrasi subjek "D" menuju perubahan positif dengan arah negatif (b) Perubahan kecenderungan stabilitas pada *Baseline* stabil sedangkan Intervensi stabil dan ke arah stabil pada *Baseline 2*. Dapat dilihat dipresentase stabilitasnya pada fase *Baseline* 100% sedangkan pada fase intervensi 100%. (c) Perubahan level juga sangat baik - 10. (d) Presentase overlap sangat baik 0% karena semakin kecil presentasinya maka semakin baik.



Grafik Stabilitas Data Kemampuan Konsentrasi

Keterangan:

- = batas atas
- = mean level
- = batas bawah

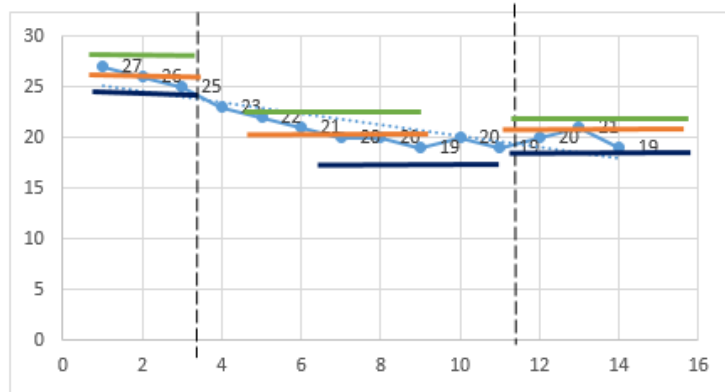
Tabel Rangkuman Hasil Analisis Visual Pada Dimensi Meningkatkan Konsentrasi

No.	Kondisi	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
1	Panjang Kondisi	3	8	3
2	Estimasi kecenderungan arah	(=)	(-) \	(+) /
3	Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4	Jejak data	(=)	(-) \	(+) \
5	Level Stabilitas dan rentang	Variabel (30-27)	Stabil (24-20)	Variabel (21 - 20)
6	Perubahan level	<u>30 - 27</u> -3	<u>24 - 20</u> -4	<u>20 - 21</u> +1

2. Dimensi menyelesaikan tugas sebagai berikut: (a) Perubahan kecenderungan arah pada perilaku konsentrasi subjek “D” menuju perubahan positif dengan arah negatif. (b) Perubahan kecenderungan stabilitas pada *Baseline*

stabil sedangkan Intervensi stabil dan ke stabil pada *Baseline 2*. Dapat dilihat dipresentase stabilitasnya pada fase Baseline 100% sedangkan pada fase intervensi 87,5%. (c) Perubahan level juga sangat baik -8. (d) Presentase

overlap sangat baik 0% karena semakin kecil presentasinya maka semakin baik.

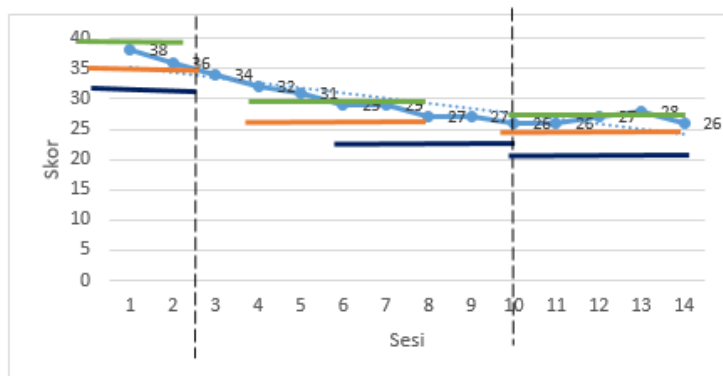


Grafik Stabilitas Data Kemampuan Menyelesaikan Tugas

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Visual pada Dimensi Menyelesaikan Tugas

No.	Kondisi	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
1	Panjang Kondisi	3	8	3
2	Estimasi kecenderungan arah	(=)	(-) \	(+) /
3	Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4	Jejak data	(=)	(-) \	(-) \
5	Level Stabilitas dan rentang	Variabel (30-27)	Stabil (26-7)	Variabel (4-0)
6	Perubahan level	<u>27 - 25</u> -2	<u>23 - 19</u> -4	<u>21 - 19</u> -2

3. Dimensi taati peraturan sebagai berikut: (a) Perubahan kecenderungan arah pada perilaku konsentrasi subjek "D" menuju perubahan positif dengan arah negatif. (b) Perubahan kecenderungan stabilitas pada *Baseline 1* stabil sedangkan Intervensi stabil dan ke stabil pada *Baseline 2*. Dapat dilihat dipresentase stabilitasnya pada fase *Baseline 100%* sedangkan pada fase Intervensi 87,5%. (c) Perubahan level juga sangat baik -8. (d) Presentase overlap sangat baik 0% karena semakin kecil presentasinya maka semakin baik.



Grafik Stabilitas Data Kemampuan Mentaati Peraturan

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Visual pada Dimensi Mentaati Peraturan

No.	Kondisi	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
1	Panjang Kondisi	3	8	3
2	Estimasi kecenderungan arah	(=)	(-) \	(+) /
3	Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4	Jejak data	(=)	(-) \	(+) /
5	Level Stabilitas dan rentang	Stabil (38-34)	Stabil (32-26)	Stabil (28-26)
6	Perubahan level	<u>38 - 34</u> -2	<u>32 - 26</u> -6	<u>28 - 26</u> -2

Pembahasan

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan pemusatan perhatian, hiperaktif juga impulsif yang terjadi pada anak-anak dapat dideteksi sejak dini. Perilaku gangguan pemusatan perhatian (kesulitan berkonsentrasi) merupakan salah satu pemicu ADHD di mana mereka kesulitan untuk fokus pada kegiatan tertentu. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji beberapa alternatif untuk anak ADHD agar bisa fokus dalam kegiatan dengan waktu

tertentu. Pada penelitian ini diberikan intervensi kepada anak ADHD untuk meningkatkan konsentrasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsentrasi anak dengan ADHD dapat ditingkatkan melalui alat permainan edukatif. Hal ini terbukti dari hasil *Baseline 1*, *Intervensi* dan *Baseline 2* yang menghasilkan skor yang terus mengalami penurunan yang berarti bahwa anak terus mengalami peningkatan konsentrasi dalam belajar. Fase *Baseline 1*, *Intervensi* dan *Baseline 2* berada pada rentang stabilitas.

Selain itu frekuensi fokus teralihkan pada fase Intervensi lebih sedikit daripada fase *Baseline* juga didukung durasi fokus mengerjakan tugas pada fase Intervensi yang lebih baik daripada fase *Baseline*.

Hasil ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarti (2017) menyatakan bahwa alat permainan edukatif sangat berguna untuk meningkatkan konsentrasi anak, adapun bentuk-bentuk permainan yang dapat digunakan adalah puzzle dan meronce. Peneliti menggunakan puzzle kepada anak dengan ADHD agar mampu berkonsentrasi dalam belajar, menyelesaikan tugas, dan mentaati aturan. Puzzle pada hakikatnya merupakan suatu bentuk permainan yang umumnya digunakan anak yang sifatnya teka-teki. pongan-potongan yang tersedia dalam bentuk, bahan dan ukuran dari yang mudah hingga yang sulit . Bermain puzzle merupakan suatu aktivitas bermain dengan menyusun dan menggabungkan potongan-potongan gambar secara acak dengan pola gambar tertentu kemudian menjadi sebuah gambar yang utuh. Hal ini berarti puzzle suatu kegiatan bermain yang memerlukan konsentrasi untuk menyusun kepingan-kepingan menjadi gambar yang utuh dengan tingkat kesulitan yang bertahap. Jumlah potongan terdiri dari empat keping sampai lebih, dengan bentuk potongan dari yang paling sederhana sampai rumit

(tergantung pada usia anak yang memainkan).

Alat permainan edukatif lainnya yang digunakan peneliti adalah Building Block (Balok Bangunan). *Building block* adalah alat bermain yang terbuat dari kayu, plastik atau spon tebal. Dibentuk sedemikian rupa, sehingga memiliki ukuran tertentu yang bentuknya terdiri dari: kubus, persegi panjang, segi empat, segi tiga siku, setengah lingkaran dan sebagainya (Ismail, 2006:221).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Narti (2017). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa beberapa program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar anak ADHD, yaitu : kerjasama antara orangtua dengan terapis, melatih anak untuk duduk mandiri, olahraga, kegiatan belajar, modifikasi perilaku, penggunaan APE dan penggunaan reward.

SIMPULAN

Konsentrasi anak dengan ADHD dapat ditingkatkan melalui intervensi dengan alat permainan edukatif. Hal ini dibuktikan dengan frekuensi fokus teralihkan berkurang setelah diberikan intervensi dan juga peningkatan durasi fokus saat mengerjakan tugas. Penerapan teknik modifikasi perilaku dengan *prompt* (*verbal prompt, gestural prompt, physical*

prompt) dan *reinforcement* (pujian, jempol, tos) terbukti merupakan intervensi yang mampu mendukung peningkatan konsentrasi pada anak ADHD. *Prompt* dan *reinforcement* ini merupakan dukungan guru yang diwujudkan dalam sikapnya untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak ADHD. Sikap yang berupa kata-kata motivasi, bahasa tubuh maupun gerakan fisik tidak hanya mampu meningkatkan konsentrasi anak tetapi juga mendorong anak ADHD untuk mampu mengontrol dirinya sehingga tugas dapat di selesaikan dan mampu memahami peraturan.

Terjadi peningkatan konsentrasi anak ADHD setelah dilakukan intervensi. Pada fase *Baseline 1* jumlah fokus teralihkan rata-rata sebanyak 10,33 kali dan menurun menjadi 5 kali pada fase intervensi dan mengalami peningkatan kembali pada fase *Baseline 2* sebanyak 5,6 kali. Selain itu juga dibuktikan dari rata-rata durasi fokus mengerjakan tugas meningkat setelah diberikan intervensi. Pada fase *Baseline 1* rata-rata durasi fokus 28,3 detik meningkat menjadi 127,25 detik pada fase Intervensi dan menurun pada fase *Baseline 2* menjadi 99 detik.

Tentang Pedoman Deteksi Dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) Pada Anak Serta Penaganannya diperoleh data sebagai

berikut: 1) Pada indikator konsentrasi seluruh data mulai fase *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2* seluruh data stabil dengan prosentase kestabilan 100%, 87,5%, dan 100%. Total skor rata-rata pada *Baseline 1* 28,3 menurun menjadi 21,75 pada fase Intervensi dan 20,33 pada *Baseline 2*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Subjek mengalami peningkatan konsentrasi belajar. 2) Pada indikator menyelesaikan tugas seluruh data mulai fase *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2* seluruh data stabil dengan prosentase kestabilan 100%, 87,5%, dan 100%. Total skor rata-rata pada *Baseline 1* adalah 26, turun menjadi 20,5 pada fase Intervensi dan menurun lagi menjadi 20 pada *Baseline 2*. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan Subjek menyelesaikan tugas semakin meningkat. 3) Pada indikator mentaati peraturan seluruh data mulai fase *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2* seluruh data stabil dengan prosentase kestabilan 100%, 87,5%, dan 100%. Total skor rata-rata pada *Baseline 1* adalah 36, turun menjadi 28,4 pada fase Intervensi dan menurun lagi menjadi 27 pada *Baseline 2*. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan Subjek mentaati peraturan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aral, Neriman et. al., 2018. "An investigation of the effect of puzzle design on children's development areas", *Procedia Social and Behavioral Science Elsevier Ltd*, 2012. www.sciencedirect.com.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Horner, Robert H. et.al., 2005. The Use of Single-Subject Research to Identify Evidence-Based Practice in Special Education. *Exceptional Children*. Vol. 71. No.2
- Hoseini, Bibi Leila, et. al. 2014. "Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in Children: A Short Review and Literature", *International Journal of Pediatrics*, Vol.2, N.4-3, Serial No.12.
- Ismail, Andang. 2006. *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Julia Maria Van Tiel, 2015. *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Narti, Wiwin (2017). Penanganan Kesulitan Belajar Anak dengan ADHD (Studi Kasus Pusat Layanan Psikologi Bismika Muara Bungo. *Nur El-Islam Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol.4 No.1.
- Olivia, Femi. 2011. *Good Memory Building*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 330/Menkes/per/II/2011 tentang *Pedoman Deteksi Dini Gangguan Pemusatan perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) Pada Anak Serta Penanganannya*.
- Semiawan, Conny R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Prenhellindo.
- Soendari, Tjutju. "Penelitian Dengan Subyek Tunggal", h. 2, 2012-06-18 (http://file.upi.edu/Direktori/F!P/JUR_PEND_LUAR_BIASA/195602141980032-
- Surya, Hendra. 2003. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputirido.

PENGARUH KEPRIBADIAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA TUGAS GURU SD SWASTA KECAMATAN KELAPA GADING JAKARTA UTARA

¹⁾Yulia Hidayati, ²⁾I Made Putrawan, dan ³⁾Mukhneri Mukhtar

Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Email: yuliahidayati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efek dari (1) kepribadian, (2) motivasi, (3) tugas kinerja guru pribadi SD Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif-kausal dengan teknik analisis jalur. Survei melibatkan 84 guru sebagai sampel yang menggunakan teknik sampel acak sederhana dengan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, terdapat pengaruh langsung positif kepribadian terhadap kinerja tugas guru di sekolah. Kedua, terdapat pengaruh langsung positif motivasi terhadap kinerja tugas guru di sekolah. Ketiga, terdapat pengaruh langsung positif kepribadian terhadap motivasi guru di sekolah.

Kata Kunci : *Kepribadian, Motivasi, Kinerja Tugas*

Abstract

This research aimed to investigate the effect of (1) personality, (2) motivation, (3) task performance of teachers in private elementary school subdistrict Kelapa Gading North Jakarta. Survey method with a quantitative-causal approach using Path Analysis Technique was used to in this research. This survey involving 84 teachers as a sample using simple random sampling technique by Slovin formula. The findings of this study indicated: first, there is a positive direct effect of personality toward task performance teachers in school. Second, there is a positive direct effect of motivation toward task performance teachers in school. Third, there is a positive direct effect of personality toward motivation teachers in school.

Keywords: *Personality, Motivation, Task Performance*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah organisasi. Organisasi dapat dikatakan baik apabila memiliki tujuan dan tujuan yang ditetapkan tersebut dapat dicapai. Sekolah dasar sebagai satuan pendidikan akan bermutu baik jika dilakukan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikannya. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Peran guru amatlah penting dalam dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 8) dijelaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus memiliki standar kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, social, dan profesional. Disampaikan oleh Yunus (2017), bahwa Kompetensi guru menjadi syarat utama tercapainya kualitas belajar yang baik. Kompetensi guru harus berpijak pada kemampuan dalam mengajarkan materi pelajaran secara menarik, inovatif,

dan kreatif yang mampu membangkitkan gairah siswa dalam belajar.

Dalam artikelnya, Sari (2014) menyampaikan, bahwa guru juga dituntut untuk bekerja dengan memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada pelanggan sekolah seperti siswa, orang tua, dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Berbeda dengan di sekolah, berbeda pula dengan di lingkungan masyarakat. Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tidak terpuji atau melanggar aturan yang berlaku di masyarakat, maka hal ini dapat mengakibatkan merosotnya wibawa guru yang bersangkutan juga hilangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sekolah dimana dia mengajar.

Di sekolah, guru memiliki tugas dan tanggung jawab moral yang besar terhadap keberhasilan siswa. Kerja guru merupakan kumpulan dari berbagai tugas untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karenanya, faktor motivasi yang menunjang guru untuk bekerja dengan sebaik-baiknya sangatlah penting. Artinya jika guru memiliki motivasi dalam melakukan

pekerjaannya maka mereka akan bekerja penuh semangat dan bertanggung jawab.

Motivasi guru masih pada level administratif yang ingin memperoleh gelar PNS, seperti dikatakan oleh konselor pendidikan Chodijah (2017). Motivasi merupakan sasaran penting dalam manajemen sumber daya manusia, karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi produktivitas kerja. Suatu gejala yang dapat merusak kondisi organisasi sekolah adalah rendahnya motivasi kerja guru dimana timbul gejala seperti kemangkiran, malas bekerja, keluhan guru, rendahnya prestasi kerja, kualitas pengajaran, indiscipliner guru dan gejala negatif lainnya. Sebaliknya motivasi yang tinggi menandakan bahwa sebuah organisasi sekolah telah dikelola dengan baik dengan manajemen yang efektif.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum, mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Menurut Menteri Keuangan Mulyani (2017), pendidikan di Indonesia berada di peringkat 53 dunia dan masih lebih unggul Vietnam meski memiliki fokus yang hampir sama yaitu di bidang pendidikan. Dari datanya, ada sekitar 4 juta guru yang setiap tahunnya dibayar pemerintah tapi kinerjanya tidak kompeten.

Peningkatan kinerja guru dapat dicapai apabila guru bersikap terbuka, kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Dengan demikian, adanya motivasi yang kuat dan kompetensi kepribadian yang tinggi, diharapkan guru dapat menghasilkan kinerja tugas yang optimal guna tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan fakta dan data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepribadian, motivasi, dan kinerja tugas guru SD Swasta. Judul dari penelitian yang akan dikaji yaitu “Pengaruh Kepribadian dan Motivasi Terhadap Kinerja Tugas Guru SD Swasta Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara.”

Kinerja Tugas

Menurut Colquit, Lepine, dan Wesson (2015:33) kinerja tugas adalah *“task performance includes employee behaviors that are directly involved in the transformation of organizational resources into the goods or services that the organization produces.”* Kinerja tugas meliputi perilaku karyawan yang secara

langsung terlibat dalam pembentukan sumber daya organisasi ke dalam barang atau jasa yang dihasilkan organisasi.

Kinerja tugas menurut Schermerhorn, Hunt, Osborn, dan Uhl-Bien (2011:14), *“task performance is the quantity and quality of work produced or the services provided by an individual, team, or work unit, or organization as a whole.”* Kinerja tugas adalah kuantitas dan kualitas dari pekerjaan yang dihasilkan atau memberikan pelayanan dari seorang individu, tim, unit kerja, atau organisasi secara keseluruhan.

Robbins dan Judge (2013:26) sependapat, *“task performance is the combination of effectiveness and efficiency at doing your core job tasks.”* Kinerja tugas adalah kombinasi efektifitas dan efisiensi dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan inti. Selanjutnya, *“the task performance of a teacher would be the level of education that students obtain. All the types of performance relate to the core duties and responsibilities of a job and are often directly related to the function listed on a formal job description. Task performance is the most important human output contributing to organizational effectiveness.”* Kinerja tugas dari seorang guru adalah tingkat pendidikan yang berhasil dicapai oleh siswa. Semua jenis kinerja tugas berkaitan dengan inti pekerjaan dan tanggung jawab juga secara langsung berkaitan dengan fungsi yang

terdaftar dalam deskripsi tugas formal. Kinerja tugas adalah hasil pekerjaan yang paling penting terhadap kontribusi efektifitas organisasi.

Kinerja tugas menurut McShane dan Von Glinow (2015:35) mengacu pada “... *goal directed behaviors under the individual's control that support organizational objectives*. Kinerja tugas mengacu pada perilaku yang diarahkan pada sasaran di bawah kendali individu yang mendukung tujuan organisasi.

Pendapat Rae Andre (2009:126), “*task performance is the behaviors, both mental and physical, that individual exhibit in pursuit of organizational goals*”. Kinerja tugas adalah perilaku baik, baik pikiran maupun tenaga yang ditunjukkan oleh individu dalam mengejar tujuan organisasi.

Dari beberapa konsep tentang kinerja tugas yang dikemukakan di atas maka dapat disintesis bahwa kinerja tugas adalah perilaku yang secara langsung terlibat dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan inti yang mendukung tujuan organisasi yang meliputi kinerja tugas rutin, kinerja tugas adaptif, dan kinerja tugas kreatif.

Kepribadian

Colquitt, LePine, and Wesson (2015:278) mendefinisikan “*personality refers to the structures and propensities inside a person that explain his or her characteristics patterns of thought, emotion,*

and behavior. Personality reflects what people are like and creates their social reputation.” Kepribadian mengacu pada struktur dan kecenderungan di dalam diri seseorang yang menjelaskan pola karakteristik dari pikiran, emosi, serta perilaku. Kepribadian mencerminkan apa yang disukai seseorang dan membentuk reputasi sosialnya.

Menurut McShane dan Von Glinow (2015:39), kepribadian mengacu pada, “... *the relatively enduring pattern of thoughts, emotions, and behaviors that characterize a person, along with the psychological processes behind those characteristics.*” Yaitu pola pemikian, emosi, dan perilaku yang relatif abadi dari seseorang yang berasal dari proses psikologis dari karakter tersebut.

Pendapat tentang kepribadian menurut Schermerhorn, Hunt, Osborn, dan Uhl-Bien (2011:31), “*personality is overall combination of characteristics that capture the unique nature of a person as that person reacts to and interacts with others.*” Kepribadian adalah kombinasi karakteristik dari sifat unik seseorang saat bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain.

Robbins dan Judge (2013:133) sependapat tentang kepribadian yakni “*as the sum total of ways in which an individual reacts to and interacts with others.*” Kepribadian diartikan dengan keseluruhan cara dari bagaiman seseorang

bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya dikatakan, *“we most often describe it in terms of the measurable traits a person exhibits.”* Seringkali dideskripsikan dengan hal-hal yang terlihat dan tampak dari sikap seseorang.

Menurut Rae Andre (2009:37), *“personality is the unique pattern of enduring thoughts, feelings, and actions that characterize an individual.”* Kepribadian adalah pola pikir, perasaan, dan sikap yang unik dan menetap yang menjadi ciri dari seseorang.

Definisi menurut Greenberg (2011:141), *“the unique and relatively stable pattern of behavior, thoughts, and emotions, shown by individuals.”* Kepribadian adalah pola pikir, sikap, dan emosi yang unik juga relatif stabil dari seseorang.

Pendapat Gibson, Ivancevich, Donnelly, dan Konopaske (2012:107), *“personality is a stable set of characteristics and tendencies that determine commonalities and differences in people’s behavior”*. Kepribadian adalah serangkaian karakter dan kecenderungan yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan pada perilaku seseorang.

Menurut Shani, Chandler, Francois, dan Lau (2009:80), *“personality is defined as a relatively stable set of characteristics, tendencies, and temperaments that have been significantly formed by inheritance*

and by social, cultural, and environmental factors”. Kepribadian adalah serangkaian karakter, kecenderungan, dan temperamen yang relatif stabil terbentuk dari keturunan dan sosial, budaya, serta faktor lingkungan.

Berdasarkan definisi dari berbagai pengertian tentang kepribadian dapat disintesis, bahwa kepribadian adalah karakteristik mental seseorang untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dengan indikator: kesungguhan, mudah beradaptasi, stabilitas emosi, keterbukaan, dan kenyamanan.

Motivasi

Menurut Schemerhorn (2011:130), *“motivation was defined as forces that account for the level and persistence of an individual’s effort expended at work”*. Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan yang menimbulkan tingkat dan ketekunan dari suatu usaha individu yang dihasilkan di tempat kerja.

Definisi menurut Gibson, Ivancevich, Donnelly, dan Konopaske (2012:126), *“forces acting on an employee that initiate and direct behavior”*. Motivasi adalah kekuatan yang bekerja pada karyawan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku.

Colquitt, LePine, dan Wesson (2015:168) mendefinisikan, *“motivation is defined as a set of energetic forces that originates both within and outside an employee, initiates work-related effort, and*

determines its direction, intensity, and persistence". Motivasi didefinisikan sebagai seperangkat kekuatan energik yang berasal baik di dalam dan di luar karyawan yang menunjukkan usaha yang berhubungan dengan pekerjaan, dan menentukan arah, intensitas, dan ketekunannya.

Robbins dan Judge (2013:202) berpendapat, *"as the processes that account for the individual's intensity, direction, and persistence of effort toward attaining a goal"*. Motivasi adalah proses yang berkaitan dengan menentukan arah, intensitas, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuannya.

Menurut Daft (2010:506), *"motivation refers to the forces either within or external to a person that arouse enthusiasm and persistence to pursue a certain course of action"*. Motivasi mengacu pada kekuatan baik di dalam atau di luar seseorang yang membangkitkan antusiasme dan ketekunan untuk mengejar suatu tindakan tertentu.

Menurut McShane dan Von Glinow (2015:33), *"motivation refers to the forces within a person that affect the direction, intensity, and persistence of voluntary behavior"*. Motivasi mengacu pada kekuatan di dalam seseorang yang mempengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan perilaku sukarela.

Definisi motivasi dari Shani, Chandler, Francois, dan Lau (2009:103), *"Motivation*

can be defined as a set of energetic forces that originates both within as well as beyond an individual's being, to initiate work related behavior, and to determine its form, direction, intensity, and duration. Motivasi didefinisikan dengan seperangkat kekuatan energik yang berasal dari individunya, berkaitan dengan pekerjaan, serta menentukan arah, intensitas, dan waktu.

Motivasi menurut pendapat Rae Andre (2009:96), *"motivation is an individual's direction, intensity, and persistence of effort in attaining a goal"*. Motivasi adalah arah, intensitas, dan usaha ketekunan seseorang dalam meraih tujuannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Greenberg (2011:244), *"motivation is the set of processes that arouse, direct, and maintain human behavior toward attaining some goal"*. Motivasi adalah serangkaian proses yang membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku manusia dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam maupun dari luar diri seseorang, terdiri dari komponen arah, intensitas, dan ketekunan dari perilaku individu dalam melakukan aktivitas untuk pencapaian tujuan organisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara memilih sampel dalam populasi. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Swasta Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara. Dan perhitungan dengan menggunakan slovin, maka diperoleh sampel sebanyak 84 guru untuk diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini berbentuk kuesioner. Selanjutnya dilakukan uji coba instrumen kepada 20 guru untuk menentukan butir-butir instrumen yang valid dan reliabel. Teknik analisis data dilakukan dengan statistika deskriptif dan statistika inferensial dengan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis yaitu normalitas populasi dan analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kepribadian terhadap Kinerja Tugas

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kepribadian terhadap kinerja tugas dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,462 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,280. Ini memberikan makna kepribadian berpengaruh langsung positif terhadap kinerja tugas.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah Robbins dan Judge (2013:138) mengungkapkan hubungan 5 ciri besar kepribadian dan kinerja tugas. bahwa dari 5 ciri kepribadian, terdapat 3 ciri yang memiliki pengaruh terhadap kinerja tugas yaitu ekstraversi, mudah beradaptasi, dan kesungguhan. Secara garis besar, ciri kepribadian dari ketiganya adalah kemampuan dalam berinteraksi dengan individu lain, banyak disukai karena mudah beradaptasi, dan memiliki usaha besar dan tekun sehingga dapat menghasilkan kinerja tugas yang tinggi.

Ditambahkan juga oleh Colquitt (2017:288), bahwa kesungguhan memiliki dampak positif terhadap kinerja. Dan individu dengan kesungguhan yang tinggi akan menghasilkan kinerja tugas yang tinggi.

Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Tugas

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif motivasi terhadap kinerja tugas dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,513 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,378. Ini memberikan makna motivasi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja tugas.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah

Gibson, Ivancevich, Donnelly, dan Konopaske (2012:127) yang menyatakan: *“one reason our understanding of motivation is important is that high levels of motivation are significant contributors to exceptional performance. Managers prefer highly motivated employees because they strive to find the best way to perform their jobs. They want to come to work and be part of a team; they’re interested in helping, supporting, and encouraging coworkers. Self confident and decisive employees display these and other desirable actions.”*

Satu alasan dari pemahaman kita tentang motivasi itu penting adalah bahwa tingkat motivasi yang tinggi signifikan berkontribusi terhadap kinerja tugas yang luar biasa. Manajer lebih menyukai karyawan dengan motivasi yang tinggi karena mereka berusaha menemukan cara terbaik untuk melakukan pekerjaan mereka. Mereka ingin bekerja dan menjadi bagian dari tim; mereka tertarik untuk membantu, mendukung, dan mendorong rekan kerja. Karyawan yang percaya diri dan tegas akan menampilkan ini dan tindakan lain yang diinginkan.

Daft (2010:507) berpendapat, setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi seperti halnya makanan, pertemanan, pengakuan, ataupun prestasi. Dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan itulah muncul sikap agar mendapatkan

kepuasan berupa penghargaan intrinsik maupun ekstrinsik.

The important of motivation is that it can lead to behaviors that reflect high performance within organizations. Studies have found that high employee motivation goes hand in hand with high organizational performance and profits.

Pentingnya motivasi adalah bahwa hal itu dapat menyebabkan perilaku yang mencerminkan kinerja tinggi dalam organisasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa motivasi karyawan yang tinggi sejalan dengan kinerja dan laba organisasi yang tinggi.

Pengaruh Kepribadian terhadap Motivasi

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kepribadian terhadap motivasi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,481 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,481. Ini memberikan makna kepribadian berpengaruh langsung positif terhadap motivasi.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah Robbins dan Judge (2013:104), *“a worker’s emotional state influences customer service, which influences levels of repeat business and of customer satisfaction. Providing high-quality customer service makes demands on employees because it often puts*

them in a state of emotional dissonance. Over time, this state can lead to job burnout, declines in job performance, and lower job satisfaction of repeat business and of customer satisfaction.”

Kondisi emosional pekerja akan mempengaruhi pelayanan pelanggan yang mempengaruhi level bisnis dan kepuasan pelanggan. Menyediakan pelayanan pelanggan dengan kualitas yang tinggi menuntut pekerja akan mengalami disonansi emosi. Seiring waktu, hal ini akan menyebabkan kelelahan dalam bekerja, menurunkan kinerja, dan kepuasan kerja yang rendah.

Gibson, Ivancevich, Donnelly, dan Konopaske (2012:107) menyatakan bahwa, *“personality is so interrelated with perception, attitudes, learning, and motivation that any attempt to understand behavior is grossly incomplete unless personality is considered”*. Kepribadian sangat terkait dengan persepsi, sikap, pembelajaran, dan motivasi bahwa usaha untuk memahami perilaku sangat tidak lengkap kecuali jika mempertimbangkan kepribadian. Selanjutnya ditambahkan juga, *“motivation is related to behavior and performance”*. Motivasi berkaitan dengan perilaku dan kinerja.

Sedangkan menurut Daft (2010:463), *“the principles of organizational behavior describe how people as individuals and groups behave and affect the performance*

of the organization as a whole. Employees and managers attitudes can strongly influences employee motivation, performance, and productivity. Three components of attitudes are cognitions, emotions, and behavior.” Prinsip perilaku organisasi menggambarkan bagaimana orang sebagai individu dan kelompok berperilaku dan mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan. Sikap karyawan dan manajer dapat sangat mempengaruhi motivasi, kinerja, dan produktivitas karyawan. Tiga komponen sikap adalah cara berpikir, emosi, dan perilaku.

PENUTUP

Simpulan

Kepribadian berpengaruh langsung positif terhadap kinerja tugas. Artinya, penguatan kepribadian guru mengakibatkan peningkatan kinerja tugas guru SD Swasta di Kecamatan Kelapa Gading. Sehingga jika sekolah ingin meningkatkan kinerja tugas, maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kepribadian guru SD Swasta di Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara. (2) Motivasi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja tugas. Artinya, tingginya motivasi yang dimiliki oleh guru mengakibatkan peningkatan kinerja tugas guru SD Swasta di Kecamatan Kelapa Gading. Sehingga jika sekolah ingin meningkatkan kinerja

tugas, maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan motivasi guru SD Swasta di Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara. (3) Kepribadian berpengaruh langsung positif terhadap motivasi. Artinya, penguatan kepribadian guru mengakibatkan peningkatan terhadap motivasi yang dirasakan oleh guru SD Swasta di Kecamatan Kelapa Gading. Sehingga jika sekolah ingin meningkatkan motivasi guru, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan penguatan kepribadian guru SD Swasta di Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara.

Saran

Bagi Kepala Sekolah sebagai pemimpin dapat menjadi contoh utama dalam menerapkan kepribadian yang profesional dalam bekerja dan berinteraksi dengan para guru juga karyawan di lingkungan sekolah, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar, diklat, dan pelatihan-pelatihan guna mengembangkan diri, tidak segan untuk memuji hasil kerja guru sehingga guru-guru merasa diperhatikan oleh sekolah dan merasa dihargai, melaksanakan supervisi dari dalam maupun luar sekolah secara rutin untuk meningkatkan semangat berkompetisi antar guru dan memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi. Adanya penghargaan dapat meningkatkan motivasi bekerja untuk mencapai kinerja

tugas yang maksimal. 2) Bagi Yayasan Penyelenggara agar mengkaji ulang kebijakan-kebijakan terkait upah/gaji guru, apakah upah tersebut sudah bisa dikatakan humanis, memfasilitasi kesejahteraan guru dengan melakukan rekreasi bersama seluruh guru (*staff gathering*) minimal satu tahun sekali, dan mendukung guru secara penuh untuk melanjutkan pendidikan formalnya guna kemajuan sekolah dan yayasan. 3) Bagi Dinas Pendidikan agar menetapkan gaji sesuai UMK, baik untuk guru tetap (GTT) maupun guru tetap yayasan (GTYY). 4) Bagi guru dengan penuh kesadaran harus memiliki motivasi internal serta kecintaan terhadap pekerjaan yang dijalani, sehingga dapat muncul keikhlasan dan tanggung jawab yang akan mendorong dirinya untuk melaksanakan tugasnya sebaiknya mungkin serta melebihi tugas formalnya, rajin dan aktif mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh sekolah agar dapat lebih mengembangkan diri guna kemajuan sekolah, juga perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat tim maupun kelompok agar dapat mempererat tali persaudaraan dengan sesama rekan guru juga terciptanya keharmonisan dan rasa nyaman dalam lingkungan kerja. Interaksi antar guru juga dapat menambah ilmu dan saling memberikan masukan untuk perbaikan kekurangan yang ada pada diri masing-masing guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, Rae. *Organizational Behavior: An Introduction to Your Live in Organizations*. USA: Pearson, 2009.
- Borman and Brush. *More Progress Toward a Taxonomy of Managerial Performance Requirements*. Human Performance, 1993.
- Borman and Motowildo. *Task Performance and Contextual Performance: The Meaning for Personnel Selection Research*. Human Performance, 1997.
- Colquitt, Jason A., Jeffery A. Lepine, and Michael J. Wesson. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment at the Work Place*. USA: McGraw Hill, 2015.
- Daft, Richard L. *New Era of Management*. South-Western: Cengage Learning, 2010.
- George J. M. and Brief A. P. *Feeling good-doing good: A conceptual analysis of the mood at work organizational spontaneity relationship*. Psychological Bulletin, 1992.
- Greenberg, Jerald. *Behavior in Organizations*. USA: Pearson, 2011.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly, and Robert Konopaske. *Organizations: Behavior, Structure, Process*. Singapore: McGraw Hill, 2012.
- Makki, Arooj dan Momina Abid. *Influence of Intrinsic and Extrinsic Motivation on Employee's Task Performance*. <http://sass/sciedupress.com> Volume 4, Issue 1.
- McShane, Steven L. and Mary Ann Von Glinow. *Organizational Behavior: Emerging Knowledge, Global Reality*. New York: McGraw Hill, 2015.
- Mozaffari, Fatimah dan Zeinab Ghodratinia. *Extroversion and Introversion: the Effect of Teacher's Personality on Elementary EFL Learners Achievement*. IOSR Journal of Humanities And Social Science. Volume 20, Issue 9, 2015.
- Muhsin, Nur. *Pengaruh Kepribadian dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Dimoderasi Budaya Organisasi Pada Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Winong Kabupaten Pati*.
- Robbins, Stephen P. and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson, 2013.
- Schermerhorn, John R., James G. Hunt, Richard N. Osborn, and Mary Uhl-Bien. *Organizational Behavior*. USA: John Wiley and Sons, 2011.
- Shani, A.B, Dawn Chandler, Jean Francois Coget, and James B. Lau. *Behavior in Organizations: An Experiential Approach*. USA: McGraw Hill, 2009.
- Sudjiwanati. *Pengaruh Big Five Personality Terhadap Stress Kerja dan Motivasi Kerja Guru SMA Malang*.

HOMESCHOOLING; PENDIDIKAN ALTERNATIF DI INDONESIA

Zul Afiat

Universiti Sultan Zainal Abidin, Terengganu Malaysia

Email: zulafiat13@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep teoritik, klasifikasi, model, faktor-faktor pendukung, jenis homeschooling dan pelaksanaan homeschooling di Indonesia. Pembahasan Homeschooling ini adalah dalam perspektif perkembangan anak. Kesimpulan hasil kajian secara teoritik adalah bahwa Homeschooling adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, yang materi pembelajarannya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Klasifikasi format homeschooling terbagi dua yaitu homeschooling tunggal yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya, dan homeschooling majemuk dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Homeschooling merupakan pendidikan bagi anak-anak yang dilaksanakan di rumah dan secara khusus diberikan oleh orang tua atau seorang tutor profesional. Homeschooling dalam praktiknya memindahkan sekolah dari area umum ke area yang lebih privat, yakni ke rumah.

Kata Kunci: *Homeschooling, Pendidikan Alternatif*

Abstract

This article aims to examine the theoretical concept, classification, models, supporting factor, types of homeschooling and the implementation of homeschooling in Indonesia. The discussion of homeschooling was in the perspective of child development. The conclusion based on the theoretical concept describes that it was an educational form which was done independently by family, and the learning materials were chosen in accordance with the children need. The homeschooling classification forms was divided into two forms namely single home schooling which was conducted independently by parents in one family without collaborating with others. Compound homeschooling was conducted by two or more families for certain activities, but the main activities remain to be implemented by the respective parents. Homeschooling was an education for the children who performed at home and was specifically provided by a parent or a professional tutor. Homeschooling in practice was to move the school from the public area to a more private area, which was home.

Keywords: *Homeschooling, Education Alternatives*

PENDAHULUAN

Homeschooling saat ini telah menjadi salah satu bentuk pendidikan alternatif yang fenomenal dengan penekanan untuk mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal. Selain

itu juga dipandang sebagai alternative untuk menghindari pengaruh lingkungan negatif yang akan dihadapi oleh anak-anak sekolah umum ketika menimba ilmu. Homeschooling (sekolah rumah) di atur dalam sistem Pendidikan Nasional di

bawah devisa pendidikan nonformal. Undang-undang No. 2003 (Depdiknas, 2003) pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa kegiatan belajar secara mandiri. Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan Pendidikan jalur formal dan nonformal sebagaimana dinyatakan dalam pasal 27 ayat 2. Pada perkembangan selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.129 Tahun 2014 memberikan penegasan tentang eksistensi sekolah rumah (*homeschooling*), sebagai dialektika negara dan masyarakat yang menunjukkan wujud keterlibatan negara dalam pelaksanaan serta proses yang tidak terelakkan untuk memberikan keterlibatan pemerintah dalam proses pelaksanaan *homeschooling* sebagai salah satu pendidikan alternatif (Kemdikbud, 2014).

Pendidikan alternatif dapat berfungsi sebagai *substitute*, *suplemen* dan *komplemen* terhadap pendidikan sekolah. Sebagai *substitute*, artinya dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal), sebagaimana sudah terlaksana selama ini adalah Kejar Paket A, B, dan C. Sebagai *suplemen*, diartikan bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari

pendidikan sekolah, seperti les privat, dan *training*. Sedangkan sebagai *komplemen* berarti bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam pendidikan sekolah, sebagaimana terjadi melalui kursus, *try out*, dan pelatihan.

Data Penelitian dan Pengembangan LBTI (Lembaga Baca Tulis Indonesia) tahun 2009 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar seribu empat ratus orang melakukan pendidikan *homeschooling*, meskipun masih relatif kecil dibandingkan siswa sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelusuran *Google Trends* tahun 2013, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat atas dalam pencarian kata kunci "*homeschooling*" dalam kategori *region*, di atas Australia, AS dan Inggris. Sedangkan untuk kategori Kota, Surabaya menduduki peringkat teratas, berikutnya Jakarta dan urutan ketiga adalah Sydney. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan *homeschooling* di Indonesia cukup pesat, meskipun tidak terlepas dari berbagai persoalan dan tantangan.

Kekhawatiran mengenai isu sosialisasi dan eksklusifitas dalam lingkup agama, suku, sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat perlu dikaji secara mendalam sehingga dapat diperoleh data dan fakta ten-tang interaksi sosial

anak-anak *homeschooling* dalam masyarakat. Sosialisasi menjadi kesan dan persepsi umum yang memberikan penilaian bahwa siswa *homeschooling* tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Siswa *homeschooling* cenderung dinilai memiliki sosialisasi yang eksklusif untuk kalangan tertentu seperti atas dasar persamaan agama, golongan sosial maupun suku tertentu.

Budaya menerangkan bahwa *homeschooling* merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang bertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home* (Kembara, 2007, p. 34). Dengan pendekatan tersebut, anak-anak merasa nyaman belajar apapun sesuai dengan keinginan, kapan dan dimana saja karena tengah berada di rumah.

Homeschooling mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh banyak faktor diantaranya adalah perkembangan teknologi informasi yang luar biasa. Mulai dari eksplorasi materi pembelajaran berkualitas seperti literatur, jurnal, dan buku, membangun forum-forum diskusi ilmiah, sampai konsultasi/diskusi dengan para pakar dunia, dapat dilakukan dengan mudah tanpa mengalami sekat-sekat karena setiap individu dapat melakukan sendiri. Dampak luas tersebut

telah memberikan warna atau wajah baru dalam sistem pendidikan dunia, yang dikenal dengan berbagai istilah seperti *e-learning*, *distance learning*, *online learning*, *webbased learning*, *computerbased learning*, dan *virtual classroom*, dimana semua terminologi tersebut mengacu pada pengertian yang sama yakni pendidikan berbasis teknologi informasi.

Pengertian Homeschooling

Istilah Homeschooling ini mungkin masih kurang populer oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia, namun proses Homeschooling yang berarti sekolah di rumah, sudah dilaksanakan oleh seluruh keluarga. Tidakkah setiap anak mendapat pendidikan di rumahnya, bagaimana sang ibu mula mengajar anakberbicara, menghitung bahkan membaca? Sebenarnya di situlah proses Homeschooling bermula, hanya proses pendidikan Orang tua itu tidak berlangsung lama. Apabila anak-anak memasuki usia sekolah Dasar, orang tua lebih banyak bergantung kepada sistem sekolah umum untuk perkembangan pendidikan anaknya. Selain sekolah di rumah, terdapat beberapa istilah lain seperti "*home education*", atau "*homebased learning*" yang digunakan untuk maksud yang sama dalam bahasa Indonesia (Yayah, 2007).

Homeschooling merupakan model pendidikan alternatif selain di sekolah. Pengertian umum Homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai asas pendidikannya. Orang tua bertanggungjawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggungjawab secara aktif di sini adalah melibatkan penuh orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan, dimulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dibangun, kecerdasan dan kemahiran yang hendak diraih, kurikulum dan bahan pembelajaran hingga kaedah belajar serta amalan belajar kehidupan seharian anak (Sumardiono, 2010).

Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang biasanya digunakan untuk Homeschooling adalah "sekolah rumah". Istilah ini digunakan secara resmi oleh Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam menyatakan Homeschooling. Selain itu, Homeschooling kadang kala juga diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. Homeschooling adalah model pendidikan alternatif yang dipraktikkan oleh berjuta-juta keluarga di seluruh dunia. Walaupun terdapat usaha untuk mendefinisikan "*homeschooling*" tetapi ia bukan perkara mudah untuk dilakukan.

Tiada definisi tunggal yang benar-benar mantap untuk "*homeschooling*". Ini disebabkan model pendidikan yang dilaksanakan dalam Homeschooling adalah sangat berbeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Salah satu pengertian umum Homeschooling adalah "model pendidikan sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik"(Griffith, 2006). Orang tua tidak menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru dan sistem sekolah. Homeschooling bertanggungjawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Sistem Persekolahan ini adalah sesuai untuk menjadi salah satu pilihan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pilihan ini terutama disebabkan oleh adanya pandangan atau penilaian orang tua yang lebih bersedia untuk menyelenggarakan sendiri pendidikan anak-anak mereka di rumah. Ini banyak dilakukan di kota-kota besar, terutama yang pernah mengalaminya ketika berada di luar negeri. Homeschooling adalah satu bentuk alternatif untuk orang tua yang menekankan dan menfokuskan pembentukan amalan rohani, akademik dan pedagogi kepada anaknya terhadap sistem pendidikan formal (Collum, 2005).

Homeschooling adalah proses pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau

keluarga di mana proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya agar setiap potensi anak-anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Homeschooling merupakan program pengajaran anak-anak yang tidak terdapat di sekolah tradisional. Kegiatan mengajar boleh dilakukan di rumah atau suatu tempat pada komunitas tertentu. Pelajar homeschooling boleh terdiri dari seorang anak, beberapa saudara bahkan beberapa anak-anak di mana orang tua mereka sepakat untuk memberikan program homeschooling ini biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang lain yang dipercayakan sebagai gurunya (Abe Saputro, 2007).

Banyak orang berpendapat, homeschooling sering kali diartikan sebagai *school-at-home*, sekolah di rumah. Artinya orang tua akan mengajar anaknya di salah satu ruangan di rumah, sementara anaknya duduk dengan rapi di meja mendengar penjelasan dan pengajaran orang tua yang menjadi guru. Padahal Homeschooling adalah alternatif pendidikan yang berbeda daripada organisasi sekolah biasa. Anak belajar di bawah pengawasan kedua orang tuanya. Mereka menentukan mata pelajaran dan kandungannya. Perlu ditekankan, Homeschooling bukan meringankan sekolah di rumah. Kegiatan pelajaran dan pembelajaran agak berbeda daripada di sekolah. Orang tua tidak perlu selalu

menjadi guru tetapi mereka lebih berperan sebagai fasilitator. Ini bertujuan agar anak lebih berminat dan tekun belajar dan bukannya untuk melahirkan anak genius yang menguasai semua bahan yang diajarkan. Secara prinsip, homeschooling adalah pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua, proses belajar mengajar dilakukan dalam suasana kondusif dengan tujuan, agar setiap potensi anak-anak yang unik dapat berkembang secara maksimal (Maulida D Kembara, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas homeschooling dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap ahli keluarganya semasa masih dalam usia persekolahan dengan memilih model atau kurikulum yang sesuai dengan gaya belajar anak. Hal ini dijalankan untuk mengembangkan bakat anak dengan mandiri dan mempunyai akhlak baik kepada orang tua dan lingkungan sekitar. Karena aktiviti anak lebih banyak masa di rumah bersama keluarga maka pembentukan akhlak lebih efektif di rumah.

Homeschooling sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 bunyi Undang-Undang tersebut adalah: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Homeschooling menjadi sebahagian daripada usaha pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan kebangsaan iaitu mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban yang bermaruah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Homeschooling di Indonesia

Homeschooling bukanlah sesuatu yang baru di dunia pendidikan Indonesia. Sesungguhnya bangsa Indonesia sudah lama mengenali Homeschooling. Sebelum sistem pendidikan Belanda hadir di bumi tercinta ini, Homeschooling sudah berkembang di Indonesia. Pondok pesantren misalnya, banyak para ulama dan guru secara khusus mengajar anak-anaknya di rumah. Begitu pula para cendekiawan dan bangsawan zaman dahulu, mereka suka mendidik anak-anaknya secara mandiri di rumah atau tempat terbuka, dibandingkan menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Homeschooling tidak mempunyai batasan tempat karena proses belajar itu boleh terjadi di mana saja, baik dalam ruang fisik

maupun ruang dunia maya (Abe Saputro, 2007).

Perkembangan homeschooling di Indonesia belum diketahui secara tepat karena belum ada kajian khusus tentang akar perkembangannya. Istilah homeschooling merupakan khazanah relatif baru di Indonesia. Namun jika dilihat dari konsep homeschooling sebagai pembelajaran yang tidak berlangsung seperti di sekolah formal atau belajar bersama orang tua, maka Homeschooling bukanlah merupakan perkara baru. Tidak kurang para tokoh besar seperti KH. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, dan Buya Hamka juga mengembangkan cara belajar dengan sistem homeschooling, bukan sekadar agar lulus ujian kemudian memperoleh Ijazah, namun agar lebih mencintai dan mengembangkan ilmu itu sendiri (Chris Verdiansyah, 2007).

Sejak tanggal 4 Mei 2006, di Jakarta telah didirikan ASAHA PENAH (Persatuan Homeschooling dan Pendidikan Alternatif) oleh beberapa tokoh dan pengamal pendidikan dan Kebudayaan. Pelindungnya atau penerangnya adalah Dr. Ace Suryadi (Ketua Pengarah Pendidikan Luar Sekolah) dengan para penasihat, antara lain Prof. Dr. Mansur Ramli (Kepala Balitbang depdiknas) dan Dr. Ella Yuliawati (Pengarah Depdiknas). Penghargaan dari Depdiknas terhadap

lahirnya Asah Pena tentu mengukuhkan keyakinan bahawa Homeschooling mampu menjadi salah satu alternatif pendidikan pada masa depan (Maulida. D Kembara, 2007). Pada saat ini, perkembangan Homeschooling di Indonesia dipengaruhi oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka. Keadaan ini membuat para orang tua mempunyai banyak pilihan untuk pendidikan anaknya. Banyak keluarga Indonesia yang belajar di luar negeri menyelenggarakan Homeschooling untuk memenuhi keperluan pendidikan anak-anaknya. Selain itu, rasa tidak senang terhadap kualitas pendidikan di sekolah formal juga menjadi pencetus bagi keluarga-keluarga Indonesia untuk menyelenggarakan homeschooling yang dinilai lebih dapat mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga.

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sangatlah penting artinya, karena orang tua adalah manusia yang paling dekat dengan anak-anak, sekiranya orang tua baik maka potensi anak-anak akan menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dalam lingkungan keluarga ketika orang tua berpendidikan tinggi dan berakhlak baik maka orang tua mengajar anaknya untuk selalu belajar dan berakhlak baik (Setiawan Benni, 2006), begitulah juga sebaliknya. Dapat dilihat bahwa alumni homeschooling, walaupun belum

sempurna, sudah banyak yang menjadi tokoh pergerakan nasional. Antaranya adalah Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka. Hal ini karena, bersekolah di rumah bukan sekadar idea menyenangkan tentang kebebasan dalam pendidikan, tetapi juga jalan kesuksesan. Melewati abad 21, kebebasan keluarga dalam hal pendidikan mencetuskan imajinasi ratusan ribu orang. Kebebasan itu bernama "bersekolah di rumah" dan ia bukan hal yang baru. Sekolah di rumah sudah dikenali sejak sekian lama dan berkembang dengan cukup pesat, sehingga membangun kesadaran masyarakat tentang cara kita mendidik (Dobson, 2005).

Huraian di atas menunjukkan bahawa kewujudan Homeschooling bukanlah sesuatu yang baru bagi bangsa Indonesia. Walaupun keadaan Homeschooling pada masa lalu lebih akrab dikenal dengan sebutan "Pembelajaran Otodidak", namun keberadaannya sama dengan homeschooling yang dikenal sekarang. Meskipun pendidikan di dalam rumah sebagai pendidikan tidak formal dan merupakan hak penuh keluarga, namun untuk menjamin hak pendidikan dan perkembangan anak-anak dipenuhi dan dijaga, maka orang tua yang menyelenggarakan sekolah ini diwajibkan melaporkannya kepada pemerintah terkait.

Pelaksanaan Homeschooling di Indonesia

Sesungguhnya, homeschooling bukanlah sesuatu yang sangat baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Bangsa Indonesia sudah mengenal homeschooling sejak sekian lama sebelum sistem pendidikan Belanda hadir di bumi Indonesia. Di pondok-pondok pesantren misalnya, majoriti para ustaz dan tuan guru secara khusus mendidik anak-anaknya di rumah. Demikian juga para ahli silat dan bangsawan zaman dahulu (Sumardiono, 2007). Meskipun belum sempurna, namun para alumni homeschooling cukup banyak yang menjadi tokoh pergerakan nasional seperti Ki Hadjar Dewantara dan Buya Hamka.

Secara umum, fenomena berkembangnya homeschooling di Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga konteks. Pertama, fenomena homeschooling tumbuh dalam kalangan masyarakat kelompok menengah dan ke atas yang memahami falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan pembebasan. Keluarga seperti ini memilih homeschooling sebagai jawapan atas kesulitan membebaskan sekolah formal dari praktik pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar. Di samping itu, komunitas seperti ini sangat memahami prinsip multi kecerdasan, tanpa terjebak aspek akademik semata.

Kedua, homeschooling tumbuh dalam konteks lingkungan keluarga miskin yang kesulitan untuk membiayai pendidikan formal yang cukup mahal. Dalam konteks ini, fenomena berkembangnya homeschooling tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan membebaskan. Sebaliknya ia berdasarkan ketidakberdayaan dalam ekonomi untuk mendapat pendidikan formal yang elit.

Ketiga, fenomena persekolahan di rumah tumbuh dalam konteks lingkungan keluarga yang anaknya mempunyai banyak aktivitas atau pekerjaan yang berbeda atau tidak sejaan dengan pelajaran yang dijadwalkan oleh sekolah-sekolah formal. Homeschooling dalam konteks ini biasanya terjadi pada keluarga yang anaknya menjadi artis, atlet, penyanyi dan lain-lain yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan aktivitasnya dengan jam belajar di sekolah formal.

Untuk memberikan gambaran secara lebih jelas tentang melaksanakan homeschooling di Indonesia, berikut dijelaskan satu persatu tentang validitas dan klasifikasi, kurikulum dan kaedah pembelajaran, penilaian, dan model penyelenggaraan kegiatan pembelajaran homeschooling.

Terdapat beberapa model pelaksanaan kegiatan pembelajaran homeschooling di Indonesia antaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh orang tua di rumah/alam sekitar.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh orang tua dan tutor di rumah dan di dalam komunitas. Biasanya aktivitas di komunitas dilaksanakan dua kali dalam seminggu.
3. Pelaksanaan kegiatan menggunakan sistem campuran: tiga hari di sekolah formal yang mendukung homeschooling seperti di (*Morning Star Academy*) dan selebihnya di rumah dan alam sekitar oleh orang tua.
4. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bergabung dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dengan bertemu sekurang-kurangnya lima kali seminggu, selebihnya mandiri dan bersama orang tua.

Faktor-faktor Mempengaruhi Keberadaan Homeschooling

Terdapat beberapa faktor pendukung homeschooling, antaranya sebagai berikut:

1. Kegagalan Sekolah Formal
Baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia, kegagalan sekolah-sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi

pencetus bagi keluarga-keluarga di Indonesia maupun di luar negeri untuk menyelenggarakan homeschooling. Homeschooling ini dilihat dapat menghasilkan bentuk pendidikan bermutu.

2. Keanekaragaman kecerdasan
Salah satu teori pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan homeschooling yaitu teori intelegensi ganda atau keanekaragaman kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yang dibahas di dalam buku *Frames of Minds The Theory of Multiple Intelligences* yang dihasilkan oleh Howard Gardner (1983). Gardner menjelaskan teori kecerdasan anak. Pada tahun 1999, beliau menambah satu jenis kecerdasan baru sehingga menjadi jenis kecerdasan manusia. Jenis-jenis kecerdasan tersebut adalah kebijaksanaan linguistik, kecerdasan matematik-logik, intelegensi ruang-visual, kecerdasan kinestetik-badan, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, intelegensi lingkungan.
3. Tokoh Hasil Homeschooling
Banyak kesuksesan tokoh penting dunia dalam kehidupan tanpa menjalani sekolah formal juga menciptakan kemunculan homeschooling. Contohnya Benjamin, Franklin, Thomas Alfa Edison, KH. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara dan tokoh-tokoh lain.

4. Fasilitas dan Infrastruktur

Dewasa ini, perkembangan homeschooling turut dihasilkan oleh fasilitas yang berkembang di dunia nyata. Ciri-ciri itu antara lain fasilitas pendidikan (perpustakaan, muzium, institusi penyelidikan), fasilitas awam (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, rumah anak yatim, rumah sakit), fasilitas perniagaan (pasar raya, pameran, restoran, pom bensin, sawah, ladang), dan fasilitas teknologi dan maklumat (internet, suara dan gambar) sehingga di mana-mana anak didik berada, disitu menjadi kelas dan tempat mereka belajar.

Jenis-jenis Homeschooling

Kebanyakan paraorang tua berfikir bahawa homeschooling itu hanya bisa dilakukan di rumah serta diajar oleh orang tua sendiri. Padahal kenyataannya tidak demikian. Menurut Seto Mulyadi (2007) ada beberapa klasifikasi jenis homeschooling yaitu homeschooling majemuk dan homeschooling tunggal, sedangkan kegiatan homeschooling terdiri daripada tiga jenis iaitu, homeschooling majemuk, tunggal dan komunitas.

1. Homeschooling Tunggal

Sekolah di rumah tunggal adalah homeschooling yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa

bergabung dengan lain. Biasanya homeschooling jenis ini dilaksanakan karena adanya tujuan atau sebab-sebab khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromi dengan komunitas homeschooling lain. Hal ini disebabkan oleh lokasi atau tempat tinggal pelaku homeschooling yang tidak membenarkan berkumpul dengan komunitas homeschooling lain.

2. Homeschooling Majemuk

Homeschooling majemuk ialah homeschooling yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Sementara kegiatan utama tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Alasannya terdapat keperluan-keperluan yang bisa digabungkan oleh beberapa keluarga untuk melakukan aktivitas bersama. Contohnya kurikulum dari aktivitas olahraga, musik, kegiatan sosial dan aktivitas keagamaan.

3. Komunitas Homeschooling

Komunitas homeschooling adalah gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silibus, bahan pengajaran, aktivitas utama (olahraga, musik/seni, dan bahasa), dan jadwal pembelajaran.

Antara alasan orang tua memilih komunitas homeschooling sebagai pilihan untuk pembelajaran anak-anaknya ialah:

1. Berstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan

akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.

2. Terdapat fasilitas pembelajaran yang baik, misalnya bengkel kerja, makmal IPA/bahasa, auditorium, fasilitas sukan dan kesenian.
3. Ruang gerak sosialisasi anak didik lebih luas tetapi tetap dapat dikawal.
4. Sokongan lebih besar karena masing-masing bertanggungjawab untuk saling mengajar mengikut kepakaran masing-masing.
5. Sesuai untuk anak-anak usia di atas sepuluh tahun.

Teori dan Model Pendidikan Homeschooling

Homeschooling secara etimologi dapat diartikan sebagai sebuah sekolah rumah dan menjadi pilihan alternatif bagi orang tua yang meletakkan anak-anak sebagai subjek kajian dengan pendekatan pendidikan di rumah. Oleh itu, bagaimana pendekatan untuk pendidikan di rumah itu? Pendekatan pendidikan di rumah adalah satu pendekatan keluarga yang membolehkan anak-anak belajar dengan baik berdasarkan keperluan dan gaya pembelajaran masing-masing, pada waktu tertentu, di mana saja dan dengan siapa saja. Melalui pendekatan sedemikian dijangka bahawa anak-anak bisa berkembang dalam potensi yang maksimal, lebih adil dan tidak terbatas. Di sekolah

rumah, ciri-ciri model pendidikan secara umumnya bisa dilihat seperti berikut:

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan pengembangan bakat potensial, dan minat anak-anak dengan cara yang alami dan spesifik.
2. Kegiatan belajar dapat terjadi secara mandiri, bersama dengan orang tua, bersama dengan tutor, dan dalam kelompok masyarakat
3. Orang tua memainkan peran kunci sebagai guru, pakar motivasi, fasilitator, motivator, teman dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar mengajar dalam proses tersebut.
4. Keberadaan seorang guru (tutor) berfungsi sebagai mentor dan membimbing minat anak-anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
5. Fleksibilitas tabel kegiatan belajar. Kegiatan belajar bisa dilakukan di pagi hari, dan di malam hari.
6. Fleksibilitas jumlah pelajaran per mata pelajaran. Diskusi pelajaran tidak akan berubah ke topik lain, jika anak-anak tidak menguasai. Anak-anak diberi kesempatan lebih besar untuk menentukan topik untuk setiap pertemuan.
7. Pendekatan pembelajaran lebih personal dan manusiawi.

8. Proses pembelajaran dilakukan kapan saja, bersama kapan saja dan di mana saja serta dengan siapa saja (tidak terbatas pada kehadiran ruang kelas dan rumah yang indah).
9. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, durasi kepemilikan materi, dan kecerdasan mereka.
10. Ujian Nasional dapat diterapkan ketika siswa siap untuk menempatinnya. Untuk Indonesia, Penilaian Ujian Akhir Nasional dapat dicapai melalui pengujian paket kesetaraan A, B, dan C yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan.

Persepsi seseorang tentang konsep pelaksanaan dalam pendidikan umum berasal dari pemikiran dan kepercayaan tentang apa tujuan pendidikan, bagaimana untuk mendidik, dan mengapa ia memerlukan pendidikan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004:11), model konsep pelajaran yang banyak pelaksanaan dasar pendidikan, minimum boleh dibahagikan kepada empat jenis, iaitu pendidikan klasik, pendidikan swasta, pendidikan sendiri dan pendidikan teknologi. Dari empat model konsep pendidikan, dalam tulisan ini hanya berfokus pada konsep pendidikan sendiri (*personalized education*). Hal ini karena konsep pendidikan sendiri lebih berkaitan dengan Homeschooling yang lebih banyak

masa belajar di rumah secara sendiri dan bersama orang tua.

Pendidikan sendiri merupakan satu konsep pendidikan yang menyediakan perhatian yang sangat istimewa kepada pelajar. Konsep pendidikan ini berawal dengan asumsi dasarnya yaitu anak-anak dilahirkan dengan mempunyai potensi yang baik untuk berfikir, menyelesaikan masalah, berkomunikasi, membangun hubungan sosial, serta potensi dan kemampuan untuk belajar dan memajukan diri (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004).

Pada hakekatnya program pendidikan peribadi lebih menekankan proses pengembangan kemampuan pelajar. Bahan ajaran yang dipilih yang sesuai dengan minat, kemampuan dan keperluan pelajar. Pemilihan pendidikan dilakukan dengan melibatkan pelajar. Tidak ada program atau kurikulum baku, yang ada adalah program kurikulum sekurang-kurangnya yang dalam pelaksanaannya dikembangkan bersama pelajar. Isi dan proses pembelajaran sentiasa berubah sesuai dengan minat dan keperluan pelajar. Oleh sebab itulah homeschooling erat kaitannya dengan pendidikan peribadi karena memiliki persamaan (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997).

Menurut Dr. Arief Rachman, M.Pd. (Dalam Ali Muhtadi, 2008) Homeschooling selain menampung potensi kecerdasan anak secara lebih maksimal, juga menjadi pilihan

lain untuk mengelakkan pengaruh lingkungan negatif yang mungkin akan dihadapi oleh anak-anak dalam sekolah-sekolah umum ketika menimba ilmu. Beliau berkata bahawa pergaulan bebas, gaduh, rokok, dan obat-obat terlarang menjadi kes yang terus menghantui para orang tua, tambahan pula mereka tidak dapat mengawasi anak-anak sepanjang masa, terutama ketika mereka berada di sekolah dan di luar rumah yang berkaitan dengan aktiviti sekolah. lantaran itu, homeschooling dan pendidikan akhlak memberikan kebebasan waktu bagi orang tua untuk mengawasi anak mereka dalam membentuk akhlak. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan di rumah dan diawasi oleh orang tua maka membolehkan pelajar mengembangkan bakat dan minat serta mendapat pendidikan akhlak secara langsung dari orang tua.

Homeschooling dan Perkembangan Anak

Memperbincangkan tentang bagaimana sebuah sekolah masa kini dapat meningkatkan perkembangan anak, maka bahasan tidak dapat terlepas dari berbagai perubahan dalam filosofi pendidikan yang terjadi sepanjang sejarah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam teori dan praktek pendidikan. Pendidikan yang mengandalkan “*three R*” (*reading, riting, dan rithmetic*) ke metode “berpusat

pada anak” yang berfokus pada minat anak. Saat ini banyak pendidikan yang merekomendasikan pengajaran anak pada tingkat awal dengan mengintegrasikan bidang yang berkaitan dengan subjek dan mendasarkan kepada minat dan bakat alamiah anak. Misalnya belajar membaca dan matematika dalam konteks proyek studi sosial, atau mengajarkan konsep matematika melalui studi musik. Anak-anak yang diajari keterampilan berpikir dalam konteks subjek akademis terbukti lebih baik dalam tes kecerdasan dan prestasi sekolah. Stenberg mengungkapkan bahwa siswa akan belajar lebih baik ketika diajari dengan berbagai macam cara, menekankan keterampilan kreatif dan praktis sekaligus mengingat dan berpikir kritis.

Berbagai perubahan dalam teori dan praktek pendidikan tampaknya akan sulit dicapai pada model praktek pendidikan yang biasa ditemukan pada sekolah-sekolah formal di Indonesia. Para orangtua yang memiliki perhatian pada pendidikan anak-anaknya pada umumnya menganggap bahwa model pendidikan yang tepat hanya mungkin diperoleh dari homeschooling, dimana mereka dapat mengatur sendiri kurikulum dan metode belajar yang mendekati ideal.

Disamping sumbangan positifnya terhadap perkembangan anak, ternyata kritik terbesar yang banyak diterima

praktek homeschooling juga berkenaan dengan perkembangan anak, yaitu dalam hal kemampuan sosialisasi. Arif Rahman, mengatakan bahwa hal yang harus menjadi titik perhatian penting dari homeschooling adalah strategi untuk menghindari kekhawatiran bahwa siswa yang mengikuti metode pendidikan ini akan teralienasi dari lingkungan sosialnya sehingga potensi kecerdasan sosialnya tidak muncul. Kecemasan itu wajar mengingat lingkungan rumah yang sangat terbatas sehingga anak tidak terbiasa dengan perbedaan dan cenderung memahami sesuatu dari sudut pandangya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang berasal dari Asia Timur yang berprestasi bagus di Amerika Serikat adalah karena pengaruh budaya dan praktik pendidikan di negara asal mereka. Hari dan tahun bersekolah yang lebih tinggi dibanding sekolah AS, kurikulum yang diatur secara sentral, kelas lebih besar (sekitar 40 – 50 murid), dan para guru menghabiskan lebih banyak waktu mengajari seluruh kelas, sedangkan anak AS lebih banyak waktu bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil dan karena itu menerima perhatian yang lebih besar tetapi lebih sedikit instruksi total.

Di sisi lain, hasil penelitian Taylor menunjukkan bahwa sangat sedikit siswa homeschooling yang mengalami masalah dalam berhubungan sosial. Menurutnya,

berbagai kritik yang dilontarkan mengenai homeschooling berkenaan dengan kemampuan sosialisasi anak justru menghasilkan hal yang sebaliknya. Konsep diri yang positif yang diperoleh anak-anak dari pendidikan homeschooling ternyata mampu mendorong kemampuan sosialisasi yang baik.

Simpulan

Homeschooling sebagai Pendidikan alternatif di masyarakat, pada hakikatnya dipilih sebagai Pendidikan berbasis keluarga, orang tua bersama anak menentukan tujuan pembelajaran, metode, pendekatan, materi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan strategi, kondisi, gaya belajar, keunikan, jenis kecerdasan, minat, bakat, kebutuhan dan kondisi keluarga.

1. Homeschooling adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, yang materi pembelajarannya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Homeschooling merupakan pendidikan bagi anak-anak yang dilaksanakan di rumah dan secara khusus diberikan oleh orang tua atau seorang tutor profesional. Homeschooling dalam praktiknya memindahkan sekolah dari area umum ke area yang lebih privat, yakni ke rumah.
2. Klasifikasi format homeschooling, yaitu: Homeschooling tunggal dilaksanakan

oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya karena hal tertentu atau karena lokasi yang berjauhan.

Sedangkan homeschooling majemuk dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing.

3. Pelaksanaan homeschooling di Indonesia yang juga disebut pendidikan di rumah merupakan pendidikan bagi anak-anak yang dilaksanakan di rumah dan secara

khusus diberikan oleh guru atau seorang tutor profesional. Homeschooling dalam pengertian modern, merupakan alternatif pendidikan formal di negara-negara maju. Praktek homeschooling memindahkan sekolah dari area umum ke area yang lebih privat, yakni ke rumah. Perlu digarisbawahi disini, bahwa homeschooling tampaknya lebih direkomendasikan bagi negara yang sudah maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhtadi, (2008). Pendidikan dan pembelajaran di sekolah rumah (*home schooling*): Suatu tinjauan teoritis dan praktis (*Majalah Ilmiah Pembelajaran, ISSN*)
- Chris Verdiansyah, (2007). *Persekolahan rumah; Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Collum, E., (2005), *The ins and outs of homeschooling: The determinants of parental motivations and student achievement*. *Education and Society*, 37, 307-335.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Kembara, Maulia D, (2007). *Panduan lengkap homeschooling*. Bandung: Progressio.
- Linda Dobson, (2005). *Tamasya Belajar, Panduan Merancang Program di Rumah Untuk Anak Usia Dini*, Bandung, Mizan LC.
- Marry Griffith, (2006). *Belajar Tanpa Sekolah; Bagaimana Memanfaatkan seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anda*, Bandung; Nuansa.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Saputro, Abe, (2007). *Rumahku sekolahku: panduan bagi orangtua untuk menciptakan homeschooling*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Sumardiono, (2007,b). *Persekolahan rumah*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sumardiono, (2010). *Warna Warni Homeschooling*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiawan Benni, (2006). *Manifesto Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- RD. Feldman Papalia, (2004). *Human Development*, New York-USA: McGraw.
- Seto Mulyadi, (2007). *Home Schooling keluarga Kak-Seto*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Verdiansyah, Chris, (2007) *Homeschooling; Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wikipedia, (2016). "Homeschooling", <http://en.wikipedia.org/wiki/homeschooling>.
- Yayah Komariyah, (2007). *Persekolahan rumah, Trend Baru Sekolah Alternatif*, Jakarta, Sakura Publising.

**MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN (SMK)
(Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan)
(2018)**

Ahmad Faris Al Anshari

Magister Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

Email: ahmadfarisal14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan program BK di sekolah agar diperbaiki dan dikembangkan lebih baik lagi. Untuk mengetahui mekanisme Program BK di SMK menggunakan pola BK Komprehensif untuk mengetahui dan memahami perencanaan apa saja yang dilakukan dalam program layanan bimbingan dan konseling komprehensif. Pada penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan memakai instrument non tes yakni angket dari *ASCA National Model Program Audit* yang telah diterjemahkan sesuai konteks BK di Indonesia. Instrumen ini dikembangkan oleh *American School Counselor Association* pada tahun 2005 sebagai alat evaluasi untuk menentukan tingkat keterlaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif untuk membantu dalam pengambilan keputusan di masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap gambaran pelaksanaan sistem manajemen layanan BK di tiga Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Jakarta didapat hasil bahwa belum ada sekolah yang masuk dalam kategori tinggi, kemudian ada sekolah yang memiliki tingkat penerapan sistem manajemen layanan BK dengan kategori rendah, yaitu SMK Muhammadiyah 6 Jakarta, dan kategori sedang yaitu SMKN 31 Jakarta dan SMK Budi Mulia Utama.

Kata Kunci: *Program Bimbingan dan Konseling*

Abstract

This study aims to find out to find out the advantages and disadvantages of BK programs in schools so that they can be improved and developed better. To find out the BK Program mechanism in Vocational Schools uses Comprehensive BK patterns to know and understand what plans are carried out in a comprehensive guidance and counseling service program. In this study using a descriptive study method using a non-test instrument, namely a questionnaire from ASCA National Audit Program Model that has been translated according to the context of BK in Indonesia. This instrument was developed by the American School Counselor Association in 2005 as an evaluation tool to determine the level of implementation of comprehensive guidance and counseling programs to assist in future decision making. Based on research conducted on the description of the implementation of the BK service management system in three Vocational High Schools in the City of Jakarta the results showed that no school was included in the high category, then there was a school that had a low category of BK service management systems, Vocational School Muhammadiyah 6 Jakarta, and the moderate category Vocational High School 31 Jakarta and Budi Mulia Utama Vocational School.

Keywords: *Guidance and Counseling Program*

PENDAHULUAN

Sudah sejak lama berkembang anggapan bahwa bimbingan dan konseling ditujukan pada siswa yang bermasalah, seperti siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tata tertib sekolah. Tentu saja anggapan tersebut dapat menyesatkan cenderung berbahaya, terutama bagi guru BK yang melaksanakan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Padahal, visi BK sudah jelas yakni membantu memberikan layanan dalam mengembangkan segala potensi dan kepribadian siswa secara optimal.

Secara operasional, program Bimbingan Konseling diwujudkan dalam berbagai layanan yang diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang menghambat perkembangan psikologi dan sosial yang berpengaruh besar dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa, kepribadian, intelegensi, emosional, religius, dan sosial. Namun demikian, pelayanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya bersifat kuratif melainkan juga bersifat pengembangan.

Di sekolah memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, kesulitan, dan masalah aktual yang timbul, agar siswa dapat berkembang secara optimal. Pelayanan bantuan yang diberikan tidak terbatas pada bidang sekolah saja melainkan mencakup seluruh aspek

kehidupan anak. Tentu saja semua aspek kehidupan anak selalu dipandang dari sudut pandang perkembangan individual dan integrasi kepribadian masing-masing anak. Hal ini mengingat bahwa anak adalah makhluk yang unik, artinya tidak ada manusia yang sama satu sama lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuannya.

Program bimbingan dan konseling sekolah merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya. program bimbingan dan konseling yang mewadahi seluruh kegiatan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada peserta didik dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan visi/misi yang ada di sekolah secara khusus.

Penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya merujuk pada pedoman kurikulum dan berdasarkan kondisi objektif yang berkaitan dengan kebutuhan nyata di sekolah yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif di dalamnya akan tergambar visi, misi, tujuan, fungsi, sasaran layanan, kegiatan, strategi, personel, fasilitas dan rencana evaluasinya.

Seiring perkembangan zaman kegiatan Bimbingan dan Konseling pun ikut mengalami perkembangan di bidangnya dengan memunculkan model baru yaitu Bimbingan dan Konseling Komprehensif. Pengertian Bimbingan dan Konseling sendiri adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud, 2014) sedangkan pengertian Komprehensif sendiri adalah dapat mencakup ranah yang luas atau dapat mencakup keseluruhan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Komprehensif adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya mencakup seluruh ranah kehidupannya.

Dengan demikian, program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif disusun untuk merefleksikan pendekatan yang menyeluruh bagi dasar penyusunan program, pelaksanaan program, sistem manajemen, dan sistem pertanggungjawabannya. Selain itu, program bimbingan dan konseling sekolah

dirancang untuk menjamin bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat program tersebut. Sehingga kenyataan yang sering muncul, yaitu aktivitas konselor sekolah yang menghabiskan banyak waktunya untuk memenuhi kebutuhan sebagian kecil siswa (secara khusus hanya mengurus kebutuhan siswa berprestasi rendah dan bermasalah) tidak terjadi lagi. Sehingga program yang dilaksanakan merupakan program yang realistis dan layak untuk di implementasikan dan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal di sekolah-sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seoptimal mungkin, tidak hanya berfungsi untuk memudahkan perolehan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga mengembangkan pemahaman diri melalui prestasi yang dicapai siswa dan belajar memahami kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta kekurangannya untuk menghadapi masa depan secara optimal.

Salah satu upaya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dirinya seoptimal mungkin adalah dengan mengadakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan maksud untuk meningkatkan kualitas peserta didik dengan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap

kompleksitas masalah kehidupan yang dihadapinya berkaitan dengan masa depannya. Untuk itu guru BK sangat berperan dalam memotivasi, memandang masa depan karier mereka dengan optimis serta memiliki kesadaran tinggi. Mengingat pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka diperlukan perencanaan yang sistematis dan matang di dalam program BK, sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah. Namun kenyataannya program BK di sekolah masih belum terlaksana dengan baik karena berbagai faktor.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan membandingkan program Bimbingan dan Konseling di tiga Sekolah Menengah Kejuruan daerah Jakarta.

Sugiyo (2011) menyatakan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas, dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan

serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Gibson (2011) menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administratif seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi fungsi bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

Sugiyo (2011) menyatakan tujuan manajemen dilakukan secara sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri konseli (peserta didik) secara efektif dan efisien.

Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan

bimbingan dan konseling dilihat dari tingkat kepuasan dari konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari jumlah konseli yang mendapat layanan bimbingan dan konseling. Efektif berarti kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan, keefektifan dari layanan bimbingan dan konseling adalah melihat dari ketercapaian layanan bimbingan dan konseling yaitu konseli mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Sedangkan efisien apabila kesesuaian antara sumber daya dengan keluaran atau penggunaan sumber dana yang minimal dapat dicapai sesuai tujuan yang diharapkan. Layanan bimbingan dan konseling dapat dinyatakan efisien apabila tujuan bimbingan dan konseling yaitu pengembangan diri konseli dapat dicapai dengan penggunaan sumber daya yang sedikit. Tujuan-tujuan manajemen bimbingan dan konseling ini dapat dicapai secara efektif dan efisien apabila memenuhi prinsip-prinsip manajemen.

Bimbingan dan konseling komprehensif sebagai sebuah model penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah telah terbukti efektif. Gysbers dalam Furqon (2014) berdasarkan studi yang di lakukannya mengungkapkan bahwa program bimbingan dan konseling komprehensif memberikan

kontribusi pada pencapaian prestasi peserta didik. Perubahan paradigma BK di Sekolah telah membawa perubahan pula pada pendekatannya. Pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan terpusat pada guru BK (Depdiknas, 2008) Program BK komprehensif menjadi berbasis kebutuhan peserta didik dan sangat di butuhkan kondisi sekolah.

Ciri-ciri sekolah dalam membuat program BK di dasarkan pada paradigma BK Komprehensif yang melalui lima premis dasarnya. Menurut Gysbers (1976) lima premis ini yaitu; Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah program memiliki karakteristik yang sama dengan program sekolah pada umumnya. Karakteristik tersebut antara lain terdapat standar siswa, standar kompetensi, pengelola yang profesional, sumber daya, dan terdapat sebuah program, pelaksanaan serta evaluasi. Oleh sebab itu kegiatan BK bertujuan untuk membantu siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang di maksud. Program bimbingan dan konseling berfokus pada pengembangan dan kesinambungan. Pengembangan berarti program BK komprehensif memiliki aktivitas rutin, terencana, dan sistematis untuk membantu masalah belajar, karir, pribadi, dan sosial, serta membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya. Kesinambungan berarti program BK komprehensif memiliki aktivitas yang terus

menerus sebagai bentuk pelayanan sehingga fokus layanan BK lebih di arahkan pada usaha memfasilitasi pengalaman belajar tertentu yang membantu siswa untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang mandiri. Program BK Komprehensif berkolaborasi dengan semua personil sekolah. Hal ini berarti penyelenggaraan BK secara komprehensif dalam pelayanannya, guru BK harus melibatkan personil sekolah lainnya seperti guru mata pelajaran, staf sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya. Bimbingan dan Konseling di kembangkan secara sistematis melalui proses perencanaan, implementasi, evaluasi dan berkesinambungan. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut di harapkan kegiatan dan layanan BK dapat di selenggarakan secara tepat sasaran dan terukur. Program BK ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh. Faktor kepemimpinan ini di harapkan dapat menjamin akuntabilitas dan pencapaian kinerja program BK.

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan serta menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kompetensi dasar hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kompetensi

lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Undang-undang no.2 tahun 1990 sistem pendidikan nasional: pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, dan diperjelas lagi dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0490/U/1992 tentang SMK yaitu merupakan satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Ginzberg dan Super dalam Sharf(1992) menyatakan bahwa remaja, pada siswa tingkat SMK sederajat berada pada tahap pemilihan *tentative* berdasarkan kebutuhan, minat, kemampuan, dan nilai menjadi dasar bagi pemilihan bidang pekerjaan. Pilihan-pilihan sementara dibuat dan dicobakan dalam khayalan, diskusi, dan mata pelajaran yang diikuti, pekerjaan dan lain-lain. Pilihan pada masa ini akan sangat mempengaruhi pilihan pekerjaannya di masa mendatang, karena pekerjaan merupakan suatu proses yang terus menerus. Perkembangan karir pada masa remaja ditandai dengan adanya peningkatan dalam penajagan serta perencanaan karir, peningkatan kesadaran diri, penyempitan pilihan pekerjaan, dan terjadi pergeseran

pusat perhatian dari diri ke perencanaan karir yang lebih realistik.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan, maka metode penelitian yang tepat untuk digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis survey. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh gambaran tentang status gejala suatu permasalahan saat penelitian dilakukan. Metode penelitian deskriptif juga merupakan suatu bentuk dasar dari suatu penelitian karena ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Pada penelitian ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan sebagaimana terdapat dalam penelitian eksperimen, dan tidak ada pula pengujian hipotesis (Basuki, 2006).

Pada penelitian ini, menggunakan instrument non tes yakni angket dari *ASCA National Model Program Audit* yang telah diterjemahkan sesuai konteks BK di Indonesia. Instrumen ini dikembangkan oleh *American School Counselor Association* pada tahun 2005 sebagai alat evaluasi untuk menentukan tingkat keterlaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif untuk membantu dalam pengambilan keputusan di masa depan.

Instrumen ini memandu konselor sekolah menerapkan standar dan memetakan kekuatan dan kelemahan program BK di sekolah sesuai 4 elemen atau aspek utama dalam *ASCA National Model* yakni: fondasi/landasan, sistem penyampaian, sistem manajemen, dan akuntabilitas (Palmer, 2012). Serta dibagi menjadi 17 indikator, dengan lima pilihan jawaban, yaitu tidak ada, dalam proses, baru selesai, terlaksana, dan tidak menjawab. Indikator tersebut terbagi dari empat aspek yaitu keyakinan dan filosofi, Misi program konseling sekolah, wewenang/ranah dan tujuan, Asca standar nasional/kompetensi, panduan kurikulum, rencana individual siswa, layanan responsif, dukungan sistem, konselor sekolah/keepakatan administrator, dewan penasihat, penggunaan data dan monitoring siswa, penggunaan data untuk menghilangkan kesenjangan, perencanaan, penggunaan waktu, laporan hasil, evaluasi unjuk kerja konselor, dan audit program. Pengerjaan angket ini berkisar 30 – 45 menit yang berisi 115 butir pernyataan. Tingkat validitas dan realibilitas instrumen ini belum diketahui peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap gambaran pelaksanaan sistem manajemen layanan BK di tiga Sekolah Menengah Kejuruan di Kota

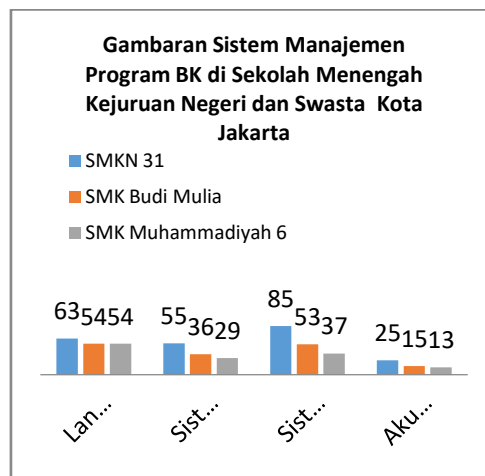
Jakarta didapat hasil bahwa belum ada sekolah yang masuk dalam kategori tinggi, kemudian ada sekolah yang memiliki tingkat penerapan sistem manajemen layanan BK dengan kategori rendah, yaitu

SMK Muhammadiyah 6 Jakarta, dan kategori sedang yaitu SMKN 31 Jakarta dan SMK Budi Mulia Utama, sebagaimana ditampilkan pada tabel.

No.	Nama Sekolah	Skor	%	Kategori
1	SMKN 31 Jakarta	228	66 %	Sedang
2	SMK Budi Mulia Utama	158	46 %	Sedang
3	SMK Muhammadiyah 6	133	39 %	Rendah

Jika dilihat dari skor setiap aspek, SMK Negeri 31 memiliki skor yang paling tinggi dari semua aspek, yaitu pada aspek landasan, sistem penyampaian, sistem

manajemen, dan akuntabilitas dibandingkan dengan SMK Budi Mulia Utama dan SMK Muhammadiyah 6 sebagaimana digambarkan pada gambar.



Berdasarkan hasil instrument dari tiga sekolah tersebut, serta merujuk kepada teori yang telah dipaparkan mengenai program BK, hasilnya yaitu pada SMKN 31 Jakarta dinilai paling baik dibandingkan dua sekolah lainnya yaitu SMK Budi Mulia Utama dan SMK Muhammadiyah 6 Jakarta. Hal tersebut terlihat pada program BK yang telah dibuat dan keterlaksanaan

layanan BK yang hampir mencakup kriteria program BK yang disampaikan oleh Gysberg di sekolah, guru BK pun dapat menunjukkan data-data utama maupun pendukung dalam pelaksanaan layanan BK sesuai dengan yang tercantum dalam program BK, dan juga sesuai dengan hasil pengisian instrumennya yang banyak mengisi baru selesai dan terlaksana. Sistem

manajemen layanan BK di sekolah ini memiliki sistem manajemen yang baik, pembagian yang jelas antar guru BK, dan data yang cukup lengkap. Dukungan sistem dari pimpinan sekolah juga dinilai baik. Guru BK didorong untuk mengikuti berbagai seminar dan pelatihan, bahkan mengambil studi lanjut untuk meningkatkan kompetensinya, serta kebijakan anggaran juga dirasakan cukup baik.

Sedangkan pada SMK Budi Mulia Utama dan SMK Muhammadiyah 6 Jakarta masih belum membuat program BK dan layanan BK secara baik dan benar yang sesuai dengan standar, terlihat dari pengisian instrument yang banyak mengisi dalam proses bahkan tidak ada. Meskipun pada pengisian instrument guru BK di SMK Budi Mulia Utama beberapa indikator mengisi terlaksana, namun responden belum bisa menunjukkan datanya dan ada data yang ditunjukkan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Menurut guru BK di sekolah tersebut hal itu dapat terjadi disebabkan banyaknya beban pekerjaan yang dilimpahkan kepada guru BK yang tidak sesuai dengan pekerjaan guru BK seharusnya, dan kurangnya pengetahuan guru BK mengenai program BK yang benar serta kurang tepatnya layanan BK yang dilakukan di sekolah, sehingga terlihat peran guru BK belum dilakukan secara

optimal dalam memberikan pelayanan kepada para siswa di sekolah.

Pada SMK Muhammadiyah 6 Jakarta yang saya sendiri sebagai guru BK nya masih banyak sekali kekurangan dalam pelaksanaan program BK di sekolah karena sebelum saya menjadi guru BK di sekolah tersebut yang menjadi guru BK bukan dari lulusan BK melainkan guru mata pelajaran yang ditugaskan sebagai guru BK karena belum ada guru BK di sekolah tersebut pada saat itu, dan saya saat ini belum genap satu tahun bekerja di sekolah itu sehingga saya masih mencoba merancang sedikit demi sedikit program BK di sekolah secara baik dan benar.

PENUTUP

Simpulan

Bimbingan konseling komprehensif merupakan bentuk layanan yang menekankan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah konseli. Program bimbingan konseling komprehensif ini mengandung empat komponen pelayanan, yaitu pelayanan dasar, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personil sekolah lainnya (pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi

pemerintah/swasta dan para ahli: psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Program bimbingan dan konseling yang komprehensif membutuhkan dukungan manajemen sekolah yang adil dan setara sehingga sekolah memberikan perhatian yang memadai dan setara terhadap semua unsur yang penting bagi jalannya proses pendidikan. Dukungan finansial yang memadai, fasilitas yang memadai dan pemberian waktu yang memadai untuk bimbingan, pengajaran dan kegiatan pendidikan lain di sekolah adalah bukti kebijakan yang integratif di sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di tiga sekolah, guru BK masih belum menyusun program BK secara baik dan benar, pada SMKN 31 dan SMK Budi Mulia Utama berada dalam kategori sedang, dan SMK Muhammadiyah 6 berada dalam kategori rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru BK mengenai program BK yang cukup, serta beban kerja diluar BK yang diberikan pihak sekolah kepada guru BK secara berlebihan, sehingga waktu yang dimiliki guru BK berkurang untuk

mengembangkan layanan BK secara optimal kepada peserta didik di sekolah. Seperti diminta untuk merazia barang bawaan atau rambut laki-laki yang panjang peserta didik, hal tersebut membuat para peserta didik beranggapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah, sehingga para peserta didik menjadi takut kepada guru BK di sekolah.

Kemudian hasil dari penelitian terlihat skor paling rendah pada aspek akuntabilitas dibandingkan ketiga aspek lainnya yaitu aspek landasan, sistem penyampaian, dan sistem manajemen. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para guru BK di sekolah mengenai laporan evaluasi hasil pada program BK sehingga mereka belum melaksanakan atau sedang mencoba melaksanakan laporan evaluasi tersebut.

Saran

Sebaiknya konselor di sekolah dapat memilih pola yang cocok untuk di terapkan di sekolah tersebut, menyusun program BK yang sesuai kebutuhan peserta didik disekolah, serta mencari pengetahuan tentang program BK untuk menambah wawasan, sehingga dapat menyusun program BK yang baik dan benar sesuai dengan standar yang ada. Untuk pihak sekolah sebaiknya dapat memisahkan antara konselor sekolah dan tim tata tertib agar tidak timbul anggapan bahwa Guru

Bimbingan dan Konseling adalah polisi sekolah, serta tidak membebani pekerjaan diluar kegiatan BK kepada guru BK secara berlebihan.

Kemudian yang perlu diperbaiki selanjutnya adalah pada penambahan jumlah guru BK di sekolah yang terdapat

banyak peserta didik, karena idealnya satu guru BK menangani sekitar 150 peserta didik, serta penambahan kecakapan guru BK dalam menggunakan IT untuk memudahkan kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan BK secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan BK dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional). 2008. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan BK dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dinas Pendidikan Tinggi.
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- M. A. Furqon, Aip Badrujaman. 2014. *Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas*. Jakarta: PT Indeks.
- Noraman C Gysbers dan Patricia Henderson. 1976. *Developing and Managing: Your School Guidance and Counseling Program*. American Counseling Association: Alexandria.
- Palmer, Lauren E. 2012. *Predicting Student Outcome Measures Using the ASCA National Model Program Audit*. The Professional Counselor Volume 2, Issue 2 | September 2012 Pages 152-159
- Rahman, Fathur. 2008. *Penyusunan Program BK di sekolah*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Richard, Sharf. 1992. *Applying career Development Theory to Counseling*. University of Delaware cole Publishing Company. California.
- Sugiyono, 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

**PENGARUH PERMAINAN BAKIAK DAN KECERDASAN INTERPERSONAL
TERHADAP PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK
TK KHAIRANI ACEH BESAR**

Riza Oktariana

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: riza@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Perkembangan fisik motorik salah satu dari lima aspek perkembangan anak usia dini, untuk mencapai perkembangan motorik khususnya motorik kasar dilakukan melalui permainan. Aktivitas bermain dapat menstimulasi perkembangan fisik motorik anak, dan menjadi salah satu faktor lain yang berperan penting dalam peningkatan psikis anak yaitu kecerdasan interpersonal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memilih judul “Pengaruh Permainan Bakiak dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perkembangan Anak TK Khairani Aceh Besar. Rumusan masalah dalam penelitian ini: Adakah pengeruh permainan bakiak terhadap perkembangan fisik motorik anak, adakah pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perkembangan fisik motorik anak, dan adakah interaksi permainan bakiak dan kecerdasan interpersonal terhadap perkembangan fisik motorik anak. Tujuan penelitian yaitu: Untuk mengetahui pengaruh permainan bakiak terhadap fisik motorik anak, untuk mengetahui pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perkembangan fisik motorik anak dan untuk mengetahui interaksi permainan bakiak dan kecerdasan interpersonal terhadap perkembangan fisik motorik anak. Lokasi penelitian di laksanakan di TK Khairani Aceh Besar yang beralamat di Desa Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, penelitian dilakukan pada tanggal 15 Oktober sampai dengan 15 Desember 2018. Subjek penelitian anak kelompok B yang berjumlah 30 orang, yang terdiri dari B1 (15 orang) dan B2 (15 orang). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dan desain penelitian adalah desain *treatment by level 2 x 2*. Instrumen penelitian ini menggunakan tes permainan bakiak, lembar observasi kecerdasan interpersonal dan tes perkembangan fisik motorik. Prosedur penelitian yaitu data pretest, perlakuan, posttest, pengolahan data, analisis data dan kesimpulan. Memenuhi standar validitas dan reliabilitas instrumen. Tehnik analisis data menggunakan deskriptif data yang meliputi Mean, Median, Modus, tabel distribusi frekuensi dan histogram. Pengujian prasyarat analisis yaitu data normalitas dan homogenitas. Dari hasil analisis data yang diperoleh penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh permainan bakiak dan kecerdasan interpersonal terhadap perkembangan fisik motorik anak TK Khairani Aceh Besar.

Kata Kunci: *Permainan Bakiak, Kecerdasan Interpersonal, Perkembangan Fisik Motorik*

Abstract

The development of physical motorism in one of the five aspects of early childhood development, to achieve motoric development especially gross motoric is done through play. Play activities can stimulate children's physical motor development, and become one of the other factors that play an important role in children's psychological improvement, namely interpersonal intelligence. Based on this background, the researchers chose the title "The Effect of Bakiak Game and Interpersonal Intelligence on the Motoric Physical Development of Khairani Kindergarten Children in Aceh Besar. The formulation of the problem in this study: Is there clogging of clogs playing on children's physical motor development. Is there an influence of interpersonal intelligence on children's physical motor development, and Is there interaction between clogs and interpersonal intelligence on children's physical motor

development. The objectives of the study were: To determine the effect of clogging on children's motoric physical, To determine the effect of interpersonal intelligence on children's physical motor development, To find out the interaction of clogs and interpersonal intelligence on children's physical motor development. The research location was conducted at Khairani Aceh Besar Kindergarten, having its address at Lubok Batee Village, Ingin Jaya Subdistrict, Aceh Besar Regency, the study was conducted on October 15 to December 15 2018. The research subjects were group B children of 30, consisting of B1 (15 people) and B2 (15 people). This research was carried out using the experimental method and the research design was treatment design by level 2 x 2. The instrument of this study used clogged game tests, observation sheets of interpersonal intelligence and tests of motoric physical development. Research procedures are data pretest, treatment, posttest, data processing, data analysis and conclusions. Meet the standards of instrument validity and reliability. Data analysis techniques use descriptive data which includes the Mean, Median, Mode, frequency distribution table and histogram. Testing the analysis prerequisites, namely data on normality and homogeneity. From the results of the analysis of the data obtained this study shows that there is the influence of clog playing and interpersonal intelligence on the physical motor development of Khairani Aceh Besar Kindergarten children.

Keywords: *Bakiak Game, Interpersonal Intelligence, Motoric Physical Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), dan kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Adalilla, S, 2010).

Khususnya di Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang perlu diperhatikan. Hal ini sesuai dengan UU RI No.20 tahun 2003 BAB I, Pasal 1 Butir 14 yaitu: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman Kanak-Kanak berfungsi memberikan layanan pendidikan untuk umur 4-6 tahun. Program ini bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai agama dan moral, disiplin, sosial-emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Trianto (2011:14-16) menyatakan "Masa kanak-kanak merupakan masa yang kritis bagi perkembangan motorik". Oleh karena itu

masa kanak-kanak merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang berbagai keterampilan motorik salah satunya melakukan permainan. Terdapat berbagai cara anak belajar keterampilan motorik yaitu trial and error, meniru, dan pelatihan yang memberikan hasil berbeda. Secara langsung atau tidak langsung perkembangan fisik motorik anak akan mempengaruhi konsep diri dan perilaku anak sehari-hari yang kemungkinan terus dibawa dimasa mendatang. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang diduga kuat memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik motorik anak.

Salah satu permainan yang dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik khususnya fisik motorik kasar anak adalah dengan permainan bakiak. Bila anak memiliki keterampilan motorik yang memadai urat syarafnya akan bekerja mengoordinasikan seluruh gerak tubuh dan mengikuti ritme tertentu sehingga anak akan menjadi pribadi yang terampil, lincah dan cekatan.

Bakiak adalah salah satu permainan tradisional. Bahannya dibuat dari kayu panjang seperti seluncur es yang sudah dihaluskan dan diberi beberapa selop di atasnya, biasanya untuk 3-4 orang. Memainkan bakiak biasanya secara berkelompok atau tim, yang masing-masing tim berlomba untuk sampai ke finish.

Permainan ini menguji ketangkasan, kepemimpinan, kerja sama, kreatifitas, wawasan serta kejujuran.

Selain aktivitas bermain bakiak yang dapat menstimulasi perkembangan fisik motorik anak, ternyata ada faktor lain yang juga berperan penting dalam peningkatan psikis anak yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain". Menurut Armstrong (2013:39), ciri-ciri dari anak yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah suka bersosialisasi, berbakat menjadi pemimpin, menjadi anggota organisasi, panitia, atau kelompok informal di antara teman seusianya, mudah bergaul, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman seusianya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau memberi perhatian lebih kepada orang lain, banyak disukai teman dan dapat memahami maksud orang lain walaupun tersembunyi. Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat penting bagi anak sebab akan menjadi dasar saat anak bergaul dengan teman serta lingkungan. Itulah sebabnya mengapa kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan menentukan kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras

dengan norma agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku di masyarakat khususnya di Aceh.

Anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik maka ia akan memiliki perkembangan mental yang baik pula karena anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga rasa percaya dirinya akan terus meningkat dan akan berpengaruh positif pada kemampuan motorik kognitifnya.

Perkembangan Fisik Motorik

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Menurut Biehler dan Snowman (dalam Patmonodewo, 2000:19) bahwa yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kinderganten*. Sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak/TPA (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok

Bermain/KOBER (usia 3 tahun) sedangkan 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak/TK.

Snowman (dalam Patmonodewo, 2000:32) mengemukakan karakteristik fisik anak prasekolah (4-6 tahun) yaitu: penampilan maupun gerak-gerik anak prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahap sebelumnya. Adapun ciri fisik dari anak prasekolah antara lain: (1) anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan kepada anak untuk berlari, memanjat dan melompat.

Snowman (dalam Patmonodewo, 2000:35) “Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya”. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangannya memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.

Dari pengertian tersebut tergambar bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 28 ayat 1 yaitu pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Kemampuan motorik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif (Widarmi:2008).

Gerak Motorik Kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usianya (*age appropriateness*). Orang dewasa tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, maka

dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya untuk dilakukan. (Wijaya; 2008) misalnya, seorang anak usia 6 bulan belum siap duduk sendiri, maka orang dewasa tidak perlu memaksakan dia duduk di sebuah kursi. Pada masa kanak-kanak kemampuan motorik berkembang sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak.

Lebih jelasnya lagi Anita Yus, mengelompokkan kegiatan yang dapat membantu pengembangan motorik kasar anak pra sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: berjalan dengan tangan terayun, berjalan dengan seimbang dan dapat berhenti secara tiba-tiba, melompat untuk menjangkau benda keatas atau kedepan, mengayuh sepeda dengan cepat, menangkap dan melempar bola dengan cepat.

Menurut Gallahue dalam (Albadi Sinulinga, dkk, 2014:73) menguraikan tahapan-tahapan perkembangan motorik yaitu; 1) tahap refleksif, 2) gerakan kasar (rudimentary), 3) tahap gerakan dasar, 4) tahap gerakan spesialis.

Tahap gerakan refleksif ditandai dengan gerakan serba reflex yang meliputi, a) refleks primitif (mekanisme mencari informasi, perlindungan dan untuk diberi makan), b) refleks anggota badan (postural) yang benar-benar di luar kesadaran misalnya, refleks menggenggam.

Tahap gerakan kasar (rudimentary) ditandai dengan penguasaan gerakan di bawah sadar dalam bentuk gerakan yang dibutuhkan untuk survive, seperti mempertahankan gerakan kepala agar tetap tegak, gerakan togok dan manipulatif serta gerakan lokomotor, seperti menggenggam, merangkak, jalan, menjangkau Tahap gerakan dasar (fundamental skill) pada masa kanak-kanak merupakan kelanjutan gerakan kasar dan adaptasi mulai berkembang misalnya, berjalan, berlari. Gerakan ini tidak sepenuhnya akibat kematangan, tapi kesempatan dan dorongan bagi perkembangannya. Tahap gerakan spesialis merupakan gerakan lebih lanjut yang dipakai sebagai alat untuk berbagai aktivitas khusus seperti dalam kegiatan olahraga. Gerakannya lebih spesifik dan dilakukan dengan gerak yang khas dengan tujuan tertentu dan gerakannya sudah menjadi kompleks karena melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberi respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain (Amstrong, 2003).

Kecerdasan interpersonal lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan interpersonal yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan, sebaliknya kecerdasan interpersonal yang lemah akan menghadapkan kita pada rasa frustrasi dan kegagalan terus-menerus dan keberhasilan kita, walaupun ada terjadi kebetulan saja (Hoerr, 2007:172). Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin (Cambell, 2006:172)

Williams (2005:162) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan kemampuan verbal dan non verbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun consensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. Gordon dan Huggins-Cooper (2013:57) menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial, dengan memiliki kecerdasan social membantu kita untuk

memahami perasaan, motivasi, dan *intense* orang lain.

Dariyo (2013:95) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami interaksi sosial dan mampu memanfaatkan secara efektif kemampuannya untuk berhubungan interaksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2005, dalam Sari,2009), merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua beah pihak berada pada situasi menang sama atau menang saling menguntungkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan dibimbing oleh pendidik, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Amstrong (2002:33) adalah sebagai berikut: (a) mempunyai banyak teman, (b) banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan, terlibat dalam kelompok di luar

jam sekolah, (c) berperan sebagai penengah keluarga ketika terjadi pertikaian, (d) menikmati permainan kelompok, (e) berempati besar terhadap perasaan orang lain, (f) dicari sebagai penasehat atau pemecah masalah oleh teman-temannya, (g) menikmati mengajari orang lain, (h) tampak mempunyai bakat memimpin.

Dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini akan memberi manfaat baik bagi anak. Menurut Adi W. Gunawan (2006: 119), kecerdasan interpersonal yang dikembangkan dengan baik akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya setelah dia menyelesaikan pendidikan formal, memungkinkan berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran dan suasana hati yang berbeda, memiliki kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan, dan dapat memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok.

Permainan Bakiak

Piaget dalam Benson (2004:143), “melihat bahwa bermain sebagai kegiatan penyesuaian diri yang melibatkan proses asimilasi: anak berusaha mencocokkan dunia nyata dengan keinginan dan pengalamannya sendiri. Kemudian terdapat

proses imitasi ada proses peniruan untuk kesenangannya sendiri (berhasil meniru)”.

Parten Mayesty dalam Sujiono (2010:34) “memandang bahwa kegiatan bermain sebagai sarana bersosialisasi, dimana melalui bermain dapat memberi kesempatan anak beresplorasi, menemukan, mengekskoresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal dirinya sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat dimana ia hidup”.

Menurut Piaget dalam Benson (2004:75) terdapat tiga tingkatan bermain; a). Bermain penguasaan, merupakan pengulangan tingkah laku, b). Bermain simbolik, bermain pura-pura karena melibatkan khayalan, bermain peran dan penggunaan simbol, c). Bermain dengan aturan, permainan ini penting dalam proses belajar menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Menurut Moeslichaton (2004:37), ada beberapa penggolongan kegiatan bermain yang sesuai dengan anak usia dini, yaitu kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangann sosial anak dan kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak. Kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak: (a). Bermain secara Soliter, yaitu anak bermain sendiri atau dapat juga dibantu oleh guru. Para peneliti menganggap

bermain secara soliter memiliki fungsi yang penting karena setiap kegiatan bermain jenis ini 50% menyangkut kegiatan edukatif dan 25% menyangkut kegiatan otot kasar, (b). Bermain secara Pararel, yaitu bermain sendiri-sendiri secara berdampingan, jadi tidak ada interaksi antara mereka, namun ada peniruan, (c). Bermain Asosiatif, ini terjadi ketika anak-anak bermain secara bersama, bermain bola bersama, bermain pasir bersama, dan sebagainya.

Soebandiyah dalam Soejiono (2010:18), ada beberapa prinsip yang berkaitan dengan perkembangan program kegiatan bermain: a) relevansi, kurikulum yang ada, relevan dengan perkembangan anak, b) adaptasi, kurikulum memperhatikan dan mengadaptasi bahan ilmu, ada harus dapat diteknologi dan seni yang sedang berkembang, c) kontinuitas, kurikulum disusun secara berkelanjutan, tahap demi tahap, d) fleksibilitas, kurikulum yang ada harus dapat dipahami, dipergunakan dan dikembangkan secara luwes, e) kepraktisan dan akseptabilitas, kurikulum dapat memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, f) kelayakan, rumusan yang ada harus menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak, g) akuntabilitas, kurikulum yang ada harus bisa dipertanggungjawabkan pada masyarakat.

Selain itu, secara khusus, pengembangan program kegiatan bermain harus: 1) Didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, seperti prinsip belajar melalui bermain. 2) Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif baik dalam ruangan ataupun diluar ruangan. 3) Prosesnya dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu. 4) Proses atau aktivitasnya diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu. Dekdikbud (2000: 32-33). Sehingga program pembelajaran dapat berfungsi sebagai berikut (Sujiono, 2009:139): 1) Mengembangkan seluruh kemampuan anak. 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. 3) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. 4) Memberikan kesempatan pada anak menikmati masa bermainnya.

Pengembangan Program Kegiatan Bermain Sujiono (2010:71-76) menyebutkan dasar pengembangan model program kegiatan bermain, diantaranya: perencanaan kegiatan bermain dan pengembangan tema. Penjelasannya dijabarkan sebagai berikut; Perencanaan kegiatan bermain dan pengembangan tema. Perencanaan di implementasikan dalam suatu strategi kegiatan bermain yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi anak. Suparman dalam Sujiono (2010: 72) mengungkapkan bahwa dalam

pengembangan strategi pembelajaran telah ditentukan urutan kegiatan pembelajaran (bermain), metode, media serta penentuan waktu yang akan digunakan. Pengembangan tema, pengembangan tematik merupakan sesuatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak. Sujiono (2010:76) mengemukakan prinsip pengembangan tema yakni: a) menyediakan kesempatan pada anak untuk terlibat langsung; b) kegiatan melibatkan seluruh indera; c) membangun pengetahuan baru dan: d) memberikan kesempatan menggunakan permainan untuk menterjemahkan pengalaman kepada pemahaman.

Desain pembelajaran dibuat sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai hal. Peneliti melakukan sebuah observasi yang jeli terhadap segala hal atau respon yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Langkah berikutnya adalah menganalisis peserta didik (anak-anak) peneliti. Beberapa hal yang menjadi objek analisa misalnya: 1) respon anak-anak yang juga merupakan produk pembelajaran; 2) metode 3) materi belajar, 4) guru dan sebagainya. Sehingga hasil analisis dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan atau peningkatan dari segala aspek dalam proses pembelajaran yang

berlangsung. Setelah hal tersebut dilakukan maka, peninjauan kembali, merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai kompetensi yang hendak dicapai dari proses pembelajaran tersebut.

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, ada tindakan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mulai dari guru, anak didik, metode, materi dan bahan ajar. Semua aspek tersebut akan menentukan hasil pembelajaran yang dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan dari proses pembelajaran. Maka, diperlukan sebuah evaluasi untuk mengukur hasil proses tersebut. Evaluasi ini secara terus menerus dilakukan hingga terjadi peningkatan atau perubahan positif pada perkembangan anak didik dan tercapainya tujuan dari proses pembelajaran (bermain) tersebut.

Skenario pembelajaran dibuat dengan menggunakan kegiatan pembukaan sampai pada penutupan. Kegiatan pembuka berfungsi sebagai pemanasan, diisi dengan kegiatan-kegiatan yang memberi semangat anak untuk memulai berinteraksi dengan warga sekolah. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan diluar ruangan. Setelah itu, kegiatan berlanjut di dalam ruangan untuk bermain inti dan sekaligus penutupan.

Pontjopoetro, S. Dkk (2002:3) "Bakiak" sebenarnya permainan tradisional anak-anak di Sumatera Barat. Anak-anak

dari Sumatera Barat yang dilahirkan hingga pertengahan tahun 1970-an, sering dan biasa memainkan bakiak atau bakiak panjang ini. Bakiak panjang atau yang sering disebut terompah galuak di Sumatera Barat adalah bakiak deret dari papan bertali karet yang panjang. Sepasang bakiak minimal memiliki tiga pasang sandal atau dimainkan tiga anak secara berkelompok. Berbeda halnya dengan didaerah Sumatera Barat, bakiak merupakan sebutan di Jawa Tengah untuk sejenis sandal yang telapaknya terbuat dari kayu yang ringan dengan pengikat kaki terbuat dari ban bekas yang dipaku dikedua sisinya. Di Jawa Timur dikenal dengan sebutan Bangkiak. Sangat populer karena murah terutama dimasa ekonomi susah sedangkan dengan bahan kayu dan ban bekas membuat bakiak tahan air serta suhu panas dan dingin.

Adapun permainan sejenis bakiak yaitu bakiak batok, jika di Jawa dikenal dengan nama jejangkalan, masyarakat sunda bogor menyebutnya dengan nama bakiak batok. Bakiak batok merupakan permainan tradisional yang lahir dari budaya masyarakat sunda bogor yang agraris. Permainan tradisional ini menggunakan alat peraga berupa batok kering yang sudah dibelah dua. Pembuatan alat peraga bakiak batok tidak sulit, mulanya batok kelapa yang sudah tua dibelah menjadi dua bagian. Disetiap bagian diberi lubang tepat dibagian

tengahnya untuk kemudian dikaitkan pada seutas tali dan dihubungkan pada batok yang lain. Tali yang digunakan adalah tali yang mempunyai sifat lentur sehingga memudahkan saat digunakan. Bakiak batok dimainkan secara individu. Biasanya juga untuk diperlombakan di tingkat kecamatan dan kelurahan pada 17 Agustusan.

Permainan tradisional berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai dengan cara memasukkan makna dalam berbagai sifat, bentuk, dan jenis permainan. Terobosan-terobosan yang dapat dilakukan melalui pertama memasukkan dalam kurikulum PAUD sebagai pembentuk jiwa anak. Anak cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang diajarkan melalui media permainan, daripada hanya mendengarkan guru berceramah. Karakteristik permainan tradisional yaitu cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya. Salah satu syaratnya ialah daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen yang menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar untuk diberikan perlakuan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Khairani Aceh Besar yang beralamat di Desa Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Adapun waktu penelitian dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2018 sampai dengan tanggal 15 Desember 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B yaitu kelompok B1 dan kelompok B2 dengan jumlah 30 orang anak, kelompok B1 terdiri dari 15 anak, dan kelompok B2 terdiri dari 15 orang anak. Jumlah anak tersebut langsung ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen yang menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar untuk diberikan perlakuan.

Instrument Penelitian

- a. Instrumen Tes Perkembangan Fisik Motorik
- b. Instrumen Tes Permainan Bakiak
- c. Lembar Observasi Kecerdasan Interpersonal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang telah terprogram, maka diperoleh data perkembangan fisik motorik yang berupa skor yang digunakan dan dianalisis dari rata-rata hasil penilaian

ketiga evaluator. Dalam masing-masing kelompok terdapat anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sudah baik dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal belum baik. Sudah dan belum baiknya kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak diukur dengan cara melakukan observasi kecerdasan interpersonal.

Perkembangan Fisik Motorik

Data Perkembangan fisik motorik pada anak kelompok B yang berjumlah 30 orang, diperoleh skor antara 20 sampai 24, dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak dalam tabel dibawah ini.

No	Skor	Kriteria	F	Persentase (%)
1	20	BSH	2	6,7
2	21	BSH	5	16,7
3	22	BSB	6	20,0
4	23	BSB	12	40,0
5	24	BSB	5	16,7
Total			30	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan gambaran bahwa 23,4% (7 anak) memperoleh skor perkembangan fisik motorik dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 76,7% (23 anak) memperoleh skor perkembangan fisik motorik dengan kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kecerdasan Interpersonal

Data kecerdasan interpersonal pada anak kelompok B yang berjumlah 30 orang, diperoleh skor antara 13 sampai 14, dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak dalam tabel dibawah ini.

No	Skor	Kriteria	F	Persentase (%)
1	13	Ya/Mampu	26	86,7
2	14	Ya/Mampu	4	13,3
Total			30	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan gambaran bahwa 86,7% (26 anak) memperoleh skor 13 dan 13,3% (4 anak) memperoleh skor 14 dengan kriteria

memiliki kemampuan kecerdasan interpersonal baik dan mampu mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak.

Permainan Bakiak

Data permainan bakiak pada anak kelompok B yang berjumlah 30 orang,

diperoleh skor antara 23 sampai 27.

Distribusi frekuensi sebagaimana tampak dalam tabel dibawah ini.

No	Skor	Kriteria	F	Persentase (%)
1	23	BSH	2	6,7
2	24	BSH	10	33,3
3	25	BSB	8	26,7
4	26	BSB	4	13,3
5	27	BSB	6	20,0
Total			30	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan gambaran bahwa 40% (12 anak) memperoleh skor permainan bakiak dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 60% (18 anak) memperoleh skor permainan bakiak dengan

kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB).

Uji Regresi Permainan Bakiak dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Perkembangan Fisik Motorik

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.511	2	.755	.539	.590 _a
Residual	37.856	27	1.402		
Total	39.367	29			

a. Predictors: (Constant), Data Posttest Permainan Bakiak, Data Posttest Kecerdasan Interpersonal

b. Dependent Variable: Data Posttest Perkembangan Fisik Motorik

Penggabungan antar variabel di atas nilai sig. (2-tailed) adalah 5,90. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) < 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis di terima, artinya variabel

permainan bakiak dan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap perkembangan fisik motorik anak kelompok B TK Khairani Aceh Besar.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh permainan bakiak dan kecerdasan interpersonal terhadap perkembangan fisik motorik anak TK Khairani Aceh Besar.

Hasil analisis awal terhadap pelaksanaan pengembangan fisik motorik anak selama ini di TK cenderung dilaksanakan tidak sistematis dan tidak holistik. Kegiatan lebih berorientasi pada hasil pembelajaran yang dilakukan didalam ruangan saja dan kurang memperhatikan proses perkembangan fisik motorik anak. Akibatnya perkembangan fisik motorik anak tidak berlangsung simultan sehingga ada bagian dari perkembangan tersebut yang terlewatkan serta kurang mendapat perhatian dari pendidik/guru.

Melihat kondisi perkembangan fisik motorik anak yang belum terlaksana secara simultan, sistemik dan holistik ini maka perlu adanya rancangan aktivitas fisik yang dapat mengakomodasi kebutuhan perkembangan fisik motorik tersebut. Penguasaan keterampilan motorik tidak terjadi secara otomatis atau mendadak namun merupakan akumulasi dari pengalaman dan dipengaruhi oleh proses pematangan. Artinya, kalau anak sudah matang, anak dapat dilatih dengan mudah dan cepat karena system syaraf-otot anak sudah siap melakukan respons secara normal.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh permainan bakiak terhadap fisik motorik (khususnya perkembangan fisik motorik kasar) anak. Dilihat dari adanya perubahan skor sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Data awal/sebelum diberi perlakuan rata-rata skor perkembangan fisik motorik anak berada pada kategori Belum Berkembang (MB) dan setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan hingga perkembangan fisik motorik anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian menggunakan metode eksperimen yang terdiri dari variabel terikat yaitu perkembangan fisik motorik dan variabel bebas yaitu permainan bakiak dan kecerdasan interpersonal. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh permainan bakiak terhadap perkembangan fisik motorik anak kelompok B TK Khairani Aceh Besar.
2. Terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perkembangan fisik motorik anak kelompok B TK Khairani.

3. Terdapat interaksi yang signifikan antara permainan bakiak dan kecerdasan interpersonal terhadap perkembangan fisik motorik anak kelompok B TK Khairani.

Saran

Memperhatikan kesimpulan hasil penelitian dan implikasi temuan-temuan yang diuraikan sebelumnya maka disarankan:

1. Saran bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan penentu kebijakan di sekolah menyangkut berbagai hal, salah satunya adalah kebijakan pengadaan sarana alat permainan bakiak yang disesuaikan dengan rasio anak didik bagi keperluan pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek fisik motorik anak. Selain itu, perlu juga secara intensif memberikan serta mengikutsertakan pendidik/guru dalam pelatihan-pelatihan yang menyangkut peningkatan kualitas guru seperti seminar-seminar, pelatihan penerapan model pembelajaran inovatif, dan lain-lain.

2. Saran bagi Guru

Guru disarankan untuk menggunakan permainan bakiak dalam proses pembelajaran sebagai aktifitas jasmani yang dapat menjadi stimulasi aspek pengembangan aspek fisik motorik dan pemahaman terhadap karakteristik-karakteristik yang ada pada diri anak usia dini. Dengan memiliki pengetahuan tentang aktifitas gerak ini, maka akan memudahkan pendidik/guru untuk memilih permainan yang cocok untuk diterapkan dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik dan mengasah kecerdasan interpersonal anak dalam bermain.

3. Saran bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat menggunakan variabel lain seperti tinggi dan berat badan (postur tubuh) dalam pencapaian perkembangan fisik motorik anak usia 5-6 tahun. Memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memperkirakan masih banyak variabel lain yang turut mendukung terhadap perkembangan fisik motorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalilla, S. (2010). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya
- Armstrong, Thomas. 2013. *Kecerdasan Multifel di Dalam Kelas*. Edisi Ketiga. Diterjemahkan oleh Widya Prabaningrum, Dyah. Jakarta: Permata PuriMedia.
- Amstrong. (2003), *The art of HRD: Strategic Human Resource Management a Guide to Action Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik Panduan Praktis untuk bertindak, alih bahasa oleh Ati cahayani*. Jakarta: PT Gramedia.
- Abidin, Yusuf. (2009). *Guru dan pembelajaran bermutu*. Bandung: Rizqi Press.
- Sinulinga Albadi. 2014. *Teori Dasar*. Medan: Unimed Press
- Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PEDAGOGIA
- Widarmi D, dkk, 2008, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyani, Ardy. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Inovasi Pembelajaran* . Jakarta : Gaung Persada Press Group
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

ANALISIS KOHESIVITAS KELOMPOK, KEPUASAN KERJA DAN KEMANGKIRAN (*ABSENTEEISM*) TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA GURU DI SMK NEGERI SE-KOTA BEKASI

¹⁾Purwani Puji Utami, ²⁾Niken Vioreza, ³⁾Nanda Lega Jaya Putra, dan ⁴⁾Illah Sailah

^{1), 2), 3)}STKIP Kusuma Negara Jakarta

⁴⁾Kepala LLDIKTI Wilayah III Jakarta

Email: puwani_puji@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Produktivitas kerja guru merupakan faktor penentu keberhasilan mutu pendidikan, sebab guru bersinggungan langsung dengan peserta didik dalam memberikan bimbingan yang muaranya akan menghasilkan lulusan profesional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh langsung kepuasan kerja dan kemangkiran terhadap produktivitas kerja guru SMK. Penelitian ini dilakukan di Bekasi, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan path analysis. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 104 guru dengan teknik simple random sampling menggunakan rumus slovin. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) kohesivitas kelompok berpengaruh langsung positif terhadap produktivitas kerja guru; (2) kepuasan kerja berpengaruh langsung positif terhadap produktivitas kerja guru; (3) kemangkiran (*absenteeism*) berpengaruh langsung negatif terhadap produktivitas kerja; (4) kohesivitas kelompok berpengaruh langsung negatif terhadap kemangkiran (*absenteeism*); dan (5) kepuasan kerja berpengaruh langsung negatif terhadap kemangkiran (*absenteeism*); (6) kohesivitas kelompok berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja.

Kata Kunci : *Kemangkiran, Kohesivitas Kelompok, Kepuasan Kerja, Dan Produktivitas Kerja*

Abstract

Teacher work productivity is a determining factor for the success of education quality, because teachers face directly with students in providing guidance that will produce professional graduates. The purpose of this study was to examine the direct effect of group cohesiveness, job satisfaction and absenteeism on the work productivity of vocational high school teachers. This research was conducted in Bekasi, Indonesia. This study uses a survey method with the path analysis approach. Data collection by distributing questionnaires as many as 104 teachers with simple random sampling technique with Slovin formula. Based on the results of testing the hypothesis in this study it was concluded that: (1) group cohesiveness has a positive direct effect on teacher work productivity; (2) job satisfaction has a positive direct effect on teacher work productivity; (3) absenteeism has a direct negative effect on work productivity; (4) group cohesiveness has a direct negative effect on absence; and (5) job satisfaction has a direct negative effect on absence; (6) group cohesiveness has a positive direct effect on job satisfaction.

Keywords: *Absenteeism, Group Cohesiveness, Job Satisfaction, and Productivity*

PENDAHULUAN

Guru menduduki posisi strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, karena guru terlibat langsung dalam aktivitas proses pembelajaran di kelas dan seluruh proses pendidikan di sekolah. Guru dituntut untuk selalu memiliki kerja yang produktif dalam proses pembelajarannya, sebagai faktor terpenting diantara faktor-faktor lain dalam organisasi yang berfungsi merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan setiap kegiatan untuk mencapai tujuan sekolah. Para guru tidak dapat disamakan dengan alat, karena guru memiliki kepribadian dan fisik yang beraneka ragam sehingga dapat mempengaruhi produktivitas kerja.

Jex (2002, p. 88) menjelaskan bahwa *“productivity is defined as employee behavior that contributes positively to the goals and objectives of the organization”*. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas kerja diantaranya adalah kepuasan kerja dan kemangkiran.

Chehrazi (2016, p. 22) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kepuasan kerja memiliki pengaruh yang signifikan pada beberapa variabel organisasi sekolah termasuk produktivitas.

Begitupun Usop (2013, p. 251) pada penelitiannya mengenai kepuasan kerja guru Divisi Kota Cotabato, menemukan bahwa seorang guru yang merasa puas dengan pekerjaannya, maka akan bekerja

dengan produktif. Aspek-aspek kepuasan kerja yang harus dipenuhi seperti: kebijakan sekolah, pengawasan, pembayaran, hubungan interpersonal, peluang untuk promosi dan pertumbuhan, kondisi kerja, kerja itu sendiri, pencapaian, pengakuan, dan tanggung jawab. Lebih jauh lagi, jika para guru puas dengan pekerjaan mereka, selain produktif mereka juga akan mengembangkan diri dan memberikan kinerja yang tinggi, sehingga menciptakan guru yang berdaya saing tinggi.

Sesuai dengan pendapat Ogochi (2014, p. 128) pada penelitiannya menyatakan bahwa *“job satisfaction will refer to good feelings about teaching as a job that boosts the morale of teachers and maintain their need to stay in the profession; their commitment to the job and the pride they have in being teachers”*.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi produktivitas kerja guru adalah kemangkiran (*absenteeism*) artinya produktivitas kerja dianggap baik bila kemangkiran rendah (minim), begitupun sebaliknya. Donkor(2017, p. 216) menjelaskan bahwa, *“teacher absenteeism is synonymous to loss of contact hours by teachers with their pupils or students”*.

Selanjutnya Samuel & Gabriel (2014, p. 17) menjelaskan *“when there is a high teacher absence, it tends to lower the morale of the remaining teachers resulting*

in a high teacher turnover. Other teachers tend to feel more burdened because they may have to plan for the teacher who is absent. Teacher absenteeism contributes to the declining image of the teaching profession and school reputation”.

Penelitianterdahulu menghasilkan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja guru yang berbeda-beda menurut peneliti yang satu dengan peneliti lainnya, sehingga memunculkan *research gap*.

Sedangkan yang ingin digali dalam penelitian ini adalah pengaruh kohesivitas kelompok, kepuasan kerja dankemangkiran (*absenteeism*) terhadap produktivitas kerja guru dalam hal karya tulis yang dihasilkannya.Hal ini disebabkan adanya fenomena rendahnya karya tulis ilmiah guru di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dibandingkan dengan semakin meningkatnya penilaian mutu atas penerapan standar produktivitas kerja guru dari tahun ke tahun, yang memunculkan fenomena gap.

Produktivitas kerja merupakan faktor yang sangat diharapkan dalam bekerja, karena secara langsung memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan organisasi. Secara konseptual pengertian produktivitas kerja dikemukakan oleh Mejia, Balkin, dan Cardy (2012, p. 18)

memberikan definisi, “*productivity is a measure of how much value individual employees add the goods or services that the organization produces*”.Menurut Kondalkar (2007, p. 3) “*productivity concerns both effectiveness and efficiency*”.

Sedarmayanti (2017, pp. 236-237)menguraikan beberapa indikator produktivitas kerja tentang individu yang produktif, diantaranya: (1) tindakannya konstruktif, (2) percaya pada diri sendiri, (3) bertanggung jawab, (4) memiliki rasa cinta terhadap pekerjaan, (5) mempunyai pandangan ke depan, (6) mempunyai kontribusi positif terhadap lingkungannya (kreatif, imajinatif dan inovatif).

Berdasarkan penjelasan konsep di atas, maka dapat disintesis bahwa produktivitas kerja adalah hasil kerja pegawaiyang memberi kontribusi positif terhadap tujuan organisasi. Adapun indikatornya adalah: a) nilai tambah untuk melaksanakan tugas; b) efektivitas kerja; c) efisiensi kerja; d) kualitas kerja; dan e) pencapaian tujuan organisasi.

Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang produktivitas kerja guru diantaranya oleh Shamaki, E. B (2015, p. 1) yang meneliti produktivitas kerja di Nigeria menggunakan kuesioner 165 guru. Temuannya menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan demokratis sebaiknya ditekankan oleh kepala sekolah dalam

administrasi sekolah, serta seminar dan lokakarya harus dilakukan para guru untuk memperbarui pengetahuan mereka, sehingga meningkatkan produktivitas kerja guru. Namun, dalam penelitian ini hanya melihat produktivitas kerja guru dari pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian Halkos and Bousinakis (2010, p. 426), menggunakan analisis faktor untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang bertanggung jawab untuk korelasi antara sejumlah besar variabel dan pengaruhnya terhadap produktivitas. Ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu stres dan kepuasan. Seperti yang diduga, pada temuan yang pertama, peningkatan stres dapat menyebabkan berkurangnya produktivitas kerja, sedangkan temuan yang terakhir diperoleh hasil peningkatan kepuasan kerja mengarah pada peningkatan produktivitas.

Begitupun Bhat (2018, p. 52) berpendapat bahwa promosi berhubungan positif dengan kepuasan kerja karena gaji dan promosi memiliki prestise sosial yang terikat dengan tingkat pekerjaan. Temuan ini juga mendukung pandangan yang menyatakan bahwa promosi staf membantu untuk meningkatkan semangat pekerja dan memotivasi mereka untuk bekerja sehingga meningkatkan produktivitas kerja.

Pada hasil penelitian terdahulu, diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja dari berbagai segmen dimensi yang berbeda yang dikaitkan dengan cara meningkatkan produktivitas kerja, seperti: gaya kepemimpinan, kepuasan kerja, stres, dan promosi. Selain itu, ternyata kemangkiran memiliki pengaruh negatif terhadap produktivitas kerja. Kondalkar (2007, p. 4) berpendapat, "*employee absenteeism and turnover has a negative impact on productivity. Employee who absents frequently cannot contribute towards productivity and growth of the organization*". Selanjutnya Tamara Singh, Chetty, dan Karodia (2016, p. 151) menjelaskan bahwa "*absenteeism faced by the organisation included in this study is causing disruption to business, impacting negatively on productivity, eroding profits, and, ultimately, leading to the loss of business and unsatisfactory organisational performance*".

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi yaitu Guru SMK Negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*). Ada empat variabel yang diteliti, yaitu variabel endogen adalah

Produktivitas Kerja (Y) dan variabel eksogen yaitu Kohesivitas Kelompok (X1) dan Kepuasan Kerja (X2) serta variabel Intervening adalah Kemangkiran (X3).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner dengan skala *Likert*. Bentuk pernyataan dalam kuesioner terdiri dua macam yaitu pernyataan yang bersifat positif dan yang bersifat negatif. Data diperoleh dan dikembangkan melalui indikator dari masing-masing variabel. Sebelum digunakan dalam penilaian, instrumen tersebut diujicobakan tingkat validitas (keabsahan) dan reliabilitasnya (kehandalan). Butir-butir instrumen yang valid dapat terus digunakan untuk alat pengukuran dalam penilaian, sedangkan butir instrumen yang tidak valid dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian ini. Pengembangan instrumen ditempuh melalui tahapan-tahapan yaitu: (1) menyusun indikator variabel penelitian, (2) menyusun kisi-kisi instrumen, (3) melakukan uji coba instrumen dan (4) melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.

Populasi sasaran penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri se-Kota Bekasi sebanyak 198 orang

guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil. Populasi terjangkau, yaitu guru-guru Pegawai Negeri Sipil, yang akan dijadikan objek penelitian yaitu 5 (lima) SMK Negeri Kota Bekasi, Indonesia. Populasi diambil secara acak sederhana (*random sampling*), yaitu SMK Negeri 4, 7, 9, 10, 12 dengan jumlah 140 orang guru. Berdasarkan populasi tersebut dipilih 20 responden untuk dilakukan uji alat ukur. Sedangkan untuk penelitian besaran sampel menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

1 = konstanta

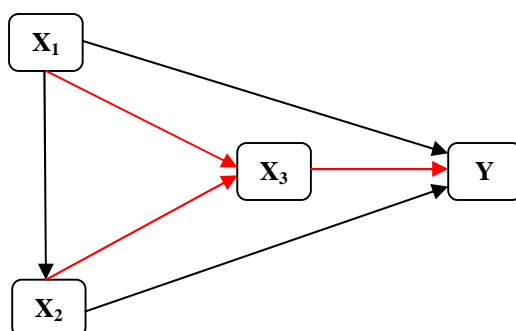
n = besaran sampel

N = besaran populasi

e^2 = nilai kritis/ batas ketelitian yang diinginkan

Diperoleh, $n = 104$

Dengan demikian, maka sampel penelitian seluruhnya adalah 104 orang guru. Desain penelitian yang digunakan adalah Metode Analisis Jalur, dengan menganalisis pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Pola rancangan Analisis Jalur sebagai berikut:



Gambar: 1.Desain Penelitian

Keterangan:

X₁ = Kohesivitas Kelompok

X₂ = Kepuasan Kerja

X₃ = Kemangkiran

Y = Produktivitas Kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Hipotesis pertama: terdapat pengaruh langsung positif Kohesivitas Kelompok (X₁) terhadap Produktivitas Kerja (Y).

Hipotesis statistik yang diuji adalah berpengaruh langsung positif Kohesivitas Kelompok (X₁) terhadap Produktivitas Kerja (Y).

Secara statistik:

$$H_0: \beta_1 \leq 0$$

$$H_1: \beta_1 > 0$$

Berdasarkan hasil analisis jalur pengaruh Kohesivitas Kelompok (X₁) terhadap Produktivitas Kerja (Y) diperoleh koefisien jalur β_1 sebesar 0,492 dengan $t_{hitung} = 7,69$, sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,98$ ($\alpha = 0,05$; dk = 100). Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa Kohesivitas Kelompok berpengaruh langsung positif terhadap Produktivitas Kerja.

b. Hipotesis kedua: terdapat pengaruh langsung positif Kepuasan Kerja (X₂) terhadap Produktivitas Kerja (Y).

Hipotesis statistik yang diuji adalah berpengaruh langsung positif Kepuasan Kerja (X₂) terhadap Produktivitas Kerja (Y).

Secara statistik:

$$H_0: \beta_2 \leq 0$$

$$H_1: \beta_2 > 0$$

Berdasarkan hasil analisis jalur pengaruh Kepuasan Kerja (X₂) terhadap Produktivitas Kerja (Y) diperoleh koefisien jalur β_2 sebesar 0,110 dengan $t_{hitung} = 3,82$, sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,98$ ($\alpha = 0,05$; dk = 100). Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepuasan Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Produktivitas Kerja.

c. Hipotesis ketiga: terdapat pengaruh langsung negatif Kemangkiran (X_3) terhadap Produktivitas Kerja (Y).

Hipotesis statistik yang diuji adalah berpengaruh langsung negatif Kemangkiran (X_3) terhadap Produktivitas Kerja (Y).

Secara statistik:

$$H_0: \beta_3 \geq 0$$

$$H_1: \beta_3 < 0$$

Berdasarkan hasil analisis jalur pengaruh Kemangkiran (X_3) terhadap Produktivitas Kerja (Y) diperoleh koefisien jalur β_3 sebesar -0,019, dengan $t_{hitung} = -3,07$, sedangkan nilai $t_{tabel} = -1,98$ ($\alpha = 0,05$; $dk = 100$). Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kemangkiran berpengaruh langsung negatif terhadap Produktivitas Kerja.

d. Hipotesis keempat: terdapat pengaruh langsung negatif Kohesivitas Kelompok (X_1) terhadap Kemangkiran (X_3).

Hipotesis statistik yang diuji adalah berpengaruh langsung Negatif Kohesivitas Kelompok (X_1) terhadap Kemangkiran (X_3).

Secara statistik:

$$H_0: \beta_{31} \geq 0$$

$$H_1: \beta_{31} < 0$$

Berdasarkan hasil analisis jalur pengaruh Kohesivitas Kelompok (X_1) terhadap Kemangkiran (X_3) diperoleh koefisien jalur β_{31} sebesar -0,307 dengan

$t_{hitung} = -4,81$, sedangkan nilai $t_{tabel} = -1,98$ ($\alpha = 0,05$; $dk = 101$). Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kohesivitas Kelompok berpengaruh langsung negatif terhadap Kemangkiran.

e. Hipotesis kelima: terdapat pengaruh langsung negatif Kepuasan Kerja (X_2) terhadap Kemangkiran (X_3).

Hipotesis statistik yang diuji adalah berpengaruh langsung negatif Kepuasan Kerja (X_2) terhadap Kemangkiran (X_3).

Secara statistik:

$$H_0: \beta_{32} \geq 0$$

$$H_1: \beta_{32} < 0$$

Berdasarkan hasil analisis jalur pengaruh Kepuasan Kerja (X_2) terhadap Kemangkiran (X_3) diperoleh koefisien jalur β_{32} sebesar -0,255 dengan $t_{hitung} = -4,44$, sedangkan nilai $t_{tabel} = -1,98$ ($\alpha = 0,05$; $dk = 101$). Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepuasan Kerja berpengaruh langsung negatif terhadap Kemangkiran.

f. Hipotesis keenam: terdapat pengaruh langsung positif Kohesivitas Kelompok (X_1) terhadap Kepuasan Kerja (X_2).

Hipotesis statistik yang diuji adalah berpengaruh langsung positif Kohesivitas Kelompok (X_1) terhadap Kepuasan Kerja (X_2).

Secara statistik:

$H_0: \beta_{21} = 0$

$H_1: \beta_{21} > 0$

Berdasarkan hasil analisis jalur pengaruh Kohesivitas Kelompok (X_1) terhadap Kepuasan Kerja (X_2) diperoleh koefisien jalur β_{21} sebesar 0,480 dengan $t_{hitung} = 5,52$, sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,98$ ($\alpha = 0,05$; $dk=102$). Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepuasan Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Kemangkiran.

Pembahasan

Temuan penelitian sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

1. Kohesivitas Kelompok Berpengaruh Langsung Positif terhadap Produktivitas Kerja

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung Positif Kohesivitas Kelompok terhadap Produktivitas Kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,553 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,492. Ini memberikan makna Kohesivitas Kelompok Berpengaruh Langsung Positif terhadap Produktivitas Kerja.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat 5 ahli: Robbins & Judge (2013, p. 378) mengatakan, "*cohesiveness affects*

group productivity. Studies consistently show that the relationship between cohesiveness and productivity depends on the group's performance-related norms". Kohesivitas kelompok mempengaruhi produktivitas kerja. Studi secara konsisten menunjukkan bahwa hubungan antara kohesivitas kelompok dan produktivitas kerja bergantung pada norma-norma yang terkait dengan kinerja kelompok. Begitupun Stephen P. Robbins dan Mary Coulter memberikan gambar teori yang mendukung Kohesivitas kelompok mempengaruhi produktivitas.

Luthans (2012, p. 345) memberikan teori bahwa, "*a highly cohesive group that is given positive leadership may have the highest possible productivity*". Bahwa semakin erat kohesivitas kelompok, maka semakin tinggi produktivitas kerja.

Begitupun Hellriegel & Slocum (2011, p. 373) mengungkapkan: "*Team performance and productivity can be affected by cohesiveness. Cohesiveness and productivity are often related, particularly for teams having high performance goals. If the team is successful in reaching those goals, the positive feedback of its successes may heighten member commitment and satisfaction*".

Kinerja dan produktivitas kerja dapat dipengaruhi oleh kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok dan

produktivitas kerja sering dikaitkan, terutama bagi tim yang memiliki tujuan kinerja tinggi. William (2009, p. 59) menjelaskan, “*cohesive work group led to significantly higher levels of job satisfaction and productivity*”. Bahwa Kohesivitas kelompok mempengaruhi kepuasan kerja dan produktivitas kerja.

Teori dan penelitian yang relevan tersebut ikut mendukung bahwa kohesivitas kelompok mempengaruhi produktivitas kerja, Artinya semakin kuat keeratn kohesivitas kelompok, maka akan membuat produktivitas kerja tinggi. Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh langsung positif terhadap produktivitas kerja.

2. Kepuasan Kerja Berpengaruh Langsung Positif terhadap Produktivitas Kerja

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung Positif Kepuasan Kerja terhadap Produktivitas Kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,354 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,110. Ini memberikan makna Kepuasan Kerja Berpengaruh Langsung Positif terhadap Produktivitas Kerja.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli, seperti Robbins dan Coulter (2012, p. 396) memberikan teori, “*job satisfaction positively influences*

productivity, lowers absenteeism levels, lower turnover rates, promotes positive customer satisfaction, moderately promotes OCB, and helps minimize workplace misbehavior”.

Kepuasan kerja secara positif mempengaruhi produktivitas, menurunkan tingkat kemangkiran, tingkat turnover yang lebih rendah, meningkatkan kepuasan pelanggan secara positif, mempromosikan OCB secara moderat, dan membantu meminimalkan perilaku kerja.

Dixit & Bhati (2012, p. 40) memiliki pendapat yang sama, “*that job satisfaction has the highest impact on high employees’ commitment and productivity*”. Kepuasan kerja tersebut memiliki dampak tertinggi terhadap komitmen dan produktivitas karyawan yang tinggi. Artinya semakin terpenuhinya kepuasan kerja guru, maka semakin tinggi produktivitas kerja guru yang dihasilkan.

Teori dan penelitian relevan tersebut ikut mendukung bahwa untuk meningkatkan produktivitas kerja perlu ditingkatkan kepuasan kerja. Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa kepuasan kerja berpengaruh langsung positif terhadap produktivitas kerja.

3. Kemangkiran Berpengaruh Langsung Negatif terhadap Produktivitas Kerja

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung negatif Kemangkiran terhadap Produktivitas Kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,275 dan nilai koefisien jalur sebesar -0,019. Ini memberikan makna Kemangkiran Berpengaruh Langsung Negatif terhadap Produktivitas Kerja.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli diantaranya dijelaskan dalam buku Helms (2006, p. 673), "*despite the improvements in productivity made possible by the division of labor, managers must be aware of the negative aspects of specialization: fatigue, stress, boredom, low quality products, absenteeism, and turnover*".

Terlepas dari peningkatan produktivitas yang dimungkinkan oleh pembagian kerja, manajer harus menyadari aspek negatif produktivitas kerja seperti: kelelahan, stres, kebosanan, produk berkualitas rendah, kemangkiran, dan *turnover*.

Kondalkar (2007, p. 4) berpendapat, "*employee absenteeism and turnover has a negative impact on productivity. Employee who absents frequently cannot contribute towards productivity and growth of the*

organization". Kemangkiran karyawan dan *turnover* memiliki dampak negatif terhadap produktivitas. Karyawan yang tidak hadir sering tidak dapat berkontribusi terhadap produktivitas dan pertumbuhan organisasi. Artinya semakin rendah tingkat kemangkiran, maka akan semakin tinggi produktivitas kerja guru. Berdasarkan teori diatas jelaslah bahwa terdapat pengaruh langsung negatif kemangkiran (*absenteeism*) guru terhadap produktivitas kerja guru.

4. Kohesivitas Kelompok Berpengaruh Langsung negatif terhadap Kemangkiran

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung negatif Kohesivitas Kelompok terhadap Kemangkiran dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,430 dan nilai koefisien jalur sebesar -0,307. Ini memberikan makna Kohesivitas Kelompok Berpengaruh Langsung Negatif terhadap Kemangkiran.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli seperti Vardi dan Weitz (2004, p. 79), "*absenteeism is highly influenced by the social context, for example, group cohesiveness was found to be a major determinant of absenteeism rates*". Kemangkiran sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, misalnya, kohesivitas kelompok ditemukan sebagai penentu

utama tingkat kemangkiran. Sependapat dengan Helms (2006, p. 358) dijelaskan, “*cohesiveness in work groups has many positive effects, including worker satisfaction, low turnover and absenteeism, and higher productivity*”. Kohesivitas dalam kelompok kerja memiliki banyak efek positif, termasuk kepuasan kerja, rendahnya turnover, menurunkan kemangkiran, dan produktivitas yang lebih tinggi. Artinya semakin tinggi keeratatan dalam kohesivitas kelompok, maka semakin rendah intensitas anggotanya melakukan kemangkiran. Dari uraian di atas jelaslah bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh langsung negatif terhadap kemangkiran (*absenteeism*).

5. Kepuasan Kerja Berpengaruh Langsung negatif terhadap Kemangkiran

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung negatif Kepuasan Kerja terhadap Kemangkiran dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,403 dan nilai koefisien jalur sebesar -0,255. Ini memberikan makna kepuasan kerja Berpengaruh Langsung Negatif terhadap Kemangkiran.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli, seperti yang dijelaskan oleh Gibson et al. (2009, p. 106), “*although job satisfaction doesn't influence*

quantity and quality of performance, it does influence citizenship behaviors, turnover, absenteeism, and preferences and opinions about unions”.

Gibson menyimpulkan kepuasan kerja mempengaruhi perilaku kewarganegaraan, *turnover*, kemangkiran, preferensi dan pendapat tentang kelompok pegawai. Begitupun Mullins membuat bagan pengaruh kepuasan kerja terhadap kemangkiran. Sependapat dengan hal tersebut Anderson et al. (2001, p. 265) juga mengungkapkan, “*satisfaction with the work itself is the satisfaction facet that best predicts performance, turnover, and absenteeism*”. Kepuasan dengan pekerjaan itu sendiri adalah sisi kepuasan yang paling baik mempengaruhi kinerja, turnover, dan kemangkiran.

Dari beberapa uraian di atas jelaslah terdapat pengaruh negatif antara kepuasan kerja dengan kemangkiran guru. Dengan kata lain, Semakin terpenuhinya kepuasan kerja guru, maka terjadi penurunan intensitas perilaku kemangkiran guru.

6. Kohesivitas Kelompok Berpengaruh Langsung Positif terhadap Kepuasan Kerja

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung Positif Kohesivitas Kelompok terhadap Kepuasan Kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar

0,480 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,480. Ini memberikan makna Kohesivitas Kelompok Berpengaruh Langsung Positif terhadap kepuasan Kerja.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli, diantaranya Hellriegel & Slocum (2011, p. 373), yang berpendapat kohesivitas kelompok dapat meningkatkan kepuasan kerja: *“Team performance and productivity can be affected by cohesiveness. Cohesiveness and productivity are often related, particularly for teams having high performance goals. If the team is successful in reaching those goals, the positive feedback of its successes may heighten member commitment and satisfaction”*.

Sangat jelas bahwa kinerja dan produktivitas tim dapat dipengaruhi oleh kohesi kelompok. Kohesi dan produktivitas sering dikaitkan, terutama bagi tim yang memiliki tujuan kinerja tinggi. Jika tim berhasil mencapai tujuan tersebut, umpan balik positif keberhasilannya meningkatkan komitmen dan kepuasan anggota.

Begitupun pada buku Helms (2006, p. 358) dijelaskan, *“cohesiveness in work groups has many positive effects, including worker satisfaction, low turnover and absenteeism, and higher productivity”*. Kohesivitas dalam kelompok kerja memiliki banyak efek positif, termasuk kepuasan pekerja, menurunkan turnover,

menurunkan kemangkiran, dan meningkatkan produktivitas.

Sependapat dengan hal tersebut William (2009, p. 59) menjelaskan, *“cohesive work group led to significantly higher levels of job satisfaction and productivity”*. Bahwa Kohesivitas kelompok mempengaruhi kepuasan kerja dan produktivitas kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan setiap orang akan lebih merasa puas bergabung dalam kelompok yang lebih kohesif. Semakin tinggi tingkat keratan kohesivitas kelompok, maka akan meningkatkan kepuasan kerja sehingga banyak anggotanya akan mengikuti tujuan kelompok dengan senang hati. Dari uraian tersebut jelas bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dan hasil analisis data penelitian yang telah dibahas, dengan semua persyaratan analisis data yang meliputi uji linieritas serta keberartian regresi telah dipenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh langsung positif kohesivitas kelompok terhadap produktivitas kerja. Artinya dengan

- peningkatan keeratan kohesivitas kelompok, maka akan membuat produktivitas kerja tinggi.
2. Terdapat pengaruh langsung positif kepuasan kerja terhadap produktivitas kerja. Artinya dengan terpenuhinya kepuasan kerja guru, maka akan membuat tinggi produktivitas kerja guru yang dihasilkan.
 3. Terdapat pengaruh langsung negatif kemangkiran (*absenteeism*) terhadap produktivitas kerja. Kemangkiran guru memiliki dampak negatif terhadap produktivitas. Guru yang tidak hadir sering tidak dapat berkontribusi terhadap produktivitas dan pertumbuhan organisasi. Artinya dengan rendahnya tingkat kemangkiran, maka menjadi tinggi produktivitas kerja guru.
 4. Terdapat pengaruh langsung negatif kohesivitas kelompok terhadap kemangkiran (*absenteeism*). Dapat disimpulkan dengan tingginya keeratan dalam kohesivitas kelompok, maka menjadi rendah intensitas anggotanya melakukan kemangkiran.
 5. Terdapat pengaruh langsung negatif kepuasan kerja terhadap kemangkiran (*absenteeism*). Dapat disimpulkan dengan terpenuhinya kepuasan kerja guru, maka terjadi penurunan intensitas perilaku kemangkiran guru.

6. Terdapat pengaruh langsung positif kohesivitas kelompok terhadap kepuasan kerja. Dapat disimpulkan setiap orang akan lebih merasa puas bergabung dalam kelompok yang lebih kohesif. Tingkat keeratan kohesivitas kelompok yang tinggi, maka akan meningkatkan kepuasan kerja sehingga banyak anggotanya akan mengikuti tujuan kelompok dengan senang hati.

Implikasi

Bertolak dari hasil temuan diatas, maka implikasi hasil dari penelitian akan diarahkan kepada upaya peningkatan produktivitas kerja melalui peningkatan kohesivitas kelompok, peningkatan kepuasan kerja dan menurunkan kemangkiran (*absenteeism*). Adapun rincian implikasinya sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan produktivitas kerja melalui peningkatan kohesivitas kelompok.

Produktivitas kerja gurudapat meningkat jika didukung oleh keeratan dalam kohesivitas kelompok, dengan :

- a. Kepala sekolah menciptakan suasana di mana setiap anggota sekolah, terutama guru saling menghormati kompetensi satu sama lain, menyepakati tujuan bersama dan bekerja pada tugas-tugas interdependen.

- b. Kepala sekolah menyamakan persepsi guru dalam memandang, menafsirkan, dan bertindak terhadap lingkungan sekolah mereka dengan cara yang sama atau disepakati bersama.
 - c. Kepala sekolah dan setiap guru saling mendukung dan memvalidasi satu sama lain di tempat kerja.
 - d. Kepala sekolah menciptakan kondisi dimana setiap guru saling tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap bersatu.
 - e. Kepala sekolah memberikan kesempatan guru untuk berpartisipasi mencapai tujuan kelompok.
 - f. Kepala sekolah dan guru menghilangkan segala perbedaan dan motif individu. Sehingga memberikan rasa nyaman, karena mereka saling membutuhkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, terciptalah kekompakan sosio-emosional dan kekompakan instrumental.
 - g. Kepala sekolah menciptakan suasana interaksi guru yang bersahabat, bergotong-royong, bersatu dan bekerjasama dengan efektif.
 - h. Kepala sekolah memberikan penghargaan pada guru dan kesempatan untuk sukses.
 - i. Kepala sekolah memberikan kesempatan setiap guru meyumbangkan pemikiran, waktu dan tenaga secara penuh dalam menunjang hasil pekerjaan.
 - j. Kepala sekolah mengembangkan ikatan emosional yang kuat kepada antar guru dan kepada kelompok itu sendiri.
 - k. Kepala sekolah dan guru saling berbagi pengalaman yang berharga, hal ini dapat memberi masukan dalam meningkatkan sikap, dan kebebasan dalam berkreaitivitas.
 - l. Kepala sekolah dan antar sesama guru lebih mendahulukan kepentingan kelompok dan bekerja bersama-sama secara efektif.
 - m. Kepala sekolah dan antar sesama guru saling membantu mengatasi rintangan dan hambatan lain untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan
 - n. Kepala sekolah secara konsisten menciptakan norma-norma yang terkait dengan kinerja kelompok untuk meningkatkan produktivitas kerja guru.
- Jadi, untuk meningkatkan produktivitas kerja, sangat diperlukan keeratan didalam kohesivitas kelompok.
- 2. Upaya peningkatan produktivitas kerja melalui peningkatan kepuasan kerja.**
- Kepuasan kerja merupakan salah satu unsur yang penting dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja guru, seperti:

- a. Kepala sekolah perlu memberikan rasa nyaman kepada guru dengan demikian kepuasan kerja guru dapat tercermin dari perilaku guru yang memiliki keyakinan terhadap pekerjaan dan bersikap positif terhadap pekerjaan.
- b. Kepala sekolah perlu senantiasa menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru, sehingga bila ada kendala guru dalam pencapaian tugas dapat dibantu dengan cepat dan tidak merugikan sekolah.
- c. Kepala sekolah perlu memenuhi hal-hal yang menjadi kebutuhan dan hak guru, sehingga guru merasa senang dalam menjalankan tugasnya.
- d. Kepala sekolah perlu memberi keleluasaan kepada para guru untuk berinovasi dalam menjalankan tugas tambahannya sehingga guru dapat berkarir secara maksimal, tanpa melupakan tugas pokoknya sebagai seorang guru.

Jadi, untuk meningkatkan produktivitas kerja dapat dilakukan melalui peningkatan kepuasan kerja.

3. Upaya peningkatan produktivitas kerja dengan menurunkan kemangkiran (*absenteeism*).

Kemangkiran pada hakekatnya harus dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan, dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja guru, dengan melakukan :

- a. Kepala sekolah dalam meningkatkan produktivitas harus menghindari kondisi-kondisi penyebab aspek kemangkiran, seperti: kelelahan, stres, kebosanan, dll.
- b. Kepala sekolah menghindari sanksi yang berdampak pada kemangkiran berupa bentuk penghindaran yang mungkin terjadi saat hukuman sering digunakan.
- c. Kepala sekolah harus memperhatikan dan menganalisis, tiga faktor penyebab terjadinya kemangkiran, yaitu: (1) Faktor situasi kerja, (termasuk dalam faktor ini: cakupan kerja, stres, frekuensi transfer kerja, kondisi kerja, dan ukuran kelompok kerja); (2) Faktor personal, (termasuk dalam faktor ini: nilai guru, umur, jenis kelamin, dan kepribadian); (3) Faktor Kehadiran, (termasuk dalam faktor ini: sistem penghargaan, skema sakit, dan norma kelompok kerja).
- d. Kepala sekolah harus memperhatikan ukuran unit kerja, tanggungjawab guru, dan penjadwalan organisasi menjadi tiga pengaruh potensial yang dapat digunakan untuk meningkatkan kehadiran guru. Dalam hal ini umpan balik, penghargaan dan sanksi dapat menjadi prosedur kontrol yang efektif terhadap kehadiran.

Saran

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada yang mengkaji pengaruh variabel kohesivitas kelompok, kepuasan kerja dan kemangkiran terhadap produktivitas kerja guru. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kebaruan dan masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Bagian akhir penulisan Disertasi ini, penulis sampaikan beberapa saran dalam upaya meningkatkan produktivitas guru, sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah:
 - a. Faktor kohesivitas kelompok yang diciptakan oleh kepala sekolah diharapkan agar mendapatkan perhatian yang lebih baik lagi dalam meningkatkan produktivitas kerja guru, seperti: memenuhi berbagai kebutuhan individu, dan menjaga hubungan positif untuk mencapai tujuan bersama.
 - b. Diciptakan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, seperti: kepala sekolah mampu memahami guru dan bersikap ramah, memberikan pujian untuk kinerja yang bagus, mendengar pendapat guru, dan menunjukkan ketertarikan pribadi kepada guru. Jadi, bila ada kendala guru dalam pencapaian tugas dapat dibantu dengan cepat, sehingga tidak menimbulkan kemangkiran.
 - c. Kepala sekolah harus berusaha membuat lingkungan kerja yang nyaman, seperti: menciptakan situasi dan lingkungan kerja dengan kondisi fisik yang tidak berbahaya, berada dalam fasilitas bersih, relatif modern, dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai, pengaturan waktu kerja yang baik, pengaturan keadaan ruangan, suhu udara, penerangan, pertukaran udara. Melalui jaminan keamanan kerja dan lingkungan kerja yang baik, maka dapat menciptakan peningkatan kepuasan kerja guru di sekolah.
 - d. Berkaitan dengan kepuasan kerja para guru dalam menjalankan tugas, hal ini tidak hanya karena tunjangan yang diberikan kepadanya melainkan tanggung jawab moral dan profesional kepada sekolah, oleh sebab itu sebaiknya kepala sekolah harus senantiasa memperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan dan hak-hak dasar para guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti: adanya jaminan serta kesejahteraan guru, yang meliputi

sistem jaminan sosial, tunjangan, fasilitas, kebijakan promosi yang adil (tidak bermakna ganda dan sesuai dengan harapan guru). Promosi memberikan peluang untuk pertumbuhan pribadi, peningkatan tanggung jawab, dan kenaikan status sosial. Jika guru menganggap keputusan-keputusan promosi di sekolah berlaku secara terbuka dan adil, maka mereka berpeluang meraih kepuasan dalam pekerjaan mereka.

2. Bagi guru:

- a. Guru hendaknya selalu mengembangkan kompetensi dan wawasan, seperti: mengikuti penataran, diklat, seminar, lokakarya, simposium, *Training Of Trainer* (TOT), Diklat Sertifikasi, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), latihan pengembangan berpikir *inovatif*, latihan mencurahkan gagasan lewat penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI), mengikuti berita aktual dari media

pemberitaan, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan sebagainya. Melalui berbagai pengalaman dan pelatihan, maka produktivitas kerja guru semakin meningkat.

- b. Guru sebaiknya menjalin hubungan yang baik dengan kepala sekolah dan rekan sesama guru terutama yang berkaitan dalam menyelesaikan tugas, seperti: kerjasama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, pemberian penghargaan dan dorongan terhadap setiap upaya yang bersifat positif, perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara kepala sekolah dengan guru, sehingga memungkinkan terjalin hubungan yang manusiawi dan semua tugas dapat selesai tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.
3. Bagi peneliti lain: penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam rangka penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Neil. (2001). *Handbook of Industrial, Work And Organizational Psychology*. London: SAGE Publications Ltd.
- Annierah Maulana Usop. (2013, March). Work Performance and Job Satisfaction among Teachers. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 5; h. 251.
- Bhat, Arshad Ali. (2018). Job Satisfaction Among High School Teachers. *The International Journal of Indian Psychology*, Vol. 6, Issue 1.
- Chehrazi, Karim Amir. (2016). The Relationship of Empowerment and Job Satisfaction with Productivity of Employees of Education System in Ahwaz. *International Journal of Learning & Development*, Vol. 6, No. 1.
- Dixit, Varsha & Bhati, Monika. (2012). A Study about Employee Commitment and its impact on Sustained Productivity in Indian Auto-Component Industry. *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol. 1, No. 6.
- Donkor, Anthony Kudjo. (2017). Dominant Causes Of Teacher Absenteeism In Basic Schools Of East Gonja District. *Education Research Journal*, Vol.7(9): 214-226.
- Fred C. Lunenburg dan Melody R. Lunenburg. "Developing High Performance Teams: Long-Standing Principles That Work." *International Journal Of Organizational Behavior In Education*, Volume 3, Number 1, 2015.
- Gibson, James L. et.al. (2012). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw-Hill.
- Halkos, George & Bousinakis, Dimitrios.(2010). *International Journal of Productivity and Performance Management*. Emerald Group Publishing Limited 1741-0401, Vol. 59 No. 5.
- Helms.(2009). *Encyclopedia of Management*, 6th edition. New York: Cengage Learning.
- Jex, Steven M. (2002). *Organizational Psychology A Scientist: Practitioner Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Kondalkar,V.G. (2007). *Organizational Behavior*.New Delhi: New Age International.
- Luthans, Fred. (2011). *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Meija, Luis R. Gomez, Balkin, David B., and Cardy, Robert L. (2012). *Managing Human Resource* (New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ogochi, George. (2014). Job Satisfaction and Teacher Effectiveness in Selected Secondary Schools in Trans Mara West District, Kenya. *Journal of Education and Practice*, Vol.5, No.37.

- Robbins, Stephen P. & Coulter, Mary.(2014). *Management*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Robbins, Stephen P., Judge, Timothy. (2013). *A. Organizational Behavior Fifteenth Edition*. USA: Pearson Education.
- Samuel, Tiekou Gyansah & Gabriel Esilfie, A. A. (2014). Teacher Absenteeism and its Impact on Quality Education: A Case Study of the Public Schools in the Abesim Circuit of the Sunyani Municipality. *The International Journal Of Humanities & Social Studies*,2(1), 6–20.
- Sedarmayanti.(2017). *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Shaju George, Muna Ahmed Alromaihi, Zain Abdulla Alshomaly. (2017, January). Job Satisfaction And Employee Performance: A Theoretical Review Of The Relationship Between The Two Variables, *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences, IJARMSS*, ISSN: 2278-6236, Impact Factor: 6.943, Vol. 6 No. 1.
- Shamaki, E. B .(2015). *Influence of Leadership Style on Teacher's Job Productivity in Public Secondary Schools in Taraba State, Nigeria* (Journal of Education and Practice, ISSN 2222-1735 (Paper & Online), Vol.6, No.10,), h.1
- Singh, Tamara, Chetty, Nishika, & Karodia, Anis Mahomed. (2016) An Investigation Into The Impact Of Absenteeism On The Organisational Performance Of A Private Security Company In Durban, Kwazulu-Natal. *Singaporean Journal Of Business Economics, and Management Studies*, Vol. 4, No. 11.
- Stephen H. Robbins and Mary Coulter. (2012). *Management..* New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Tamara Singh, Nishika Chetty dan Anis Mahomed Karodia. (2016).*An Investigation Into The Impact Of Absenteeism On The Organisational Performance Of A Private Security Company In Durban, Kwazulu-Natal*, *Singaporean Journal Of Business Economics, And Management Studies Vol.4, No. 11*.
- William, C. (2009). *Management*. New York: South-Western Cengage Learning.
- Yoav vardi and Ely Weitz: (2004). Misbehavior in Organizations. *Theory, Research*.

ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI KABUPATEN DAN KOTA TANGERANG

¹⁾Syafa'at Ariful Huda, ²⁾Purwani Puji Utami, ³⁾Chairunnisa, dan ⁴⁾Illah Sailah

^{1), 2), 3)}STKIP Kusuma Negara Jakarta

⁴⁾Kepala LLDIKTI Wilayah III Jakarta

Email: huda@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajerial dan kreatifitas terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SMP Negeri dan Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis jalur yang diterapkan dalam pengujian hipotesis. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen dari kuesioner. Jumlah sampel 60 kepala sekolah dipilih dengan simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) ada pengaruh positif langsung dari kemampuan manajerial terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah, 2) ada pengaruh positif langsung kreatifitas terhadap keputusan kepala sekolah. membuat dan 3) ada efek positif langsung dari kemampuan manajerial terhadap kreatifitas

Kata Kunci: *Pengambilan Keputusan, Kemampuan Manajerial dan Kreatifitas*

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of managerial ability and creativity on headmaster's decision making in Junior High School of Counties and Tangerang City. The research used survey method with path analysis applied in testing hypothesis. Technique of data collecting is using instrument from questionnaire. The number of 60 headmaster's sample was selected by simple random sampling. The result of this research indicated that: 1) there is a direct positive effect of managerial ability to headmaster's decision making, 2) there is a direct positive effect of creativity to headmaster's decision making and 3) there is a direct positive effect of managerial ability to creativity.

Keywords: *Decision Making, Managerial Ability and Creativity*

PENDAHULUAN

Penetapan dan pelaksanaan Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, Undang-Undang No. 25 tahun 2000 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, dan PP No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propinsi sebagai Daerah Otonomi telah memberikan sejumlah pelimpahan kewenangan dalam bidang pendidikan yang

selama ini berada di pusat. Daerah memperoleh wewenang penuh untuk memajukan daerahnya disegala bidang termasuk bidang pendidikan.

Pemerintah daerah melalui Kantor Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat mencoba mensosialisasikan dan melaksanakan pengelolaan sekolah dengan otonomi yang dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan

mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (Kepala sekolah, siswa, kepala sekolah, karyawan, orangtua siswa dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Kualitas pendidikan di sekolah tergantung pada pengelolaan kepala sekolah terhadap proses yang dilakukan terkait dengan unsur-unsur yang ada didalamnya seperti Kepala sekolah, media belajar, siswa, serta sarana dan prasarana.

Relevansi kualitas pendidikan, merupakan masalah pokok pendidikan nasional yang saat ini belum terpecahkan dengan baik dalam rangka meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan, telah banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah, antara lain: pembaharuan kurikulum dan metode mengajar, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan pengadaan buku pelajaran, penataan Kepala sekolah, peningkatan kualifikasi Kepala sekolah, dan pengembangan profesional lainnya. Dari berbagai usaha tersebut banyak hasil yang dicapai, namun masih perlu ditingkatkan agar mencapai standar kualitas yang diharapkan.

Dalam rangka peningkatan SDM secara keseluruhan, peningkatan kualitas pendidikan, pemerataan kesempatan

memperoleh pendidikan dan peningkatan relevansi pendidikan, serta kebersamaan dalam proses penyelenggaraan pendidikan merupakan kebijaksanaan dan program yang harus dilaksanakan mulai dari jenjang Pendidikan Dasar sampai pada jenjang Pendidikan Tinggi. Peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu kebijaksanaan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dilakukan secara terencana, teratur, terarah, dan berkesinambungan. Berbagai usaha yang telah dilakukan, antara lain: penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu Kepala sekolah, serta penyediaan berbagai jenis sarana pendidikan yang memadai dan memenuhi persyaratan teknis pendidikan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Berbagai jenis sarana pendidikan, berupa buku, alat peraga, dan media pendidikan sudah disebarluaskan ke sekolah-sekolah.

Proses kreatifitas yang dilakukan kepala sekolah dalam memimpin merupakan salah satu faktor yang esensial untuk terciptanya kemampuan manajerial. Kemampuan manajerial yang baik memerlukan kreatifitas dalam mengelola para bawahan. Proses kreatifitas berfungsi mengikat masing-masing komponen menjadi satu bagian yang integral. Ikatan yang terbentuk karena kreatifitas yang dilakukan kepala sekolah dalam memimpin

akan dapat mendorong semangat kerjasama dan menumbuhkan sikap visioner yang semuanya itu mempengaruhi pengambilan keputusan.

Usaha lain untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan sekolah adalah pengelolaan administrasi sekolah yang teratur, terarah dan terencana. Pengelolaan administrasi sekolah yang baik akan menunjang penyelenggaraan proses belajar yang baik pula. Penyelenggaraan proses belajar yang baik akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai.

Fungsi-fungsi komponen tersebut di atas mustahil berjalan efektif menunjang kelancaran proses belajar mengajar disekolah tanpa adanya kemampuan manajerial. Sosok yang berwenang mengatur dan mengendalikan semua itu adalah kepala sekolah sebagai top leader di sekolah.

Di sekolah sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai Jenis dan karakter individu, keragaman sumber daya dan banyaknya variabel yang terkait dengan pendidikan, maka secara otomatis diperlukan kemampuan manajerial dan kreatifitas kepala sekolah dalam menggerakkan berbagai variabel tersebut sehingga semuanya berjalan sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten dan kota Tangerang, umumnya berjalan kurang produktif. Dampak yang muncul dari pengelolaan sistem yang kurang efektif ini mengakibatkan rendahnya kualitas peserta didik dan mutu lulusan yang belum mampu bersaing dengan sekolah menengah pertama lain apalagi jika dibandingkan dengan sekolah menengah pertama Negara tetangga negeri ini (Malaysia dan Singapura).

Lemahnya sistem yang mengembangkan pendidikan di sekolah menengah pertama ini merupakan akibat dari keseluruhan unsur pendidikan baik SDM maupun prasarana sekolah, akan tetapi pangkal dari semua persoalan ini tertuju pada bagaimana seorang pemimpin yaitu kepala sekolah mampu membuat keputusan, mengatur, mengendalikan dan mengevaluasi secara efektif setiap item program sekolah dan setiap unsur pendidikan yang ada.

Pada tahun 2012 telah ditemukan Kepala Sekolah SMPN Kabupaten Tangerang memutuskan dengan sepihak memutasi guru sekolah tanpa alasan yang jelas. Sehingga para guru sekolah mengadakan kepala sekolah ke Wali Kota Tangerang (<http://www.republika.co.id>). hal yang senada juga akibat dari kebijakan Kepala Sekolah SMPN Kota Tangerang

yang memberhentikan 7 orang guru sekolah, dengan alasan “guru PNS sudah terpenuhi” seharusnya sesuai Surat Edaran (SE) Menteri Pandayagunaan Aparatur Negara (Menpan) sebetulnya tidak boleh lagi ada pemberhentian guru sekolah honorer di sekolah negeri (<http://www.suarakarya-online.com/news.html>). Ditemukan pula kepala sekolah se-Kota Tangerang mengeluarkan kebijakan sepihak yang ditujukan kepada orang tua murid (<http://www.seputarbanten.com/2011/09/14/kepala-sekolah-di-kota-tangerang>).

Maka fokus utama dari pengambilan keputusan adalah bagaimana seorang kepala sekolah mampu membuat kebijakan yang cermat dan tepat sehingga berpengaruh positif bagi perkembangan sekolah itu sendiri.

Lemahnya pengambilan keputusan kepala sekolah menengah pertama di Kabupaten dan Kota Tangerang ini sangat Nampak pada: 1. Ketidaksesuaian antara rencana dengan program kegiatan, 2. Keputusan yang tidak didukung oleh seluruh jajaran sekolah, dan 3. Keputusan yang tidak mencerminkan aspirasi warga sekolah lainnya.

Peristiwa di SMPN seperti tersebut di atas lebih disebabkan karena faktor kepala sekolah, diantaranya kemampuan manajerial yang terbatas dari pola

kreatifitas antara atasan dan bawahan yang kurang familiar, di samping faktor-faktor lainnya yang secara sistemik berpengaruh untuk perkembangan sekolah menengah pertama.

Secara praktis, sesungguhnya sekolah harus terjamin dalam arti bahwa pengambilan keputusan melalui pengerahan kemampuan, pengetahuan, kreatifitas, keterampilan, waktu dan tenaga kepala sekolah, sehingga sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran yang pada gilirannya memungkinkan mempertahankan eksistensinya, bahkan juga untuk bertumbuh dan berkembang, baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif. Dengan kata lain proses pengambilan keputusan kepala sekolah yang baik akan mampu mendorong sekolah memperoleh, memelihara dan mengembangkan berbagai sikap dan perilaku positif dan produktif bagi kepentingan sekolah. Jika para guru dan pegawai lainnya diliputi oleh rasa tidak puas atas setiap keputusan kepala sekolah, maka akan berdampak negatif bagi kebijakan makro maupun mikro.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas akan diteliti lebih lanjut analisis pengambilan keputusan kepala SMPN di Kabupaten dan Kota Tangerang.

Menurut Robert Kreitner & Angelo Kinicki (2010: 337) memberikan penjelasan tentang pengambilan keputusan

ialah *“the rational model proposes that manager use a rational, four step sequence when making decisions ; (1) identifying the problem , (2) generating alternative , (3) selecting a solution, and (4) implementing and evaluating the solution”*. Menurut model ini, manajer dalam mengambil keputusan sepenuhnya bersikap objektif dan menguasai semua informasi yang dibutuhkan. Setelah solusi dipilih, selanjutnya adalah menerapkannya, kemudian mengevaluasi efektivitas dari solusi tersebut. Pernyataan diatas didukung oleh Luthans (2011: 259) *“decision making is almost universally defined as choosing between alternatives”*. Hal ini berhubungan dengan fungsi manajemen tradisional. saat manajer merencanakan, mengelola, dan mengontrol, mereka membuat keputusan. Seorang individu yang memiliki pengambilan keputusan yang baik akan berusaha untuk bekerja semaksimal mungkin untuk memperlancar roda organisasi. seseorang dengan pengambilan keputusan yang baik terhadap organisasi akan memiliki identifikasi terhadap organisasinya dan melibatkan diri dengan bersungguh-sungguh, serta loyal, memiliki afeksi positif terhadap organisasi.

Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2012: 207) mendefinisikan pengambilan keputusan adalah *“(1). identifying a problem 2). identifying*

decision kriteria 3). allocating weights to the kriteria 4). developing alternatives 5). analyzing alternatives 6). selecting an alternatives 7). implementing the alternative 8). evaluating decision effectiveness”. Pengambilan keputusan merupakan proses dinamis. Proses dinamis ini mempunyai implikasi perilaku dan strategi pada organisasi. Penelitian empiris terbaru mengindikasikan bahwa proses keputusan yang mencakup pembuatan pilihan strategis menghasilkan keputusan yang baik dalam organisasi.

Pendapat yang sama disampaikan Robert Kreitner (2011: 336) *“decision making entails indentifying and choosing solutions that lead to a desired end result”*. Pengambilan keputusan merupakan proses pengidentifikasian dan pemilihan pemecahan masalah (solusi) untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan atau diharapkan. Kualitas keputusan yang diambil para manajer adalah tolak ukur keefektifan mereka. Kadang-kadang, satu atau dua keputusan yang baik atau buruk dapat sangat mempengaruhi kesuksesan karir individu atau bahkan kesuksesan organisasi.

Pengambilan keputusan pada hakikatnya merupakan suatu pilihan dari beberapa alternatif. Dessier menyatakan bahwa keputusan adalah suatu pilihan yang dibuat di antara alternatif yang ada. (2004:

94) “*decision making is the process of developing and analyzing alternatives and making a choice*”

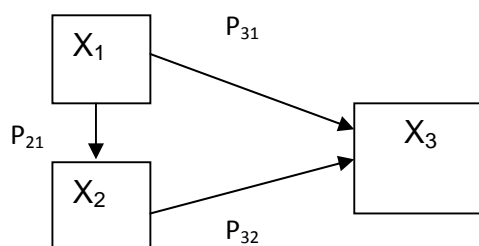
Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disintesis pengambilan keputusan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif solusi terbaik dari sejumlah alternatif solusi yang tersedia dalam rangka memecahkan suatu persoalan di organisasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMPN Kabupaten dan Kota Tangerang. Penelitian menggunakan metode survei dengan

pendekatan analisis jalur (*path analysis*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah disusun terlebih dahulu. Populasi terjangkau adalah 71 orang kepala sekolah SMPN, sedangkan sampelnya 60 orang kepala sekolah SMPN. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* dengan cara mengundi. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui kuesioner, kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hubungan antara variabel penelitian tersebut dapat digambarkan dalam konstelasi masalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian

Keterangan

X₁ = Kemampuan Manajerial (variabel eksogen/bebas)

X₂ = Kreatifitas (variabel eksogen/bebas)

X₃ = Pengambilan Keputusan (variabel endogen/terikat)

Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten dan Kota Tangerang. Mengingat bahwa populasi bersifat homogen yang

jumlahnya cukup besar, maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian dihitung berdasarkan teknik Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

e = 0,05

Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam kegiatan penelitian dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{71}{1 + 71 \cdot (0,05)^2} \\ &= \frac{71}{1,18} \\ &= 60,16 \approx 60\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan teknik Slovin jumlah sampel yang digunakan adalah 60 kepala sekolah; 1). Menetapkan populasi yaitu seluruh Kepala Sekolah SMP Negeri se-Kabupaten dan Kota Tangerang yang berjumlah 71 orang. 2). Membuat nomor dan jumlah kerangka sampling 71 orang, yaitu dengan cara menulis nomor urut 1 sampai 71 3). Memilih 60 orang sampel penelitian yang ditetapkan secara acak sederhana dari 71 orang yang ada

Untuk memperoleh data tentang pengambilan keputusan, kemampuan manajerial, dan kreatifitas maka disusun instrumen penelitian melalui beberapa tahap yaitu mulai: (1) mengkaji semua teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, (2) menyusun indikator-indikator dari setiap variabel, (3) menyusun kisi-kisi, (4) menyusun butir-butir pertanyaan dan menetapkan skala pengukuran, (5) uji coba instrumen, (6) analisis butir soal dengan menguji validitas dan reliabilitas. Instrumen penelitian terdiri dari tiga bentuk kuisioner yang terdiri dari:

(1) tes kemampuan manajerial, (2) kuisioner kreatifitas, dan (3) kuisioner pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Hipotesis Pertama; Kemampuan manajerial (X_1) berpengaruh langsung positif terhadap pengambilan keputusan (X_3)

Secara Statistik:

Ho: $\beta_1 \leq 0$

Hi: $\beta_1 > 0$

Ho ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kemampuan manajerial terhadap pengambilan keputusan, nilai koefisien jalur sebesar 0,258 dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,158. Nilai Koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,00. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian Ho ditolak dan Hi diterima yaitu bahwa kemampuan manajerial berpengaruh secara langsung terhadap pengambilan keputusan dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis pertama memberikan temuan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh secara langsung positif terhadap pengambilan keputusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi secara langsung positif oleh kemampuan

manajerial. Meningkatnya kemampuan manajerial akan mengakibatkan peningkatan pengambilan keputusan.

b. Hipotesis Kedua; Kreatifitas (X_2) berpengaruh langsung positif terhadap pengambilan keputusan (X_3)

Secara statistik:

$$H_0: \beta_{32} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{32} > 0$$

Ho ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kreatifitas terhadap pengambilan keputusan, nilai koefisien jalur sebesar 0,363 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,041 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,66. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai koefisien t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian kreatifitas berpengaruh secara langsung terhadap pengambilan keputusan dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis kedua menghasilkan temuan bahwa kreatifitas berpengaruh secara langsung positif terhadap pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi secara langsung positif oleh kreatifitas. Meningkatnya kreatifitas akan mengakibatkan peningkatan pengambilan keputusan.

c. Hipotesis Ketiga; Kemampuan manajerial (X_1) berpengaruh langsung positif terhadap kreatifitas (X_2)

Secara statistik:

$$H_0: \beta_{21} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{21} > 0$$

Ho ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kemampuan manajerial terhadap kreatifitas, nilai koefisien jalur sebesar 0,279 dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,336. Nilai Koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,00. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu bahwa kemampuan manajerial berpengaruh secara langsung terhadap kreatifitas dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis pertama memberikan temuan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh secara langsung positif terhadap kreatifitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreatifitas dipengaruhi secara langsung positif oleh kemampuan manajerial. Meningkatnya kemampuan manajerial akan mengakibatkan peningkatan kreatifitas.

Pembahasan

a. Kemampuan manajerial terhadap pengambilan keputusan di SMPN Kabupaten dan Kota Tangerang

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi $r_{13}=0,358$ dan koefisien jalur $p_{31}=0,257$. Dengan demikian terdapat pengaruh langsung positif kemampuan manajerial terhadap pengambilan keputusan. Dengan memanfaatkan kemampuan manajerial maka kepala sekolah dapat meningkatkan pengambilan keputusan di sekolah sehingga lebih baik. Hal ini sejalan berdasarkan teori Colquitt dalam teori *Integrative modelnya* yang memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kemampuan manajerial. Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan yang dikemukakan oleh Colquitt, LePine and Wesson (2011:340) “*cognitive ability refers to capabilities related to the acquisition and application of knowledge in problem solving. cognitive ability are very relevant in the jobs most of you will be involved with that is, work involving the use of information to make decisions and solve problems*”. Kemampuan manajerial mempunyai kekuatan efek positif dari pengambilan keputusan, sehingga kemampuan manajerial yang merupakan bagian dari proses kemampuan manajerial memiliki hubungan penting dengan pengambilan keputusan. Sehingga Kepala sekolah dapat memaksimalkan dan meningkatkan kemampuan manajerial untuk

meningkatkan pengambilan keputusan di sekolah.

b. Kreatifitas terhadap pengambilan keputusan di SMPN Kabupaten dan Kota Tangerang

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi $r_{23}=0,434$ dan koefisien jalur $p_{32}=0,362$. Dengan demikian terdapat pengaruh langsung positif kreatifitas terhadap pengambilan keputusan. Dengan memanfaatkan kreatifitas maka kepala sekolah dapat meningkatkan pengambilan keputusan di sekolah sehingga. Hal ini sejalan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Colquitt dalam teori *integrative modelnya* yang memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kreatifitas. Juga senada dengan yang dikatakan oleh Fred Luthans (2011: 265) dalam bukunya *organizational behavior, human behavior at work* menyatakan “*creative thinking skills determine how flexibly and imaginatively people can deal with problems and make effective decisions*”. Kreatifitas bagi banyak orang, yang berarti bahwa mereka melihat pekerjaan sebagai sangat penting dan sebagai tujuan yang diinginkan dalam hidup. Mereka cenderung menyukai pekerjaan. Pekerja yang memiliki kreatifitas yang tinggi biasanya juga memiliki keputusan yang efektif untuk organisasi dan tujuan dari organisasi. Hal

ini menunjukkan bahwa kreatifitas mempengaruhi pengambilan keputusan. Sehingga Kepala sekolah dapat meningkatkan kreatifitas untuk menguatkan pengambilan keputusan di sekolah.

c. Kemampuan manajerial terhadap kreatifitas di SMPN Kabupaten dan Kota Tangerang

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi $r_{12}=0,278$ dan koefisien jalur $p_{21}=0,278$. Dengan demikian terdapat pengaruh positif kemampuan manajerial terhadap kreatifitas. Hal ini sejalan berdasarkan teori Colquitt dalam *Integrative modelnya* yang memperlihatkan bahwa kemampuan manajerial dipengaruhi oleh kreatifitas.

Menurut Dess dan Joseph yang dikutip oleh Fred Luthans (211: 446) dalam buku *Organizational Behavior* pengaruh kemampuan manajerial dengan kreatifitas "*one analysis argues that five key leadership roles can help shape managerial successes (and failures) in the near future. The include: (1) a strategic vision to motivate and inspire, (2) empowering employees, (3) accumulating and sharing internal knowledge, (4) gathering and integrating external information, and (5) challenging the status quo and enabling creativity*". kemampuan manajerial memberikan dorongan kepada seseorang untuk peningkatan signifikan pada

kreatifitas. Hal itu sama penting untuk meningkatkan kemampuan manajerial organisasi adalah dengan memaksimalkan kreatifitas dalam organisasi. Sehingga jelaslah bahwa kemampuan manajerial sangat berpengaruh terhadap kreatifitas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) kemampuan manajerial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya pengambilan keputusan. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh langsung kemampuan manajerial terhadap pengambilan keputusan dapat diterima. (2) kreatifitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya pengambilan keputusan. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh langsung kreatifitas terhadap pengambilan keputusan dapat diterima. (3) Kemampuan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya kreatifitas. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh

langsung kemampuan manajerial terhadap kreatifitas dapat diterima.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini dikemukakan implikasi serta upaya untuk memaksimalkan pengambilan keputusan kepala sekolah melalui kemampuan manajerial dan kreativitas:

1. Kemampuan manajerial berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan. Artinya bagusnya kemampuan manajerial maka akan mendorong meningkatnya pengambilan keputusan. Implikasinya ialah pengambilan keputusan dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan kemampuan manajerial. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengambilan keputusan kepala sekolah antara lain:
 - a. Alur komando dan koordinasi antara dari Dinas Pendidikan dengan kepala sekolah perlu ditingkatkan lagi.
 - b. Pembagian tugas, tanggung jawab dan pelaksanaan kemampuan manajerial di Dinas Pendidikan yang berhubungan langsung dengan sekolah perlu diperjelas dan disosialisasikan.
 - c. Tugas, tanggung jawab dan wewenang dari UPTP tingkat

kecamatan harus disosialisasikan kepada sekolah.

2. Kreativitas berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan. Artinya berjalan kreativitas dari pengawas terhadap kepala sekolah akan meningkatkan pengambilan keputusan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk untuk meningkatkan pengambilan keputusan kepala sekolah antara lain:
 - a. Membuat jadwal meningkatkan kreativitas yang rutin dari pengawas terhadap kepala sekolah.
 - b. Memberikan motivasi dan mendidik jiwa kepemimpinan pada saat proses meningkatkan kreativitas terhadap kepala sekolah.
 - c. Mengevaluasi secara bersama hasil kreativitas yang dilakukan pengawas terhadap kepala sekolah.
3. Kemampuan manajerial berpengaruh langsung terhadap kreativitas. Artinya kemampuan manajerial yang baik antar Dinas Pendidikan dengan sekolah, akan meningkatkan kreativitas. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas antara lain:
 - a. Memperjelas alur koordinasi dan komunikasi antara Dinas Pendidikan dengan sekolah.

- b. Memperjelas tugas pengawas sekolah sebagai pengawas, monitoring sekaligus motivator kepala sekolah.
- c. Membuat jadwal meningkatkan kreativitas yang rutin dari pengawas terhadap kepala sekolah

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran: (1) Kepala sekolah dan seluruh warga sekolah memiliki peran penting dalam organisasi sekolah. Hal ini dikarenakan eksistensi organisasi sekolah sangat dipengaruhi pengambilan keputusan Kepala sekolah di dalamnya. Untuk meningkatkan kualitas kerja Kepala sekolah perlu upaya peningkatan pengambilan keputusan di sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah seharusnya mampu mengelola kemampuan manajerial dan kreatifitas dengan baik sebagai upaya memaksimalkan pengambilan keputusan Kepala sekolah. (2) Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan Kepala

sekolah di sekolah dan memicu terjadinya kreatifitas yang baik. Terkait dengan temuan tersebut, para kepala sekolah di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan para pengelola organisasi lainnya harus memiliki kiat-kiat dalam mengembangkan kemampuan manajerial agar semakin lancar di sekolah sehingga kemampuan manajerial antara Kepala sekolah dengan pemimpin semakin baik dan pada gilirannya akan memaksimalkan kreatifitas dan menguatkan pengambilan keputusan di SMPN Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang. (3) Untuk pengembangan sekolah, perlu diperhatikan secara seksama faktor-faktor yang selama ini dianggap tidak berperan dalam pengembangan sekolah, segenap elemen-elemen seperti Kepala sekolah yang menjadi ujung tombak pendidikan dan seluruh warga sekolah berperan penting bagi kelangsungan organisasi. Pengelolaan kreatifitas yang baik dan memperhatikan kelancaran kemampuan manajerial antara kepala sekolah dengan Kepala sekolah dan juga diantara Kepala sekolah sesama rekan kerja berjalan baik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon, *Definitions of Creativity* (<http://www.Learningmethods.com> htm, 05 08 2000) (diakses 10 Februari 2018)
- Colquitt, Lepine, and Wesson. 2011. *Organization Behavior, Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: McGraw-Hill Irwin,
- Csikszentmihaly, Mihaly. 1996. *Creativity, Flows and the Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper Collins Publisher
- Dessier, Gery. *Management Principles and Practices For Tomorrow's Leader* (New Jersey, Pearson Education, 2004)
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist, 2009. *Theories Of Personality*. New York: McGraw-Hill
- Fred luthans. 2011. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill
- Gery Dessier. 2010. *Management Principles and Practices For Tomorrow's Leader*. New Jersey, Pearson Education
- Gibson, L. James et al, 2012. *Organizations Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw-Hill
- [http://Bloom's Taxonomy](http://Bloom's_Taxonomy). by Patricia Armstrong, Assistant Director, Center for Teaching.
- <http://metroaktual.wordpress.com/2012/11/13/> (diakses 10 April 2018)
- <http://www.radarnusantara.com/2012/> (diakses 10 April 2018)
- <http://www.suarakarya-online.com/news.html> (10 April 2018)
- https://en.wikipedia.org/wiki/Bloom%27s_Taxonomy (di akses 20 Juli 2018)
- https://en.wikipedia.org/wiki/Bloom's_Taxonomy (di akses 20 Juli 2018)
- Hurlock, B Elizabeth. 2003. *Perkembangan Anak*, Saduran Dharma Agus. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ivancevich, M. Jhon, Konopaske, Robbert, dan Matteson. 2008. *Organizational Behavior and Management*. Boston: McGraw-Hill
- James L. Gibson. et al. 2012. *Organizations Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw-Hill
- Jason A. Colquitt, Jeffery A. Lepine and Michael J. Wesson. 2011. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill
- Jess Feist dan Gregory J. Feist. 2010. *Theories Of Personality*. New York: McGraw-Hill.

- John M. Ivancevich, Robert Konopaske, dan Matteson. 2011. *Organizational Behavior and Management*. Boston: McGraw-Hill
- Kreitner, Robert & Kinicki, Angelo. 2008. *Organization behavior key concepts, Skill & Best Practice*. New York : McGraw-Hill
- Kreitner, Robert. 2010. *Organizational Behavior*. NewYork, Mc.Graw-Hill.
- Maryam Temitayo Ahmed and Habeeb Omtunde. 2012. *Journal of Scientific & Technology*
- Mello, A. Jeffery. 2011. *Strategic Management Of Human Resources* (Canada: Nelson Education.
- Research: “*Theories And Strategies of Good Decision Making*. Vol. 1, No. 10, ISSN 2277-8616
- Robbins P Stephens and Coulter, Mary. 2012. *Management* (Pearson Education Limited,)
- Robbins, P Stephens. 2001. *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Robert Kreitner dan Angelo Kinicki. 2011. *Organization Behavior*. New York: McGraw-Hill
- Schemerhorn, R Jhon. 2010. *Intoduction to Management*. Asia: Sons (Asia) Pte Ltd,
- Stephen P. Robbins dan Mary Coulter. 2012. *Management*. New York: Pearson Education
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology*. Boston: Pearson Education
- Yukl, Gary. 2010. *Leadership In Organization*. New York: Pearson Prentice Hall

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN VISUAL, AUDIO, KINESTETIK (VAK) DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR

¹⁾Helmi Yahya Nurdiansyah, ²⁾Agung Purwanto, ³⁾Sarkadi

^{1),2),3)}Universitas Negeri Jakarta

Email: helmi_nurdiansyah27@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya rata-rata skor pencapaian sains siswa-siswi Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari Programme for International Students Assesment (PISA) tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh pengaruh strategi pembelajaran visual, audio, kinestetik (vak) dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan desain kelompok by *level 2 x 2*. Analisis data menggunakan analisis varian 2 jalur (ANOVA). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Majalengka Wetan VII dengan mata pelajaran IPA. Hasil penelitian dengan $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran VAK dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada materi siklus air. Selain itu, Strategi pembelajaran VAK dapat meningkatkan hasil belajar siswa bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun rendah.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran VAK, Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar*

Abstract

This research was low achievement of Indonesian student on natural science subject based on data obtained from programme for International Student Assasment (PISA) in 2015. This research objective was to look at the influence of visual, audio, kinesthetic (VAK) learning strategies and critical thinking skills on primary school student natural science outcomes. This research used an experimental method using group design by 2 x 2 level. Analysis of variance 2 path (ANOVA) was used to analys the data. This research of Majalengka Wetan VII elementary school on natural science subject. The result of the study showed that there was an influence of VAK learning strategies and the ability to think critically on student learning outcomes in water cycle material. In addition, the VAK learning strategy could improve student learning outcomes for students who had high or low critical thinking skills.

Keywords : *VAK Learning Strategy, Critical Thinking Ability, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di era globalisasi saat ini menuntut peserta didik agar mampu mengembangkan potensi terbaiknya seoptimal mungkin. Proses pengembangan kemampuan diri yang didapat di sekolah dapat digunakan dalam memecahkan segala permasalahan dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan merupakan aspek yang sangat penting yang wajib diperoleh dari usia dini hingga akhir hayat. Pendidikan itu sendiri dapat diselenggarakan baik secara formal maupun informal. Pendidikan informal dilakukan di sekolah dengan jenjang pendidikan yang berbeda dari jenjang

pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi, dimana pada setiap jenjang pendidikan tersebut pada proses pembelajarannya terdapat berbagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Putra (2013:41) menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara untuk mempelajari aspek-aspek tertentu dari alam secara terorganisir, sistematis, dan melalui metode-metode saintifik yang terbakukan. Penyelenggaraan IPA khususnya di SD sudah seharusnya melibatkan siswa untuk berperan aktif selama pembelajaran. Namun faktanya skor pencapaian sains anak – anak Indonesia menurut Programme for International Students Assesment (PISA) pada tahun 2015 dari 72 negara yang berpartisipasi, rata-rata skor pencapaian sains siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu sangat penting bagaimana melakukan tindak lanjut yang tepat berdasarkan dari survei yang diagnostik PISA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu membiasakan siswa berlatih dengan soal-soal kecakapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Salah satu strategi pembelajran yang dapat digunakan yaitu strategi pembelajaran Visual, Audio, dan Kinesteik

(VAK). Strategi pembelajaran VAK dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri serta ikut berperan aktif selama mengikuti pembelajaran, karena model pembelajaran VAK mampu mengakomodasi setiap gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar yang berdampak pada hasil belajar yang optimal. Menurut Gilakkjani (2012:104) *Three of the most popular ones are visual, auditory, and kinaesthetic in which students take in information. Some students are visual learners, while others are auditory or kinaesthetic learners.* Artinya bahwa Tiga yang paling populer adalah visual, auditori, dan kinestetik di mana siswa menerima informasi. Beberapa siswa adalah pelajar visual, sementara yang lain adalah pelajar auditori atau kinestetik.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dikuasai oleh setiap siswa. Sedangkan menurut Paul *Critical* (Kowiyah, 2012:176) *Thinking is that mode of thinking about any subject, content or problem—in wich the tinker improves the quality of his or her thinking by skillfully taking change of the structures inherent in thinking and imposing intellectual standards upon them*¹

Berpikir kritis adalah cara berpikir tentang subjek, konten atau masalah apapun di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan secara terampil mengambil alih struktur yang melekat dalam berpikir dan memaksakan standar intelektual kepada mereka.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Herzon (2018:42) dengan judul Pengaruh *Problem Based-Learning* (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis.² Penelitian yang dilakukan Herzon menunjukkan bahwa PBL terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan sintaks PBL dapat melatih anak melakukan proses berpikir tinggi, salah satunya berpikir kritis.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Strategi Pembelajaran VAK dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”. Dengan demikian dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan melibatkan dua kelompok sampel yaitu siswa yang belajar menggunakan strategi

pembelajaran VAK dan strategi pembelajaran ekspositori. Adapun sasaran populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD yang berada di Kecamatan Majalengka sebanyak 34 SD Negeri. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Majalengka Wetan VII tahun sebanyak dua kelas yang terdiri 34 siswa kelas yang menggunakan strategi pembelajaran VAK dan 35 siswa kelas yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Jadi total keseluruhan sebanyak 69 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Hasil Belajar Siswa dengan Strategi Pembelajaran VAK(A₁)

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh maka nilai kemampuan hasil belajar siswa pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran VAK memperoleh rata-rata 73,00 dengan median 71,50. Sementara standar deviasi yang diperoleh sebesar 14,23 dan *skewness* (kecondongan) sebesar 0,265. Nilai kecondongan positif berarti nilai rata-rata berada disebelah kiri median dan modus sehingga data lebih banyak diatas rata-rata.

Strategi pembelajaran VAK merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas mungkin

bagi siswa untuk belajar dengan gaya belajar yang diminatinya sehingga siswa dapat mengeluarkan potensi terbaiknya ketika belajar baik dengan menggunakan gaya belajar audio, visual, maupun kinestetik. Modalitas belajar visual atau gaya belajar visual lebih cenderung belajar dengan menggunakan penglihatan, seperti membaca buku, melihat suatu demonstrasi yang diperagakan oleh guru, melakukan observasi, atau menyaksikan pembelajaran yang disampaikan melalui tayangan video. Gaya belajar audio lebih mengutamakan indera pendengaran sebagai modalitas belajar seperti menurut Leasa (2017:83) *auditory learners tend to use their auditory senses in learning, store knowledge by listening, and usually they are eloquent*. Siswa auditori cenderung menggunakan pendengaran mereka dalam belajar, menyimpan pengetahuan dengan mendengarkan, dan biasanya mereka fasih berbicara. Sedangkan kinestetik yaitu gaya belajar yang melibatkan aktivitas fisik secara langsung.

2. Kemampuan Hasil Belajar Siswa dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori (A₂)

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh maka nilai hasil belajar IPA siswa pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori memperoleh rata-

rata 71,35 dengan median 71,5. Sementara standar deviasi yang diperoleh sebesar 9,16 dan *skewness* (kecondongan) sebesar -1,104. Nilai kecondongan bernilai negatif berarti nilai rata-rata berada disebelah kanan median dan modus sehingga data lebih banyak dibawah rata-rata. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh maka nilai hasil belajar IPA siswa pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori memperoleh rata-rata 71,35 dengan median 71,5. Sementara standar deviasi yang diperoleh sebesar 9,16 dan *skewness* (kecondongan) sebesar -1,104. Nilai kecondongan bernilai negatif berarti nilai rata-rata berada disebelah kanan median dan modus sehingga data lebih banyak dibawah rata-rata.

Strategi VAK menuntut siswa untuk berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran siswa dapat memilih salah satu maupun gabungan gaya belajar yang diminatinya dengan begitu proses belajar akan lebih bermakna. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam berpikir secara logis dalam menganalisis ide secara sistematis untuk membuat, mengevaluasi dan membuat suatu keputusan sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Ennis (dalam Fuad dkk, 2017:103) *states that critical thinking is a way of reflective thinking that makes sense or that*

is based on logic focusing on determining what to believe and to do. Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau yang didasarkan pada logika yang berfokus pada menentukan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dapat menganalisis ide ataupun gagasan, memilih, mengidentifikasi, dan menyimpulkan lebih baik sehingga dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Oleh karena itu hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang dapat menentukan hasil belajar setiap siswa. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis mempengaruhi hasil belajar.

3. Kemampuan Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi dengan Strategi Pembelajaran VAK (A_1B_1)

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh maka nilai kemampuan hasil belajar pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran VAK sekaligus memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, diperoleh rata-rata 86,20 dengan median 84,00. Sementara standar deviasi yang diperoleh sebesar 6,06 dan *skewness* (kecondongan) sebesar 0,805. Nilai kecondongan positif berarti nilai rata-rata

berada disebelah kiri median dan modus sehingga data lebih banyak diatas rata-rata.

Strategi pembelajaran VAK terdiri dari berbagai tahapan pada pembelajarannya. Tahapan itu sendiri terdiri dari tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Tahapan-tahapan tersebut dapat mengakomodasi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Siswa yang belajar dengan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran VAK dapat membuat siswa untuk berpikir tingkat tinggi dimana didalamnya terdapat kemampuan berpikir kritis setelah mengoptimalkan gaya belajar siswa sehingga potensi belajar siswa dapat dioptimalkan. Selain itu strategi pembelajaran VAK mempunyai konsep bahwa pembelajaran secara langsung dan menyenangkan. Pembelajaran secara langsung dan menyenangkan memiliki pengertian bahwa belajar harus memberikan makna bagi siswa berdasarkan pengalaman belajarnya. Menurut Priyatno (2010:2) pengalaman belajar secara langsung yaitu cara belajar dengan melihat (*Visual*), belajar dengan mendengarkan (*Auditory*), dan belajar dengan gerak (*Kinesthetic*).

Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori lebih cenderung didominasi oleh guru, siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas. Strategi pembelajaran ini lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Dengan konsep pembelajaran seperti ini siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi tidak terfasilitasi dengan baik.

4. Kemampuan Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Rendah dengan strategi pembelajaran VAK (A₁B₂)

Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai hasil belajar IPA siswa pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran VAK sekaligus memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, diperoleh rata-rata 59,80 dengan median 60,00. Sementara standar deviasi yang diperoleh sebesar 1,93 dan *skewness* (kecondongan) sebesar -1,11. Nilai kecondongan negatif berarti nilai rata-rata berada disebelah kanan median dan modus sehingga data lebih banyak dibawah rata-rata.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah mengalami kesulitan ketika proses pembelajaran berlangsung dalam

merumuskan masalah, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, menilai kredibilitas suatu sumber informasi, mengevaluasi, membuat induksi, mengidentifikasi, mengidentifikasi asumsi, memutuskan dan melaksanakan tindakan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah cenderung akan lebih senang jika belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang berpusat pada guru. Siswa merasa lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh guru melalui metode ceramah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini dapat diperoleh beberapa temuan, pertama hasil belajar siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran VAK lebih tinggi daripada yang belajar dengan pembelajaran ekspositori. Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Ketiga, hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan strategi pembelajaran VAK lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran ekspositori. Keempat, hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dengan strategi pembelajaran VAK

lebih rendah daripada menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan temuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa strategi pembelajaran relevan untuk meningkatkan kemampuan

hasil belajar siswa. Sementara itu siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah akan berpengaruh lebih baik terhadap hasil belajar siswa apabila siswa diajarkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Pourhossein Gilakjani.” *Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching*. *Journal of studies in education*,2, (1) (2012), 104-104.
- Ennis (dalam Fuad dkk). *Improving Junior High Schools' Critical Thinking Skills Based on Test Three Different Models of Learning*. (*International Journal of Instruction*, Vol.10 No.1 Bulan Januari 2017), h.103.
- Hayuna Hamdalia Herzon, Budijanto, Dwiyono Hari Utomo. Pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan* Vol (3) (1) (2018).h.42.
- Kowiyah, “Kemampuan Berpikir Kritis”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol (3) (5) (2012), h. 176.
- Leasa, Corebima, Ibrohim & Suwono. *Emotional intelligence among auditory, reading, and kinesthetic learning styles of elementary school students in Ambon Indonesia*. (*International Electronic Journal Of Elementary Education* Volume 10 Nomor 1 Bulan September 2017) h.84.
- Priyatno, Duwi. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. (Yogyakarta: Mediakom, 2010), h.2.
- Putra, S.R. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta : Diva Press, 2013) h.41.

**PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN SELF EFIKASI TERHADAP
EFEKTIVITAS KERJA GURU SMP NEGERI DI KECAMATAN
BEKASI UTARA
(2019)**

¹⁾Khodamad Sutaji, ²⁾Ma'ruf Akbar, dan ³⁾Matin

Guru SMP Negeri 5 Bekasi Jawa Barat

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai efek dari lingkungan dan kemandirian diri terhadap stres kerja guru. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan analisis jalur dalam pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, 203 dari 135 guru dipilih sampel acak. Penelitian difokuskan pada aspek pohon; lingkungan dan kemandirian diri terhadap stres kerja guru. Data yang collected dengan kuesioner dan dianalisis dengan analisis jalur. Hasil pada analisis itu disimpulkan (1) Lingkungan kerja berpengaruh langsung negatif terhadap stres kerja, (2) Self efikasi berpengaruh langsung positif terhadap stres kerja, dan (3) Lingkungan kerja berpengaruh langsung positif terhadap self efikasi.

Kata Kunci: *Stres Kerja, Lingkungan dan Kemandirian Diri*

Abstract

The objective research is to obtain information concerning to the effect of environment and self efficacy toward teacher's work stress. The research was conducted by using survey method with path analysis in testing hypothesis. In this research, 203 from 135 teacher's selected random sampling. The research was focused on tree aspect; environment and self efficacy toward teacher's work stress. The data were collected with questionnaire and analyzed with path analysis. Result on the analysis it is concluded that (1) there the negative direct effect of environment towards work stress, (2) there is negative direct effect of self efficacy towards work stress and (3) there is positive direct effect of environment towards self efficacy

Keywords: *Work Stress, Environment, And Self Efficacy*

PENDAHULUAN

Salah satu alasan penting mempelajari stres pada guru adalah karena stres pada guru mempunyai efek yang merugikan pada diri guru, siswa dan lingkungan kerjanya. Stres tersebut dapat berbentuk kelelahan fisik, emosi, sikap yang negatif terhadap siswa, dan keinginan untuk mengurangi tugas-tugas personal. Konsekuensi dari kelelahan fisik dan emosi ini bisa jadi

mendorong ketidakhadiran siswa dan tidak adanya prestasi akademis.

Stres bisa disebabkan faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal, misalnya, lingkungan pekerjaan yang kurang kondusif, sarana belajar mengajar yang kurang mendukung, atau tuntutan orang tua dan masyarakat. Sedangkan faktor internal bisa berupa kurang siapnya guru menghadapi tuntutan zaman, kondisi

fisik yang kurang prima, atau persoalan pribadi lain. Semua bisa memicu stres.

Pendapat senada diungkapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Bekasi Encu Permana, pada kesempatan rapat kerja mengatakan, "Hampir setiap bulan saat penerimaan gaji sebagian besar guru di Kecamatan Bekasi utara Kota Bekasi mengeluh dan mengalami stres akibat terlalu banyak potongan gaji yang berbagai macam alasan pemotongan tersebut, selain itu guru dihadapkan pada beberapa permasalahan intern sekolah seperti ketidakpuasan orang tua murid terhadap kemampuan guru, permasalahan dengan teman kerja dan banyak lagi masalah-masalah yang menimbulkan stres kerja guru. Belum lagi jika ia menjadi sasaran kritik atas gagalnya suatu proses pendidikan yang dialami oleh anak didiknya".

Berdasarkan pemaparan di atas, hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik meneliti masalah lingkungan kerja dan efikasi diri terhadap stres kerja guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Bekasi Utara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah lingkungan kerja berpengaruh langsung terhadap stres kerja?, 2) Apakah efikasi diri berpengaruh langsung terhadap stres kerja?, 3) Apakah lingkungan kerja berpengaruh langsung terhadap efikasi diri?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh langsung positif lingkungan kerja terhadap stres kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi., 2) Pengaruh langsung positif efikasi diri terhadap stres kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi, 3) Pengaruh langsung positif lingkungan kerja terhadap efikasi diri pada guru SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi.

Stres kerja

Ada dua jenis stres yaitu eustress dan distress seperti yang dikatakan Gordon (2007:102), "*eustress a positive form of stress, can energize stimulate a person to greater creativity and productivity. Distress, a negative form of stress, can result in declining performance, satisfaction, and commitment*". Orang membutuhkan stres dalam hidupnya. Terlalu banyak atau terlalu sedikit stres menyebabkan tingkah laku lamban dan kurang bersemangat dengan tingkat kinerja yang buruk. Setiap orang membutuhkan tingkat stres agar dapat bekerja pada tingkat kinerja puncak. Ada dorongan energi pada stres yang optimal.

Mullins (2007:102) mendefinisikan, "*stress is a complex and dynamic concept. It is a source of tension and frustration, and can arise through a number of interrelated influences on behavior, including the individual, group,*

organizational and environmental factors.” Menurut pendapat tersebut stres itu adalah konsep yang kompleks dan dinamis yang bisa menjadi sumber ketegangan dan frustrasi, dan dapat timbul melalui sejumlah pengaruh yang saling terkait pada perilaku, termasuk faktor individu, kelompok, organisasi dan lingkungan. Hal ini akan mengakibatkan adanya pergolakan jiwa, tekanan jiwa, dan emosi jiwa sehingga kejiwaan seseorang akan terpengaruhi dan hilang kesadaran berfikirnya.

Definisi lain dikemukakan oleh John W. Newstrom dan Keith Davis (2002:365), *"stress is general term applied to the pressures people feel in life. The presence of stress at work is almost inevitable in many jobs"*. Menurut pendapat tersebut, stres diterapkan untuk orang-orang yang merasa tertekan dalam hidup. Adanya stres di tempat kerja hampir tidak dapat dihindari dalam berbagai pekerjaan, sekalipun tingkat stres itu rendah. Setiap aktivitas normal akan menghasilkan stres, dan stres tak dapat dihindari. Stres dapat ditoleransi hanya dalam waktu yang terbatas. Stres yang sama akan berpengaruh secara berbeda terhadap masing-masing individu, serta berat ringannya juga sangat bervariasi.

Menurut Stephen P. Robbins (2011:641), *"stress is a dynamic condition in which an individual is confronted with an opportunity, demand, or resource related to what the individual desire and*

for which the outcome is perceived to be both uncertain and important. Pendapat tersebut mengatakan stres itu adalah suatu kondisi dinamis di mana individu dihadapkan dengan suatu permintaan, kesempatan, atau sumber daya terkait dengan apa keinginan individu dan yang hasilnya dianggap baik pasti dan penting.

Slocum and Herigel (2007:448) berpendapat, *"stress is the excitement, feeling of anxiety, and/or physical tension that occurs when the demand placed on an individual are thought to exceed the person's ability to cope"*. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa stres adalah kegembiraan, rasa cemas, dan/atau ketegangan fisik yang terjadi saat permintaan ditempatkan pada individu diperkirakan melebihi kemampuan seseorang untuk mengatasinya.

Pendapat tersebut senada dengan definisi Colquitt, Lepine dan Wesson (2009:142) yang mengutip dari Lazarus and Folkman, *"stress is defined as a psychological response to demands for which there is something at stake and coping with those demands taxes or exceeds a person's capacity or resources"*. Stres didefinisikan sebagai respon psikologis terhadap tuntutan yang ada sesuatu yang dipertaruhkan dan menghadapi tuntutan atau pajak yang melebihi kapasitas seseorang atau sumber daya).

Menurut pendapat Kinicki and Williams (2009:143), *“there are six sources of stress at work: (1) the demands made by individual differences, (2) the demands of individual tasks, (3) the demands of the role of the individual, (4) the demands of the group, (5) the demands of the organization, and (6) instead of the demands of work”*. Ada enam sumber stres dalam pekerjaan: (1) tuntutan yang dibuat oleh perbedaan individual, (2) tuntutan tugas individu, (3) tuntutan peran individu, (4) tuntutan kelompok, (5) tuntutan organisasi, dan (6) bukan tuntutan kerja. Stressor individual adalah stressor yang berkaitan secara langsung dengan tugas-tugas kerja seseorang. Stressor organisasional mempengaruhi sejumlah besar karyawan. Meningkatnya penggunaan teknologi informasi merupakan suatu sumber lain dari stress organisasional.

Dari definisi para ahli di atas dapat disintesis bahwa stres kerja adalah kondisi individu yang merasa tertekan dalam hidup sebagai akibat dari ketegangan dan frustrasi, penderitaan jasmani, mental atau emosional yang mengancam dan menantang individu dengan indikator: (1) tertekan dalam hidup. (2) ketegangan fisik. (3) rasa cemas. (4) frustrasi. (5) situasi yang mengancam kesejahteraan.

Lingkungan kerja

Bedeian dan Glueck (2003:113) mengungkapkan bahwa, *“an environment is illustrated as overall circumstance and external condition taking influence on an individual in a certain time”*. Lingkungan digambarkan sebagai keseluruhan keadaan dan kondisi-kondisi eksternal yang mempengaruhi seseorang pada waktu tertentu. Dalam hal ini lingkungan seperti lingkungan tempat tinggal, hukum yang berlaku, pengetahuan, dan budaya yang berkembang di tempat mereka akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Sedangkan Griffin (2002:70) membedakan lingkungan organisasi atas dua yaitu lingkungan eksternal dan lingkungan internal. *“External environment is everything outside bounds of organization taking influence on that organizational performance. While internal environment is condition and powers inside that organization”*. Lingkungan eksternal adalah segala sesuatu di luar batas-batas organisasi yang mempengaruhi kinerja organisasi tersebut. Sedangkan lingkungan internal adalah kondisi dan kekuatan-kekuatan di dalam organisasi itu.

Lingkungan organisasi menurut Renato Taguiri seperti yang dikutip oleh Owen (2005:78-79) terdiri dari empat dimensi yaitu, *“1) Ecology, referring to material and physical materials within that organization, for instance size, facility,*

building condition, and technology used by persons within that organization, 2) Milieu that is social dimension from that organization. Including in the organization is everything related to person in the organization such as how many persons are in that organization, what is type or characteristics (race, ethnicity, social economical level, educational level, and so forth). 3) Social system referring to administrative structure and organizational system from that organization. This encompasses organizational management pattern, decision making pattern, communicational pattern among the organization members and so forth, 4) Culture referring to value system and belief system, norm and thinking ways and behavioral way that are characteristics of persons in that organization". Keempat dimensi tersebut adalah: 1) ekologi, yang merujuk kepada faktor-faktor fisik dan material dalam organisasi itu, misalnya ukuran, desain, usia, fasilitas, kondisi bangunan, dan teknologi yang digunakan oleh orang-orang di dalam organisasi itu. 2) Milieu yang merupakan dimensi sosial dari organisasi tersebut. Termasuk di dalamnya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan orang di dalam organisasi itu seperti berapa banyak orang di dalam organisasi itu, apa tipe atau karakteristik mereka (ras, etnisitas, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan

sebagainya). 3) Sistem sosial yang merujuk kepada struktur administratif dan organisasional dari organisasi itu. Ini mencakup pola pengelolaan organisasi, pola pembuatan keputusan, pola komunikasi di antara anggota organisasi, dan sebagainya. 4) Budaya yang mengacu kepada sistem nilai dan sistem keyakinan, norma dan cara-cara berpikir dan berperilaku yang merupakan karakteristik dari orang-orang di dalam organisasi itu.

Menurut Steers dan Porter (2001:22), *"there are two main factors from working environment taking influences on working behavior namely: 1) factor related to direct working environment (working group) and 2) factor related to organization action widely".* Ada dua faktor utama dari lingkungan kerja yang mempengaruhi perilaku kerja yaitu: 1) faktor yang berkaitan dengan lingkungan kerja langsung (kelompok kerja), dan 2) faktor yang berkaitan dengan tindakan organisasi secara luas.

Lingkungan organisasi yang sehat sangat menunjang efektivitas kinerja dari organisasi tersebut. Menurut Williams (2004:8), *"organizational health consists of environmental factors such as physical health, mental health and social health".* Kesehatan organisasi terdiri dari faktor-faktor lingkungan, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesehatan sosial. Unsur-unsur ini dikembangkan atas dasar

definisi kesehatan kerja yang diajukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dan Organisasi Buruh Internasional (ILO).

Berdasarkan uraian konsep di atas dapat disintesis lingkungan kerja adalah keadaan tempat kerja yang meliputi fisik dan nonfisik yang dapat memberikan kesan menyenangkan, aman, tentram, perasaan betah/keras, dengan indikator, 1) suasana kekeluargaan, 2) komunikasi yang baik, dan 3) pengendalian diri, 4) perlengkapan kerja, 5) kebersihan tempat kerja.

Efikasi diri

Bandura yang dikutip Lahey (2002:338) mendefinisikan bahwa, "*self efficacy is the perception that one is capable of doing what is necessary to reach one's goals both in the sense of knowing what to do and being emotionally able to do it*". Berdasarkan pendapat tersebut efikasi diri adalah persepsi yang mampu melakukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan seseorang baik dalam arti tahu apa yang harus dilakukan dan menjadi emosional mampu melakukannya.

Pendapat lain dari Krertner dan Kinicki (2008:122) mendefinisikan bahwa, "*self efficacy is a person's belief about his or her chances of successfully accomplishing a specific task*". Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang

peluangnya untuk keberhasilan menyelesaikan tugas yang spesifik.

Selanjutnya Begley yang dikutip Lussier (2008:83) mendefinisikan bahwa "*self efficacy is your belief in your capability to perform in a specific situation. Self efficacy affects your effort, persistence, expressed interest, and the difficulty of goals you select*". Efikasi diri adalah keyakinan Anda dalam kemampuan Anda untuk melakukan dalam situasi yang spesifik. Cukup mempengaruhi keberhasilan usaha Anda, ketekunan, menyatakan minat, dan kesulitan tujuan anda memilih.

Luthan (2008:204) mengatakan, "*low efficacy tend to experience stress and burnout because they expect failure, whereas those with high self efficacy enter into potential stressful situations with confidence and assurance and thus are able to resist stressful reactions*". Menurut pendapat tersebut efikasi diri rendah cenderung mengalami stres dan kelelahan karena mereka merasakan kegagalan, sedangkan dengan efikasi diri tinggi stres mereka mempunyai keyakinan dan kepastian dan dengan demikian dapat melawan reaksi stres.

George and Jones (2005:275) berpendapat "*opportunities such as learning new skills or getting a new job can be stressful if employees lack self efficacy and fear that they will not be able to*

perform at an acceptable level. Pendapat tersebut mengatakan bahwa peluang seperti belajar keterampilan baru atau mendapatkan pekerjaan baru dapat menimbulkan stres jika karyawan kurangnya self efficacy dan ketakutan bahwa mereka tidak akan dapat diterima ketika mereka tampil. Pendapat tersebut memberikan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan stres kerja.

Adler and Elmhorst yang dikutip Slocum (2007:119) mengatakan, *“employees with high self efficacy believe that (1) they have the ability needed, (2) they are capable of the effort required, and (3) no outside events will keep them from performing at high level. If employees have low self efficacy, they believe that no matter how hard they try, something will happen to prevent them from reaching the desired level of performance”*. Karyawan dengan self efficacy tinggi meyakini bahwa (1) mereka memiliki kemampuan yang dibutuhkan, (2) mereka mampu melakukan usaha yang diperlukan, dan (3) tidak ada kegiatan dari luar yang akan mencegah mereka dari tampil di tingkat tinggi.

Dari beberapa definisi para ahli di atas, maka dapat disintesis bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk melaksanakan perilaku tertentu, usaha, peluang kerja dan prestasi dengan sukses dengan indikator:

(1) kegigihan dalam bekerja, (2) kegigihan pada keberhasilan kerja, (3) kegigihan pada keefektifan kerja, (4) kegigihan pada prestasi kerja, (5) usaha untuk menyelesaikan tugas, (6) kesediaan mengambil resiko.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan kepada guru SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2015 s.d April 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan menggunakan teknik kausal. Populasi adalah guru SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi yang berjumlah 103 guru dengan jumlah sampel sebanyak 203 guru. Data yang dikumpulkan dalam penelitian dijangkau melalui kuesioner yang berupa skala penilaian (*rating scale*) dengan sebaran skor antara 1 sampai dengan 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan kerja terhadap Stres kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja memberikan pengaruh negatif secara langsung terhadap stres kerja. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi -0,569 dan koefisien jalur -0,482. Hal ini

menunjukkan bahwa lingkungan kerja dapat menurunkan stres kerja guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Gary Cooper dan Lisan Straw seperti yang dikutip oleh Umar (2008:44-45), gejala stres dapat dilihat dari tiga sisi berikut: a) Gejala Fisik. Dari sisi ini gejala-gejalanya adalah: nafas memburu, mulut dan kerongkongan kering, tangan lembab, badan merasa panas, otot-otot tegang, pencernaan terganggu, mencret-mencret, sembelit, letih yang tak beralasan, sakit kepala, salah urat, dan gelisah, b) Tingkah laku (secara umum). Di sisi ini, gejala stres dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: (1) Perasaan, misalnya rasa bingung, cemas, sedih, jengkel, salah paham, tak berdaya, gelisah, merasa gagal, merasa diacuhkan, dan kehilangan semangat kerja, (2) Kesulitan, misalnya dalam hal berkonsentrasi, berpikir jernih, dan membuat keputusan, (3) Kehilangan, misalnya dalam hal kreativitas, gairah dalam berpenampilan, dan minat terhadap orang lain, c. Gejala di Tempat Kerja. Hal ini misalnya dapat dilihat dari kepuasan kerja rendah, kinerja yang menurun, semangat dan energi menurun, komunikasi tak lancar, pengambilan keputusan yang jelek, kreativitas dan inovasi berkurang, serta berkecukupan pada tugas-tugas yang tidak produktif.

Melihat uraian di atas tampaknya stres kerja disebabkan oleh banyak faktor

diantaranya tuntutan dan beban kerja yang berlebihan, komunikasi yang tidak efektif di lingkungan kerja, masalah ekonomi dan keluarga, serta kepribadian individu. Beban kerja guru yang semakin bertambah jika tidak diimbangi dengan lingkungan kerja yang baik, akan menyebabkan stres kerja yang meningkat.

Greenhaus dan Callanan (2006:777) yang menyatakan, "*job stress is an integral component of the workplace, as it comes with the territory in most occupations. The job stress process involves both job stressors in the environment and job strains experienced by employees.*" Stres kerja merupakan komponen integral dari tempat kerja, karena dilengkapi dengan wilayah di sebagian besar pekerjaan. Proses stres kerja melibatkan dua sumber yakni stres kerja di lingkungan kerja dan sumber-sumber stres yang pernah dialami oleh para pekerja. Pada pengertian ini sumber stres kerja lebih ditekankan pada tempatnya bekerja sekarang yakni sekolah dan sumber stres yang pernah dialami oleh karyawan yakni bisa rumah atau perjalanan menuju sekolah seperti kemacetan atau kecelakaan.

Dengan demikian lingkungan kerja berpengaruh langsung positif terhadap stres kerja guru.

Pengaruh Efikasi diri terhadap Efektivitas Tim

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh

negatif secara langsung terhadap stres kerja. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi -0,413 dan koefisien jalur -0,239. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Larsen and Bus, George and Jones (2005:281) berpendapat "*for each employee, the point at which increases in levels of stress result in decreases in performance depends on the employee's personality traits and abilities*" Untuk masing-masing pegawai, peningkatan tingkat hasil stres tergantung pada ciri-ciri kepribadian dan kemampuan karyawan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri yang termasuk ke dalam *personality traits* dan komunikasi organisasi yang ada dalam *abilities* dengan stres kerja.

Sementara Sarafino (2008:85) berpendapat, "*Whether people appraise events as stressful depends on factors that relate to the person and to the situation. Factors of the person include intellectual, motivational, and personality characteristic, such as the person's self esteem and belief system.*" Pendapat di atas mengatakan orang menilai peristiwa seperti stres tergantung pada faktor-faktor yang berhubungan dengan orang dan untuk situasi tersebut. Faktor orang termasuk intelektual, motivasi, dan karakteristik kepribadian seperti; harga diri seseorang dan sistem kepercayaan.

Dengan demikian efikasi diri berpengaruh langsung negatif terhadap stres kerja guru.

Pengaruh Lingkungan kerja terhadap Efikasi diri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap efikasi diri. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,361 dan koefisien jalur 0,361. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Bandura seperti yang dikutip oleh Eric Chong dan Xiaofang Ma (2010:233), "*confidence in one's own ability or one's self-efficacy is an important cognitive and social trait determining and sustaining work performance. Appropriate behaviours and performance standards are defined within the work environment and the ability and support received in meeting performance expectations enhance the individual's self-efficacy.*"

Kepercayaan pada kemampuan sendiri atau *self-efficacy* seseorang adalah sifat kognitif dan sosial yang penting menentukan dan mempertahankan kinerja. Perilaku yang tepat dan standar kinerja yang ditetapkan dalam lingkungan kerja dan kemampuan dan dukungan yang diterima dalam memenuhi harapan kinerja meningkatkan *self-efficacy* individu.

Kondisi ini juga terjadi pada lingkungan sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Devos, et.al., (2015:1) yang

menyatakan, “*we investigate how the social working environment predicts beginning teachers' self-efficacy and feelings of depression. Two quantitative studies are presented. The results show that the goal structure of the school culture (mastery or performance orientation) predicts both outcomes. Frequent collaborative interactions with colleagues are related to higher self-efficacy only when the novices are experiencing few difficulties or work in an environment oriented towards mastery goals*”. Kami menyelidiki bagaimana lingkungan kerja sosial memprediksi awal *self-efficacy* guru dan perasaan depresi. Dua penelitian kuantitatif disajikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur tujuan dari budaya sekolah (penguasaan atau orientasi kinerja) memprediksi kedua hasil. Interaksi kolaboratif sering dengan rekan-rekan terkait dengan tinggi *self efficacy* hanya ketika siswa mengalami beberapa kesulitan atau bekerja di lingkungan berorientasi tujuan penguasaan.

Dengan demikian lingkungan kerja berpengaruh langsung positif terhadap efikasi diri.

PENUTUP

Simpulan

1. Lingkungan kerja berpengaruh langsung negatif terhadap stres kerja. Artinya, perbaikan lingkungan kerja mengakibatkan penurunan stres kerja

guru SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Utara.

2. Self efikasi berpengaruh langsung positif terhadap stres kerja. Artinya, peningkatan self efikasi mengakibatkan penurunan stres kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Utara
3. Lingkungan kerja berpengaruh langsung positif terhadap self efikasi. Artinya, perbaikan lingkungan kerja mengakibatkan peningkatan self efikasi guru SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Utara.

Saran

Saran untuk kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan dapat memperbaiki lingkungan kerja dengan cara-cara sebagai berikut: 1) menciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah sehingga guru-guru merasa nyaman ketika berada di sekolah, 2) komunikasi yang baik sehingga terjalin komunikasi yang efektif dan efisien antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru maupun guru dengan siswa, 3) pengendalian diri, diperlukan agar guru dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi setiap permasalahan terutama dengan siswa, 4) perlengkapan kerja yang mendukung proses pembelajaran di kelas, dan 5) kebersihan tempat kerja sehingga menjadi lebih nyaman. Guru hendaknya Guru hendaknya (1) gigih dalam bekerja, (2) gigih dalam meraih keberhasilan kerja,

(3) gigih dalam mencapai keefektifan kerja,
(4) gigih mencapai prestasi kerja, (5)
berusaha untuk menyelesaikan tugas

dengan sebaik-baiknya, dan (6) kesediaan
mengambil resiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedeian, Arthur G. and William F. Glueck, *Management*. Tokyo: The Dryden Press 2003.
- Chong, Eric dan Xiaofang Ma, “The Influence of Individual Factors, Supervision and Work Environment on Creative Self-Efficacy”, *Journal Creativity and Innovation Management*, Volume 19, Issue 3, pages 233–247, September 2010.
- Colquitt, Jason., Jeffery A. Lepine and Michael J. Wesson. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Devos, et.al., *Does the Social Working Environment Predict Beginning Teachers' Self-Efficacy and Feelings of Depression?*, <http://eric.ed.gov/?id=EJ950393>, diunduh tanggal 1 Juli 2015.
- George, Jenifer M. and Gareth R. Jones. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson, 2005.
- Gordon, Judith R. *Organizational Seventh Edition*. New Jersey: Prentice Hall, 2002.
- Greenhaus, Jeffrey H. and Gerard A. Callanan. *Encyclopedia of Career Development*. California: Sage Publication, 2006.
- Griffin, Ricky W. *Management*. Boston: Houghton Mifflin Company, 2002.
- Kinicki, Angelo and Robert Kreitner. *Organizational Behavior*. New York: McGraw Hill, 2008.
- Lahey, Benjamin B. *Essentials Of Psychology*. New York: McGraw Hill. International Edition, 2002.
- Mullins, Laurie J. *Management And Organizational Behavior Eight Edition*. London: Pearson Education Prentice Hall, 2007.
- Newstrom, John W. dan Keith Davis. *Organization Behavior International Edition*. New York: McGraw-Hill, Higher Education 2002.
- Owen, Robert G. *Organizational Behavior in Education*. Boston: Allyn and Bacon, 2005.
- Robbins, Stephen P. and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior Fourteen Edition*. New Jersey: Pearson Education, 2011.
- Sarafino, Edward P. *Health Psychology Sixth Edition*. New Jersey: John Willey & Sons, INC, 2008.
- Slocum, John W. and Don Hellriegel. *Fundamentals of Organizational Behavior*. New York: Thomson South Western, 2007.

- Steers, Richard M. & Lyman W. Porter. *Motivation and Work Behavior*. New York: McGraw-Hill, 2001.
- Williams, Stephen. "Ways of Creating Healthy Work Organization" dalam Gary L. Cooper and Stephen Williams (ed.), *Creating Hearty Work Organizations*. New York: John Wiley & Sons, 2004.

**METODE *LOTRE* PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN AT-TAUHID LERAN
SENORI TUBAN ANALISIS TERHADAP PENCAPAIAN HAFALAN
AL-QUR'AN DAN PERMASALAHANNYA**

Aya Mamlu'ah

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Ayytusfa@yahoo.com

Abstrak

Menghafal Al-Qur'an adalah termasuk daya mengingat atau *memory*. Memori menjadi kerangka ingatan dalam struktur kehidupan manusia, bahwa proses *memory* dalam perspektif psikologis meliputi tiga komponen, yakni *encoding*, *storage* dan *retrival*. Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan efektif-efisien secara berkelanjutan para penghafal Al-Qur'an dipersiapkan terjun di masyarakat dengan hafalan yang benar-benar tertanam semenjak seseorang menghafalkan sampai menghatamkan Al-Qur'an 30 Juz, karena fenomena yang terjadi ketika seorang penghafal Al-Qur'an sudah tidak dalam ruang lingkup pesantren dan sudah sibuk dengan kehidupannya hafalan Al-Qur'an yang pernah dihafalkan banyak yang kurang terjaga. Oleh karenanya Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid telah menerapkan metode menghafal baru dengan menggunakan metode *lotre*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hal yang ditemukan dari metode *lotre* adalah sebuah metode acak yang menggunakan *lotre* (semacam *lotre* arisan) yang ditulis dengan juz-juz yang telah dikuasai dari hafalan para santri yang telah selesai menghafalkan Al-Qur'an. Jadi para penghafal Al-Qur'an harus benar-benar hafal diluar kepala ketika pada tahap *lotre* ini atau tergolong pada kompenan mengingat (menghafal) atau yang bisa disebut dengan *retrival*/proses memanggil kembali, proses *recalling information* hasil *encoding* maupun *storing*. Hasil dari penerapan metode *lotre* tersebut adalah penghafal Al-Qur'an lebih kuat dan berhati-hati dalam menjaga hafalan mereka dan para penghafal Al-Qur'an lebih mudah mengingat hafalan Al-Qur'an mereka karena selama proses metode *lotre* ini penghafal Al-Qur'an secara sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi untuk menjalani proses tersebut. Pencapaian hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *lotre* ini adalah santri menjadi tertantang untuk menghafalkan Al-Qur'an secara serius agar ketika pada tahap metode ini santri benar-benar bisa menguasai dan hafal dengan lancar hafalan Al-Qur'an 30 juz bahkan tetap ingat meskipun sudah dalam kesibukan lainnya. Bentuk permasalahannya adalah santri merasa metode *lotre* tersebut suatu hal yang menakutkan karena ketika tahap *lotre* ini santri perlu melalui metode-metode sebelumnya yakni metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode *kitabah*, metode gabungan dan metode *jama'*.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Menghafal, Metode*

Abstract

Memorize the Qur'an was given power or memory included. Memory into memory in the framework of the structure of human life, that the process of memory in a psychological perspective covers three components, namely encoding, storage and retrival. The method or manner is crucial in achieving the success of memorizing the Qur'an, due to succeed whether a purpose is determined by a method which is an integral part in the learning system. To get good results and effective-efficient sustainable interfere the Qur'an falls in the community prepared by memorizing a truly embedded since someone menghatamkan to memorize Quran

30 Juz, because phenomenon that occurs when a interfere the Koran was not in the scope of the boarding school and is already busy with his life, memorizing the Qur'an ever memorized much less secure. Therefore the Pesantren Tahfidz Al-Quran At-Tawheed has implemented a new method of memorization by using a lottery method. This research method using qualitative research is descriptive qualitative approach, using the Phenomenology. It was found from the lottery method is a method which uses the random lottery (a kind of lottery arisan) written by juz-juz-who has mastered memorizing of the students who have finished the memorized the Qur'an. So the interfere of the Koran must be completely memorized the outside heads when on the stage of this lottery or belongs on *kompengan* remember (memorize) or that can be called with retrieval/processes calling back, the process of recalling information encoding results as well as storing. The result of the application of the method of the lottery is to interfere in the Qur'an is stronger and be careful in keeping the memorizing them and interfere the Qur'an easier given Al-Quran memorizing them because during the process of this lottery method *penghafal* The Qur'an as a fervent and full concentration to undergo the process. Achievement of memorizing the Quran using the lottery this is students being challenged to memorize the Qur'an are seriously so that when on stage this method students could really mastered and memorized smoothly memorizing the Quran 30 juz even still remember though it's already in another flurry. The form of the problem is the students felt the lottery method is a scary thing because when these Lottery stage students need through previous methods i.e. unity method, *sima'i* method, method b, method and combined methods of *jama'*.

Keywords: Qur'an, Memorize, Method

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran hal ini ditegaskan dalam QS. 1: 2. Dalam konteks ini Kuntowijoyo menyebut Al-Qur'an sebagai presmis kebenaran. Menghafal adalah salah satu cara paling klasik untuk memelihara pengetahuan, termasuk memelihara Al-Qur'an. Menghafal ini sebagai cara mengingat telah ada sejak zaman Yunani Kuno. bahkan, aktivitas mengingat telah ada sejak diciptakannya Adam (QS. 2:31)

Tehnik menghafal digunakan oleh sahabat Nabi untuk memelihara Al-Qur'an. Dengan kuasa Allah SWT para *huffadz* inilah Islam dapat mewarisi sumbernya secara outentik. Dalam konteks memelihara

Al-Qur'an, Allah SWT telah berjanji akan memelihara Al-Qur'an sebagaimana disebutkan di dalam QS. 15: 9.

Fenomena menghafal Al-Qur'an dikalangan masyarakat mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat banyaknya kegiatan menghafal Al-Qur'an yang difasilitasi dalam bentuk rumah tahfidz maupun kegiatan pesantren tahfidz yang tumbuh sangat pesat. Bahkan ada perhatian khusus pemerintah dari berbagai provinsi di Indonesia bagi penghafal Al-Qur'an dengan bentuk pemberdayaan, beasiswa bagi kalangan pelajar, bahkan ada program pemerintah provinsi berupa satu desa minimal harus ada satu penghafal Al-

Qur'an dan semacamnya, Fenomena tersebut tidak lepas dari kebutuhan umat Islam terkait dengan para penghafal Al-Qur'an yang dirasa semakin hari, semakin kurang dalam pencapaian hafalan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Secara teologis, Al-Qur'an yang menjadi sumber kebenaran yang mudah dihafal. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Qamar: 22. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah dipraktekkan secara antar generasi dan turun temurun oleh umat Islam. Banyak pesantren di Nusantara yang secara khusus mendidik dan mencetak santri untuk menghafal Al-Qur'an. Beberapa pesantren di Jawa seperti al-Munawwir Krapyak, Yanbu'ul Qur'an Kudus, Madrasatul Qur'an Tebuireng, dan Pesantren lain di dalam dan luar tanah Jawa yang berupaya mendidik dan mencetak santri mereka untuk dapat melanjutkan tradisi menghafal Al-Qur'an.

Salah satu tema penting menghafal Al-Qur'an menurut teori psikologi adalah daya mengingat atau *memory*. Memori menjadi kerangka ingatan dalam struktur kehidupan manusia. Menurut Hendra Cherry, bahwa proses *memory* (mengingat) (dalam hal ini juga menghafal) dalam perspektif psikologis meliputi tiga komponen, yakni 1) *encoding*, 2) *storage* dan 3) *retrival*.

Sebagaimana pendapat Abul-Rabb Nawabuddin dalam kitabnya yang berjudul

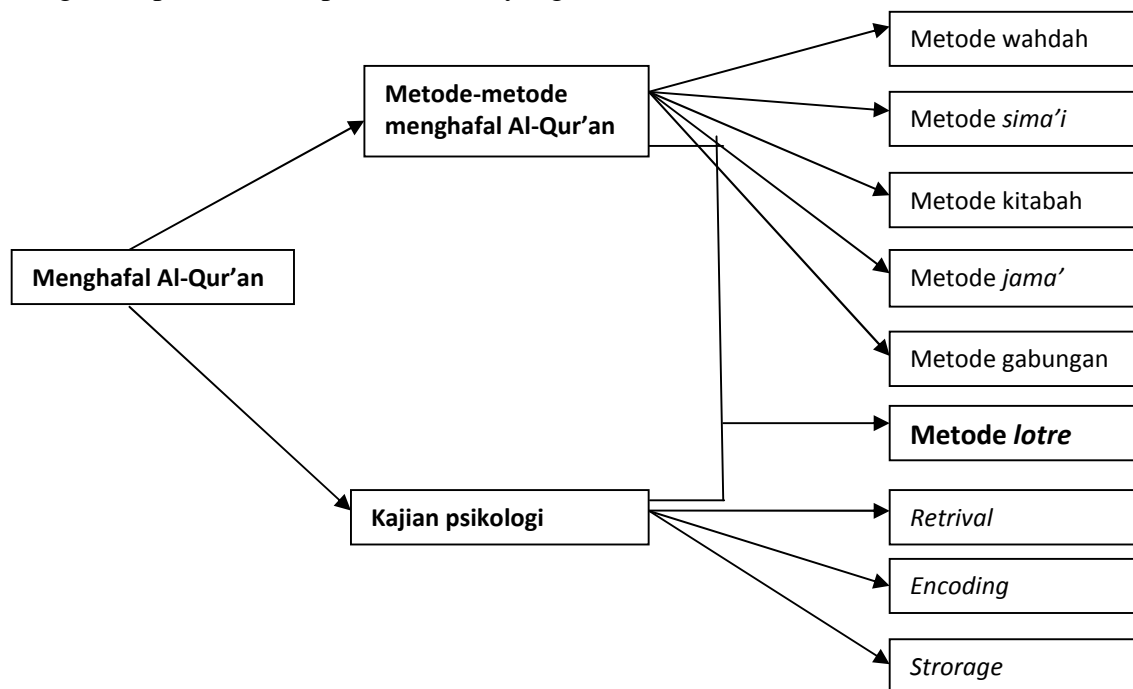
Kayfa Tuhfadzul Qur'an al-Karim yang sudah diterjemahkan oleh H. Ahmad E. Koswara dengan judul *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, beliau membagi metode menghafal al-Qur'an menjadi dua bentuk, yaitu metode global dan rinci. Hal ini juga menjadi salah satu solusi untuk menjadikan hafalan Al-Qur'an menjadi sempurna 30 Juz. Sementara menurut Ahsin W. al-Hafidz metode menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi 5 metode yaitu: Metode *wahdah* (ayat per ayat dibaca berulang-ulang sehingga proses ini membentuk pola dalam bayangan), Metode *kitabah* (mencetak ayat yang dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan), Metode *sima'i* (mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan), Metode Gabungan dan Metode *Jama'* (menghafal dengan kolektif). Metode *lotre* adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang telah diterapkan di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban, dengan tujuan agar para penghafal Al-Qur'an benar-benar sempurna 30 Juz dalam menghafalkannya dan siap untuk terjun di masyarakat dengan berbagai kesibukan dan hafalan Al-Qur'an yang pernah dihafalkan bisa tetap terbaca dan terjaga.

Tujuan dan Metode Pembahasan

Secara keseluruhan tujuan dari tulisan ini adalah memberikan salah satu pandangan terkait metode menghafal Al-Qur'an dalam menghadapi perkembangan

zaman bagi para penghafal Al-Qur'an agar tercapai target hafal 30 Juz dan lancar. Sementara metode tulisan ini kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan tulisan dari hasil penelitian di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Seperti yang dikemukakan Bodgan dan Taylor "*The fenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor's own frame of reference*" . Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Selaras dengan Moelong yang mengutip pendapat Bodgan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Karena penulis memandang, pendekatan ini dianggap mampu menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologi, menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, yakni menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.



Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer

dan sumber data sekunder. Sumber dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren,

para pengurus dan santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid yang berjumlah 1 pemimpin pesantren 4 pengurus dan 30 santri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode-metode yang ada diharapkan masing-masing saling mendukung dalam pengumpulan data yang didapat. Oleh karenanya pengumpulan data-data dengan menggunakan metode antara lain.

1. Observasi digunakan untuk melihat proses dan hasil menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban.
2. Berkenaan dengan wawancara penulis melakukan wawancara kepada pimpinan pesantren, pengurus dan santri yang ada di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban.
3. Dokumentasi yang dimaksud adalah menelaah dan mengkaji rancangan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dengan realitas yang dilaksanakan, khususnya yang terkait dengan metode-metode menghafal di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban.

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan tahapan diantaranya:

1. Melakukan catatan dan komentar terhadap data mentah.
2. Membuat memo atau rangkuman data.
Pada tahap ini secara reflektif, peneliti

membangun temuan "teori" dari data penelitian.

3. Mengkaji literature pada saat analisis data, seiring dengan itu dilakukan analisis kritis yang bertolak dari teori-teori tersebut terhadap data empiris yang ditemukan.
4. Memanfaatkan berbagai analogi konsep dalam analisis dan interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan pada saat data dikumpulkan sampai setelah pengumpulan data, dilakukan interaktif, dan berlangsung secara terus-menerus.

Menghafal Al-Qur'an

Sebelum menjelaskan terkait metode-metode menghafal Al-Qur'an yang dibutuhkan dan dilakukan oleh para menghafal Al-Qur'an, disini penulis memaparkan bagian-bagian daripada metode itu sendiri yaitu pengertian dari tahfidz Al-Qur'an.

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama *tahfidz* yang berarti menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza- yahfadzu- hifdzan*, yaitu lawan dari kata lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca

atau mendengar”. Pekerjaan apapun itu jika sering diulang, pasti menjadi hafal.” Kedua kata Al-Qur’an, menurut bahasa Al-Qur’an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama’ berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur’an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur’an itu sendiri.

Menurut Caesar E. Farah, *Qur’an in a literal sense means “recitation, reading”* . artinya Al-Qur’an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana’ Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafadz Al-Qur’an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira’ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur’an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Sedangkan program menghafal Al-Qur’an adalah program menghafal Al-Qur’an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur’an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarinya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur’an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan

untuk menerapkan dan mengamalkannya dalam aspek kehidupan.

Teori pembelajaran dalam menghafal Al-Qur’an adalah teori behavioristik. Aliran behaviorime berfokus pada perilaku yang dapat diamati. Ciri aliran ini adalah mengutamakan unsur-unsur kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, dan menekankan pentingnya latihan. Penggunaan teori ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan, pendidik lebih menitikberatkan pada stimulus, serta juga cocok diterapkan untuk melatih santri yang masih membutuhkan peranan orang-orang dewasa. Jadi, pada pelaksanaan hafalan Al-Qur’an tersebut menggunakan teori behavioristik yang menitikberatkan adanya stimulus dan respon.

Metode-metode Menghafal Al-Qur’an

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.”

Dengan memahami metode menghafal Al-Qur'an yang efektif tetap akan ditemukan kekurangan dan kelebihan yang akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Metode *Wahdah*, yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- 2) Metode *Kitabah*, Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar kemudian dihafalkannya.
- 3) Metode *Sima'i*, Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur

yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini biasanya mendengarkan dari guru atau mendengar melalui kaset/murottal Al-Qur'an.

- 4) Metode *Gabungan*. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja metode kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
- 5) Metode *Jama'*, cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri menirukannya secara bersama-sama.
- 6) Metode *Lotre*, yakni sebuah metode acak yang menggunakan lotre (semacam *lotre* arisan) yang ditulis dengan juz-juz yang telah dikuasai dari hafalan para santri yang telah selesai menyelesaikan hafalan, yakni dengan rincian bertahap dari mulai 2 Juz yang nantinya diambil salah satunya sampai pada 5 Juz yang kemudian diambil acak untuk menghafalnya. Sebagai contoh kalau memang mempunyai hafalan 5 juz, diambil juz 1 dan juz 2

yang di-*lotre*-kan dilanjut tiga juz, empat juz sampai lima juz dan seterusnya.

Analisis Pencapaian Hafalan Al-Qur'an dan Permasalahannya dengan menggunakan Metode *Lotre* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban

Dari hasil studi dokumentasi, wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwasanya berdirinya Pesantren Tahfidz al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat sekitar pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan pendidikan khusus pada program menghafal Al-Qur'an. Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid didirikan dan dirintis oleh K. Nasichun beserta istri yang berawal dari bangunan musholla yang berdiri tahun 1987, sebelum berdirinya pesantren tersebut, telah berdiri musholla At-Tauhid yang namanya sama dengan pesantren tersebut dan sudah banyak warga yang belajar mengaji Al-Qur'an di musholla itu. Tepatnya di tahun 2004 salah satu warga sekitar mempunyai niat kuat untuk menghafal Al-Qur'an dan di tahun itu pula mulai berdatangan para santri yang mempunyai niat yang sama untuk menghafal Al-Qur'an.

Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid ini berada di Jalan Pawirosadir Leran Senori Tuban. Sebuah desa kecil

yang berada di sebelah utara kecamatan Senori, yang mana tidak sedikit Pondok Pesantren berdiri di wilayah tersebut. Dikarenakan masih minim sekali Pesantren Tahfidz Al-Qur'an di daerah tersebut maka Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid ini memetakan kebutuhan masyarakat sekitar yang mempunyai niat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Semenjak awal memang di pesantren ini fokus dalam mengaji Al-Qur'an, maka K. Nashichun lebih mengutamakan mengaji dan menghafal Al-Qur'an dalam setiap kegiatan karena santri yang menghafal Al-Qur'an harus benar-benar fokus dengan hafalannya. Nama At-Tauhid sendiri dinisbatkan pada Pondok Pesantren At-Tauhid Sidosermo Dalam Surabaya, karena merupakan tempat menimba ilmu dari pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban.

Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis." Dengan memahami metode menghafal Al-Qur'an yang efektif tetap akan ditemukan kekurangan dan kelebihan yang akan diatasi. Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid berupaya memberikan sumbangsih kepada masyarakat khususnya para penghafal Al-Qur'an dalam metode menghafal Al-Qur'an pencapaian hafalan Al-Qur'an dan permasalahannya.. Salah satunya adalah dengan menerapkan

beberapa metode yang ada, dari kajian hasil teori dan pengamatan di lapangan dapat dirumuskan metode *lotre* melalui proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan tahapan-tahapan metode-metode yang lainnya, yaitu:

1. Metode wahdah, metode ini digunakan ketika santri membuat hafalan baru mereka dengan cara membaca kalimah per kalimah, ayat per ayat, surat per surat bahkan juz per juz sehingga terangkailah hafalan mereka.
2. Metode *sima'i*, metode ini banyak diterapkan oleh para santri di tingkat MI/SD karena melihat faktor usia dan keadaan mereka yang sebagian besar metode menghafal mereka dengan mendengarkan hafalan dari salah satu gurunya.
3. Metode kitabah, metode ini digunakan oleh santri yang lebih suka corat coret di kertas untuk mengingat-ingat hafalannya, agar mudah untuk diingat dan dihafalkan.
4. Metode gabungan, metode ini diterapkan santri ketika dalam suasana bosan dengan hafalan yang tidak *nyanthol-nyanthol* dalam ingatannya. Sehingga mereka mencari alternatif bagaimana agar hafalannya bisa diingat dalam pikiran dan mudah untuk dihafalkan.
5. Metode *Jama'*, cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang

dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri menirukannya secara bersama-sama.

6. Metode *Lotre*, metode ini diperuntukkan untuk mereka yang sudah benar-benar menguasai hafalannya jika dia *Lotre* 2 juz maka, 2 juz tersebut benar-benar ia ingat dan mahir dalam menghafalkan di depan guru. Dan metode *lotre* ini ditempuh dari berbagai metode yang telah dilakukan, dan santri dalam menempuh metode *lotre* ini sudah terbiasa membaca dalam ingatan 5 juz sehari semalam bahkan lebih. Hal tersebut yang menjadi solusi santri ketika akan mencapai tahap *lotre* tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren ini adalah fokus dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah wajib setoran tambahan hafalan baru di pagi hari setelah subuh yang dibimbing oleh Hj. Fuaida Tuzka (putri K. Nashihun). Hafalan baru ini dari pihak pesantren tidak mentarget seberapa halaman atau juz, tapi melihat kemampuan masing-masing dari santri, dan rata-rata santri menambah hafalan baru satu halaman disetiap pagi hari. Selain setoran hafalan baru, ada setoran hafalan yang pernah dihafalkan santri di malam hari setelah sholat isya' yang dibimbing oleh H. Achmad Atieq

(menantu K. Nashihun) dan ini sifatnya wajib bagi seluruh santri atau bisa disebut dengan setoran *deresan*, dari setoran *deresan* ini santri mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkannya minimal 2 halaman, tetapi dari observasi yang dilakukan oleh peneliti para santri rata-rata setoran *deresan* ini seperempat juz (2 halaman setengah) dan setengah Juz (sepuluh halaman). Dari dua kegiatan ini adalah sebagai tolak ukur seberapa kemampuan dan keseriusan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an sampai khatam 30 Juz. Dan disetiap setoran hafalan ada buku catatan hafalan yang dipegang oleh masing-masing santri, sehingga dari buku catatan tersebut bisa menjadi motivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an dan mentarget hafalan para santri disetiap harinya. Adapun bentuk-bentuk kegiatan menghafal Al-Qur'an Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid leran Senori Tuban adalah sebagai berikut:

1. *Mudarosah* (Jam Belajar)

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dalam menghafal Al-Qur'an pesantren ini tidak hanya membiarkan para santri menghafal dengan metode mereka masing-masing tetapi ada jadwal kegiatan yang menjadi motivasi tersendiri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana halnya sekolah formal, di pesantren ini juga ada jam wajib belajar yakni mulai pukul 08.00 sampai pukul 11.00, waktu 4 Jam

tersebut dibagi di awal pukul 08.00 sampai 09.00 untuk tambahan hafalan baru dengan menggunakan metode wahdah, metode kitabah, bahkan metode gabungan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Selanjutnya pukul 09.00 sampai pukul 11.00 untuk saling menyimak dan saling membaca antar santri atau disebut dengan metode *sima'i*, alasan dari kegiatan ini agar santri benar-benar siap untuk disimak oleh siapa pun itu ketika hafalan yang pernah disetorkan itu pernah dan bisa dihafal secara lancar.

2. *Muroja'ah*

Kegiatan *muroja'ah* ini merupakan kegiatan penguat dalam menghafal Al-Qur'an, bentuk kegiatan ini adalah mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan dan disetorkan kepada guru, baik itu menulang-ulang hafalan dua halaman, seperempat juz (dua setengah halaman), setengah juz (10 halaman) bahkan satu juz (20 halaman). Kegiatan ini dilakukan sendiri oleh masing-masing santri tanpa ada pengawasan dari guru karena sebagai latihan dalam bertanggung jawab pada diri sendiri dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an, bukan seorang yang menghafal itu tiba-tiba langsung maju dan setor hafalan kepada guru secara langsung, namun ada tahap-tahap dalam menghafalkan agar benar-benar siap untuk disetorkan kepada guru dan lancar.

Muroja'ah ini ada dua kali dalam kegiatan setiap hari yaitu muroja'ah pada pukul 12.15 sampai pukul 14.00 karena waktu tersebut adalah termasuk waktu yang sesuai untuk mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan, bukan menambah hafalan baru. Dan muroja'ah pada pukul 20.00 sampai pukul 21.00, waktu tersebut merupakan waktu istirahat setelah setoran hafalan kepada guru, dan dilanjut dengan muroja'ah oleh masing-masing santri pada hafalan yang telah dihafalkan. Jadi muroja'ah adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan agar tetap bisa dibaca dalam hafalan baik itu satu hari membaca dalam ingatan 5 juz dan seterusnya yang menjadi modal dan bekal ketika dalam tahap hafalan dengan menggunakan metode *lotre*.

3. Setoran

Setoran merupakan kegiatan inti dari semua kegiatan yang ada, karena pada kegiatan ini adalah sebagai target pencapaian dan keseriusan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Disini santri benar-benar tertantang dengan hafalan yang ditambah dengan menyetorkan hafalan kepada guru, disinilah ketika konsentrasi kurang, hafalan belum siap maka hafalan yang disetorkan benar-benar tidak bisa diucapkan. Sebagian besar santri setoran dengan satu halaman dan ada yang setengah halaman bagi santri pada usia jenjang MI/SD. Oleh karenanya, ditahap ini

santri harus benar-benar menguasai hafalan dan konsentrasi.

Terdapat buku catatan setoran tersendiri ketika santri melakukan setoran hafalan Al-Qur'annya, sebagai penanda seberapa hafalan masing-masing santri dan sebagai absen santri yang bisa dideteksi lewat buku catatan setoran tersebut. Buku catatan setoran tersebut memuat, hari tanggal, hafalan baru, hafalan deresan dan tanda tangan oleh guru. Dan juga sebagai motivasi santri dalam mentarget hafalannya disetiap hari.

4. *Lotre*

Lotre adalah semacam sistem acak atau sebuah *lotre* arisan yang mana dari kedua belah pihak sama-sama tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. *Lotre* ini dibuat sendiri oleh santri dengan cara menulis juz per juz di kertas dan dibentuk seperti *lotre* arisan. Metode *lotre* ini digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketika santri sudah benar-benar hafal juz per juz dari hafalan yang telah dihafalkan.

Misalkan santri tersebut hafal dua juz, yakni juz satu dan juz dua, maka yang dipersiapkan santri adalah kertas yang bertuliskan juz satu dan juz dua, kemudian di *lotrekan* oleh si guru. Jadi, juz yang keluar bukan kehendak dari santri bukan pula kehendak dari guru, namun sesuai *lotrean* yang muncul. Sehingga ketika santri sudah mempersiapkan hafalan dua

juz harus-harus benar-benar hafal ketika *lotrean* tersebut muncul. Tidak hanya berhenti di dua juz itu saja namun, berlanjut pada *lotrean* tiga juz, empat juz bahkan sampai pada 5 juz.

Jadi, selama satu hari mempersiapkan lima juz ketika santri sudah pada tahap hafal seluruh 30 juz tersebut yang telah disetorkan kepada guru. Dapat dicontohkan hari sabtu, juz 1 sampai juz 5, hari minggu juz 6 sampai juz 10, hari senin juz 11 sampai juz 15, hari selasa juz 16 sampai 20, hari rabu juz 21 sampai juz 25 dan di hari kamis juz 26 sampai juz 30. Dan metode *lotre* ini bagi santri yang telah dan benar-benar menguasai dari tiap-tiap juz di dalam Al-Qur'an dan metode *lotre* ini dilakukan pada malam hari ketika pada kegiatan setoran. Jadi metode *lotre* ini disiapkan oleh pesantren tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid dan dilaksanakan oleh para santri sebagai bekal mereka ketika sudah tidak berada dilingkungan pesantren dan sudah dalam rutinitas kesibukan dalam setiap harinya, agar hafalan Al-Qur'an yang pernah dihafal bisa tetap terbaca dalam ingatan secara lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri yang sudah khatam dan lancar hafalannya dengan menggunakan metode *lotre* tersebut, menyebutkan bahwasanya menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *lotre* menjadi tantangan tersendiri yakni harus

benar-benar menyiapkan hafalan setiap juznya dengan lancar yang ditempuh dengan berbagai metode sebelumnya yakni dari mulai pertama kali menghafal dengan metode yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, metode wahdah, metode *sima'i*, metode *kitabah*, metode gabungan ataupun metode *jama'* selanjutnya baru pada tahap metode *lotre*. Jadi menghafal Al-Qur'an 30 Juz secara lancar itu tidak semudah menghafal pelajaran yang lain, namun benar-benar harus konsentrasi dan memerlukan bacaan yang berulang-ulang agar hafalan tersebut tetap bisa diingat kapan pun itu.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwasanya santri tersebut memulai hafalan Al-Qur'an juga ketika dia masih aktif sekolah, dan hal yang menakjubkan bukan hanya dia mampu menghafal Al-Qur'an 30 Juz dengan lancar namun juga dia mendapatkan peringkat 3 besar di sekolahnya. Jadi Al-Qur'an bukan suatu penghambat pada kegiatan lain justru dengan konsentrasi dan fokus menghafal Al-Qur'an menjadi mudah segala kegiatan yang dilakukan dan itu bisa dinamakan barokah dari pada Al-Qur'an. Dan dengan kesibukan yang lain selain menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu mengajar disekolah dan lain sebagainya, ditemukan santri tersebut masih bisa menjaga, menghafal dan mengingat hafalan Al-Qur'annya.

Pencapaian hafalan Al-Qur'an juga mempunyai faktor-faktor tertentu bagi santri di Pesantren tersebut, antara lain adalah: 1) Adanya metode yang mendukung; salah satunya adalah metode *lotre* yang menjadi tantangan bagi para santri agar menghafalkan dengan sungguh-sungguh dan mengkhatakannya serta melancarkan hafalannya. Karena banyak ditemukan ketika seorang santri menghafal ternyata tidak sampai di akhir juz 30 dan berhenti ditengah jalan. 2) Dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kemampuan santri, lebih bisa memudahkan para santri menemukan metode yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dan 3) Adanya guru penghafal Al-Qur'an; dengan adanya guru yang berkecimpung langsung dalam dunia menghafal dan guru yang pernah menghafal Al-Qur'an dengan khatam 30 Juz serta lancar menjadi nilai tersendiri dalam memahami santri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan berbagai kemampuan dan karakter masing-masing santri. Karena terkadang ditemukan santri yang mempunyai niat menghafal akan tetapi tidak ada bahkan tidak mendapatkan guru penghafal Al-Qur'an.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh para santri ketika menghafal Al-Qur'an adalah: 1) Metode *lotre* menjadi suatu hal yang menakutkan bagi para santri yang tidak sepenuhnya mempunyai niat

menghafal Al-Qur'an 30 juz dan lancar, sehingga metode *lotre* ini menjadi suatu hal yang membosankan terhadap santri yang mempunyai karakter tersebut. 2) Kurangnya dukungan dari keluarga, yang beranggapan menghafal Al-Qur'an dikemudian hari tidak akan mendapatkan pekerjaan di instansi pemerintah; banyak orang tua yang beranggapan bahwasanya anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi ketika anak-anak mereka sekolahkan di jenjang pendidikan yang menghasilkan ijazah, memang tidak bisa dipungkiri bahwasanya ijazah sangat penting bagi orang-orang yang menginginkan kehidupan yang lebih layak. Begitupun juga bagi para orang tua santri yang terkadang mempunyai kecemasan ketika anak-anak mereka hanya menghafal Al-Qur'an saja. Hal ini yang menjadikan para santri terkadang bimbang dalam menghafalkan Al-Qur'an dan menjadi pemicu kendala dan hambatan target menghafal Al-Qur'an 30 Juz. Dan 3) Tidak diperbolehkannya untuk mengikuti musabaqoh tilawatil Qur'an karena berpedoman pada dawuh KH. Arwani Amin Kudus; melihat para guru di pesantren tersebut yaitu putra-putri K. Nashihun selaku pengasuh pesantren tersebut, menyebutkan bahwasanya siapapun itu baik yang mengaji binnadzar atau pun menghafal Al-Qur'an sangat tidak diperbolehkan untuk mengikuti lomba-

lomba yang berbau Al-Qur'an salah satunya adalah Musabaqoh Tilawatil Qur'an yang menjadi agenda kecamatan Senori setiap tahunnya. Karena pernah ditemukan kasus tersebut yang mana ada salah satu santri di pesantren ini yang mengikuti perlombaan di sekolah atas utusan gurunya, namun dengan penjelasan yang bisa dipahami akhirnya pihak sekolah pun memahami latar belakang alasan tersebut.

SIMPULAN

Metode *lotre* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Metode *lotre* adalah sebuah metode acak yang menggunakan *lotre* (semacam *lotre* arisan) yang ditulis dengan juz-juz yang telah dikuasai dari hafalan para santri yang telah selesai menyelesaikan hafalan, yakni dengan rincian bertahap dari mulai 2 Juz yang nantinya diambil salah satunya sampai

pada 5 Juz yang kemudian diambil acak untuk menghafalnya. Sebagai contoh kalau memang mempunyai hafalan 5 juz, diambil juz 1 dan juz 2 yang di-*lotre*-kan dilanjut tiga juz, empat juz sampai lima juz dan seterusnya.

2. Pencapaian hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *lotre* ini adalah santri menjadi tertantang untuk menghafalkan Al-Qur'an secara serius agar ketika pada tahap metode ini santri benar-benar bisa menguasai dan hafal dengan lancar hafalan Al-Qur'an yang akan disetorkan bahkan tetap ingat meskipun sudah dalam kesibukan yang lainnya. Bentuk permasalahannya adalah santri merasa metode *lotre* tersebut suatu hal yang menakutkan karena ketika tahap *lotre* ini santri perlu melalui metode-metode sebelumnya yakni metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode *kitabah*, metode gabungan dan metode *jama'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Cherry, Hendra, *Introducing to Psychology*, California: California Media International, 2012.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ernayanti, Eli, *Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng*, 2009.
- Farah, Caesar Es. *Islam Belief and Observances*, Amerika: Barron's education, 1987.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal l-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- J , Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rasdakarya, 2004.
- Kristi , E. Purwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi, 1998, Cet, Ke-1.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Lahim, Khalid Bin Abdul Karim *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Daar An-Naba', 2008.
- Malichah, Nurul, *Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur'an pada Santri Usia 6-11 Tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus Jawa Tengah*, DigitalLibrary UIN Sunan Kalijaga.
- Miles Dan Huberman Dalam Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Muhadjir, Noeng ,*Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Murad, Khurram, *Membangun Generasi Qur'ani*, Jakarta: Media Da'wah, 2009.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an* , Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA.
- Purwanto, Setiyo, *Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Belajar Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam shuhuf*, 19 (1), 2007.
- Qomar, Mujamil *Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Rabb Nawabuddin, Abdul, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Tri Daya Inti.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.

Yayan, Masagus H.A. Fauzan, *Quantum Tahfid*, Jawa Barat: Emir, 201 Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1999.

Zen, Muhaimin, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985.

STUDI EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM IMPLEMENTASI KTSP DI SMP NEGERI KABUPATEN GIANYAR

¹⁾Hery Nugroho dan ²⁾Ni Ketut Suriati

STMIK Primakara

Email: herynugroho1982@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh: (1) gambaran atau deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti ditinjau dari konteks di SMP Kabupaten Gianyar, (2). gambaran atau deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti ditinjau dari inp-utdi SMP Kabupaten Gianyar,(3) gambaran atau deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti ditinjau dari proses di SMP Kabupaten Gianyar,dan (4). Gambaran atau deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti ditinjau dari prduk di SMP Kabupaten Gianyar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif dengan mengadopsi model evaluasi CIPP. Variabel konteks diukur dengan instrumen berupa kuesioner konteks, variabel input diukur dengan instrumen berupa kuesioner input, dan variabel proses diukur dengan instrumen berupa kuesioner proses, Variabel produk diukur dengan instrumen berupa kuesioner produk. Sampel penelitian berjumlah 9 Kepala sekolah, 27 guru , dan 369 siswa pada SMP Negeri Kabupaten Gianyar yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara random. Data yang berupa skor variabel konteks, skor variabel input, dan skor variabel proses dan produk selanjutnya dianalisis dengan jalan mengubah skor tersebut ke skor-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1), pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti adalah efektif ditinjau dari konteks di SMP Kabupaten Gianyar (2) pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti adalah tidak efektif ditinjau dari input di SMP Kabupaten Gianyar 3) pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti adalah tidak efektif ditinjau dari proses di SMP Kabupaten Gianyar, (4) pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti adalah efektif ditinjau dari proses di SMP Kabupaten Gianyar, . (5) kendala pengimplementasian pendidikan budi pekerti adalah tidak terakomodasinya nilai budi pekerti yang berkembang di masyarakat. Setelah diinterpretasikan dalam criteria efektivitas kuadran Glickman, efektivitas pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti termasuk dalam kuadran kurang efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri Kabupaten Gianyar kurang efektif melaksanakan pendidikan budi pekerti ditinjau dari segi konteks, input, proses dan produk.

Kata Kunci: *Studi Evaluasi, Pendidikan Budi Pekerti, Konteks, Input, Proses, Produk*

Abstract

This research aims to obtain: (1) the description or description about the effectiveness of the implementation of the educational Character of the context of Gianyar in junior high, (2) the description or description about the effectiveness of the implementation of the education of minds. Pekerti reviewed from inp-utdi Junior Gianyar Regency, (3) the description or description about the effectiveness of the implementation of the education process in terms of Manners in the Junior High School of Gianyar Regency, and (4). A picture or a description of the effectiveness of the implementation of the educational Character of prduk Junior High School in Gianyar Regency. This research includes the type of evaluative research by adopting the model of evaluation of CIPP. Context variables measured with instruments in the form of a questionnaire context, input variables are measured with instruments in the form of questionnaire input, and process variables measured with instruments in the form of the questionnaire process, variable product is measured by instruments in the form of a

questionnaire product. Sample research totalling 9 27 principal, teacher, and Junior High School students in the country 369 Gianyar Regency is drawn using random sampling techniques. The data in the form of a score variable context, the score variable inputs, and product and process variables score further analyzed with the road changed the score to a t-score. The results showed that: (1) education, implementation of Manners is effective in terms of the context of Gianyar in junior high (2) implementation of Character education is not effective in terms of input in Gianyar Junior 3) implementation of Character education is not effective in terms of the process of Gianyar in junior high, (4) the implementation of Character education is effective in terms of the process of Gianyar, in junior high. (5) educational implementation constraints manners is not terakomodasinya the value of the character that develops in the community. Once interpreted in a quadrant of the effectiveness criteria Glickman, the effectiveness of the implementation of Character education are included in the quadrant less effective. Thus it can be concluded that the SMP Negeri Gianyar Regency less effectively implement character education in terms of context, input, process and product.

Keywords: *Evaluation Studies, Education, Manners, Context, Input, Process, Product*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan diakui sangat penting dan strategis, karena melalui pendidikan, program mencerdaskan bangsa dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Segala kebijakan yang ditempuh untuk peningkatan dan pengembangan pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Namun, secara umum, masih dirasakan peningkatan kualitas sumber daya manusia belum mencapai mutu atau kualitas yang kompetitif. (Sagala, 2004:1). Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang cukup strategis dalam rangka pengelolaan sumber daya manusia, guna menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, agar siap menghadapi segala macam tantangan dalam persaingan global. Dengan kemajuan zaman yang

sangat pesat dewasa ini yang populer dengan sebutan zaman globalisasi seperti sekarang ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya pembauran antar bangsa-bangsa di dunia. Dalam hal ini bukannya kita menolak keberadaannya, namun yang paling kita khawatirkan adalah terjerumusnya para remaja kedalam pergaulan itu dan mengikis nilai budaya dan adat ketimuran di negeri ini. Untuk menangkal atau mencegah makin merebaknya perilaku amoral pada siswa sekolah, diperlukan pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa.

Adapun alokasi waktu mata pelajaran budi pekerti ditetapkan 1 jam pelajaran yang merupakan cerminan nilai-nilai moral peserta didik secara utuh dari hasil akumulasi nilai-nilai moral semua mata

pelajaran. Adalah sangat bijaksana bila setiap kita melakukan suatu kegiatan dan mengevaluasinya kembali langkah-langkah yang telah kita jalani. Karena mengkaji apa yang telah dicapai dan apa yang sedang berlangsung pada suatu program merupakan suatu ikhtiar yang sangat positif. Dengan melakukan hal itu kita dapat memilah hal-hal yang baik dari sekumpulan tindakan yang telah dilakukan dan merevisi rencana yang belum dilakukan bila dipandang perlu.

Demikian juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri di Gianyar sangat penting untuk di evaluasi. Dari evaluasi yang sifatnya formatif ini diharapkan akan diperoleh feedback untuk perbaikan program tersebut, sehingga keunggulan-keunggulan program tersebut dapat dilanjutkan dan kelemahan-kelemahan program tersebut dieliminasi untuk kesempurnaan program selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti ditinjau dari segi konteks di SMP Negeri Kabupaten Gianyar?

2.2 Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti ditinjau dari segi input di SMP Negeri Kabupaten Gianyar?

2.3 Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti ditinjau dari segi proses di SMP Negeri Kabupaten Gianyar?

2.4 Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti ditinjau dari segi produk di SMP Negeri Kabupaten Gianyar?

Pengertiandan Makna Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Semenara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi Pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan budi pekerti adalah suatu program pendidikan yang mengutamakan pendidikan moral, tingkah laku dan perbuatan, pendidikan budi pekerti pada setiap sekolah sangat dibutuhkan melihat banyak para siswa khususnya yang masih duduk di SMP melakukan pekerjaan yang dapat dijerat dengan undang-undang dan KUHP seperti mencopet, mencuri, berlaku

kurang senonoh dan sebagainya, pada program pendidikan budi pekerti para siswa diwajibkan pada setiap hari dan di setiap tempat untuk dapat menghargai orang lain dan menghargai lingkungan disekitarnya. Setiap siswa diwajibkan untuk tidak melakukan kegiatan yang membahayakan orang lain atau merugikan orang lain dengan adanya program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan secara teratur dan dimasukkan ke kurikulum KTSP maka setiap orang mendapat perlindungan yang sama di muka hukum.

Pendidikan Budi Pekerti di Era Reformasi – Globalisasi

Dalam kajian kebudayaan, nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan (Nurul Zuriah, 2007: 7). Dalam konteks ini, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama. Lebih lagi di era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibandingkan kembali. Bahkan dinegara-negara industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan. Dalam hal ini pendidikan dan kebudayaan adalah suatu

hal yang padu (*integrated*) dan bersinergi satu sama lain, tidak bisa dilepaspisahkan. Paradigma pendidikan nasional harus bertumpu pada akar kebudayaan nasional yang bersumber dari kearifan-kearifan lokal yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, adat istiadat, moral dan budi pekerti yang berkembang dalam masyarakat.

Di samping itu dengan maraknya perilaku menyimpang atau amoral-asusila seperti perkelahian massal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, penyebaran HIV-AIDS, dan pelanggaran tata tertib maka diperlukan upaya pencegahan dan penyembuhannya. Salah satu upaya yang dirasa paling pas dan masuk akal untuk menangkal atau mencegah makin merebaknya perilaku amoral peserta didik. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya yang baik.

Oleh karena itu, dalam tataran implementasi dan realisasi pendidikan budi pekerti perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik.

Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti, sekolah perlu lebih menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik karena budi pekerti pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan aspek afektif dirasa kurang efektif.

Penanaman Nilai Budi Pekerti Pada jenjang Pendidikan Formal

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekadar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran sendiri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan umat manusia. Mengacu pada Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Diknas, 2003), telah dideskripsikan nilai-nilai budi pekerti seperti berikut: (1) Adil, (2) Berkepribadian, (3) Bersahaja, (4) Bijaksana, (5) Demokratis, (6) Disiplin, (7) Empati, (8) Hormat, (9) Ikhlas, (10) Iman, (11) Kasih Sayang, (12) Kebersamaan, (13) Komitmen, (14) Kooperatif, (15) Kukuh Hati, (16) Mandiri, (17) Manusiawi, (18) Menghargai Karya Orang Lain, (19)

Menghargai Kesehatan, (20) Pengabdian, (21) Patriotik, (22) Pengendalian Diri, (23) Produktif, (24) Rajin, (25) Rasa Memiliki, (26) Rela Berkorban, (27) Rendah Hati, (28) Sabar, (29) Setia, (30) Sportif, (31) Syukur, (32) Tanggungjawab, dan (33) Tertib dimana saat ini telah berkembang terus disesuaikan dengan kebutuhan dan kearifan lokal.. Untuk itu sangat potensial bila nilai-nilai budi pekerti dikembangkan sesuai dengan potensi budaya daerah, terlebih lagi nilai-nilai budi pekerti yang diintegrasikan dengan pendidikan Agama.

Nilai-nilai budi pekerti sebenarnya telah banyak menjadi kajian-kajian dalam bidang psikologi walaupun dengan sebutan yang berbeda-beda. Dikatakan demikian karena dimensi-dimensi budi pekerti merupakan aspek-aspek yang tumbuh dan berkembang dalam diri individu sejalan dengan perkembangan sepanjang rentang kehidupannya. Seperti dimensi berkepribadian, disiplin, bersahaja, empati, komitmen, mandiri, pengendalian diri, tanggungjawab dan hampir semua dimensi yang dipaparkan sebagai dimensi budi pekerti tersebut merupakan potensi yang bersemayam dalam diri setiap individu, dimana (Carkhuff, 1983; Hurlock, 1996) dan Schein (1991) menyebutnya dengan *potansi laten*, dan potensi tersebut akan berkembang dengan baik jika ada kondisi yang baik untuk menstimulinya. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan

kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak. Pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi, dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita. Berlandaskan pada konsep pendidikan sebagai suatu sistem maka pendidikan dipandang sebagai rangkaian komponen-komponen yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling menentukan. Komponen tersebut meliputi : latar, input, proses dan output. Output yang berkualitas merupakan salah satu indikator Sekolah yang bermutu. Kualitas output ditentukan oleh kualitas konteks, input dan proses yang terlibat dalam konsep pendidikan sebagai sistem. Hal ini berarti bahwa efektifitas penerapan pendidikan budi pekerti di kabupaten Gianyar tergantung pada efektif tidaknya komponen penentunya seperti konteks, input dan prosesnya.

METODE

Secara metodologis, penelitian ini termasuk penelitian evaluatif karena berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada pengelolaan suatu program yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program, selain itu juga menganalisis pelaksanaan program dengan menganalisis variabel-variabel dalam model "CIPP" yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran pencapaian suatu program.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akan dianalisis maka diperlukan metode pengumpulan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Sutrisno Hadi 1998: 231). Metode pengumpulan data ada bermacam-macam seperti yang dikemukakan oleh (Bagus Nugroho 2005: 16) metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam pengumpulan data antara lain kuisioner, tes, pengukuran, wawancara, pencatatan dokumen dan observasi. Didalam penelitian ini, teknik yang dipergunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang disebarakan kepada seluruh responden yang terpilih.

2. Wawancara, yaitu tanya jawab dilakukan kepada Kepala sekolah, guru dan siswa kelas IX yang mendapat pendidikan budi pekerti di SMP Kabupaten Gianyar bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang pendidikan budi pekerti dan KTSP.
3. Observasi, yaitu pengamatan untuk memperdalam dan memperkaya data yang diteliti dengan melihat secara langsung pengajaran pendidikan budi pekerti.
4. Metode dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi yang dibutuhkan adalah dokumen internal yang terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Melalui metode dokumentasi diharapkan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk menyesuaikan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Instrumen pengumpulan data dibuat berdasarkan kisi – kisi instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah skorvariabel konteks, input, proses dan produk mengenai efektivitas pelaksanaan Pendidikan budi pekerti pada SMP Negeri di Kabupaten Gianyar. Skorvariabel konteks selanjutnya disebut dengan data variabel konteks, skorvariabel input

selanjutnya dikenal dengan data variabel input, skorvariabel proses selanjutnya dikenal dengan data variabel proses dan skorvariabel produk selanjutnya dikenal dengan data variabel produk. Hasil penelitian ini telah menemukan bahwa (1) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen konteks, yang meliputi yang terdiri dari aspek Visi, Misi, Lingkungan sekolah dan program sekolah efektif, (2) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen input, yang meliputi aspek manajemen sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan kompetensi guru kurang efektif, (3) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen proses, yang meliputi aspek perencanaan pembelajara, proses pembelajara dan penilaian hasil belajar kurang efektif, dan (4) Efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari segi produk yang terdiri dari aspek afektif siswa efektif. Apabila efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen konteks, input, proses dan produk dijadikan bentuk persentase, dapat dikatakan bahwa: (1) Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen konteks di dalam

melaksanakan pendidikan budi pekerti sebesar 51,85% sangat efektif, 48,15% efektif, (2) Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen input di dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebesar 33,33% sangat efektif dan 66,67% efektif, (3) Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen proses di dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebesar 77,78% sangat efektif 22,22% efektif, dan (4) Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen produk di dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebesar 86,45% sangat efektif 11,65% efektif dan 0,81% cukup efektif. Hal ini sebetulnya disebabkan oleh manajemen perencanaan sekolah, dan pelaksanaan strategi pembelajaran. Secara umum sekolah sudah menyusun program pembelajaran tahunan, yang menyangkut strategi sasaran mutu yang diinginkan, serta bagaimana mencapai sasaran mutu tersebut. Pada rencana strategis sekolah masing-masing memang telah direncanakan target yang ingin dicapai, namun untuk mencapai target tersebut belum menyentuh strategi pembelajaran secara khusus.

PENUTUP

Simpulan

Setelah semua tahapan penelitian dilakukan mulai dari pembuatan proposal penelitian, seminar proposal penelitian, *review* teori lebih lanjut, penyusunan instrumen penelitian yang disertai dengan ujicoba dan kajian kritis terhadap instrumen penelitian, sampai dengan pengumpulan dan analisis data akhirnya dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan. Berdasarkan atas temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen konteks, yang terdiri dari aspek Visi, Misi, Lingkungan sekolah dan program sekolah sangat efektif, (2) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen input, yang meliputi aspek manajemen sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan kompetensi guru kurang efektif, (3) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen proses, yang meliputi aspek perencanaan pembelajara, proses pembelajara dan penilaian hasil belajar (asesmen) kurang efektif, dan (4) Efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari segi produk yang terdiri dari aspek afektif siswa sangat efektif.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut.

1. Pemerintah supaya terus mensosialisasikan melalui pelatihan penerapan strategi pembelajaran pendidikan budi pekerti secara berkesinambungan, merata, dan menambah jumlah modul-modul mengenai material yang berhubungan dengan pendidikan budi pekerti di Sekolah. Bahkan hal yang menarik juga perlu dilakukan mengenai studi kelayakan dalam hal kesiapan guru untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar.
2. Guru sebagai pelaksana pembelajaran pendidikan budi pekerti, dituntut kesiapannya secara profesional dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di SMP. Oleh karenanya disarankan kepada para guru untuk mau dan mampu menerima dan mengimplementasikan perubahan strategi pembelajaran. Dengan jalan guru harus peduli dan bersemangat mengasimilasi pola perilaku yang berkembang di masyarakat, mengikuti pelatihan, lokakarya, seminar, simulasi, proses pembelajaran atau sejenisnya, dan peningkatan kemampuan guru adalah menjadi kebutuhannya, bukan

merupakan kebutuhan pemerintah. Melalui kegiatan-kegiatan seperti itu, guru akan dapat memperoleh tambahan informasi, pengetahuan, sikap, keterampilan pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Guru diharapkan mampu mempertahankan kualitas produk yang telah baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dan terus mengembangkan pendidikan budi pekerti yang telah ada di dalam masyarakat sebagai penunjang materi pendidikan budi pekerti di sekolah.
4. Orang tua siswa tidak boleh menyerahkan begitu saja anaknya kepada pihak sekolah dalam hal pendidikan budi pekerti, melainkan ikut berpartisipasi secara intensif bersama anggota masyarakat untuk membina peserta didik dalam hal budi pekerti. Hal ini disebabkan oleh hampir sebagian besar waktu peserta didik berada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
5. Untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak variabel/indikator dalam CIPP, menambah jumlah populasi, sampel, dan waktu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin, AJ. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Arjana, I Ketut. 2007. Studi Evaluatif tentang *Implementasi Rencana Pengembangan Sekolah Pada Sekolah Berbantuan Dana pengembang Sekolah Kabupaten Buleleng*. Tesis Singaraja :Universitas Pendidikan Ganesha.
- Brinkerhoff,Robert.O,*etaI*.1986.*Program Evaluation, APractitioner's guide for Trainers and Educators*. Boston : Kluwer-Njhoff Publishing
- Candiasa, I Mede. 2004.*AnalisisButirdisertaiaplikasidenganITEMAN ,BIGSTEP dan SPSS*. Singaraja : IKIP Negeri sigaraja
- Dantes, N. 2007. *Tinjauan Tentang Konten Budi Pekerti Berbasis Multi Kultural Dalam Kaitannya Dengan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTS)*. UNDIKSHA
- Dantes, N. 2007, *Tinjauan Teoritik Pengembangan Alat Penilaian Kemampuan Calon Guru (APKCG) Dalam Rangka Implementasi KTSP Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*. UNDIKSHA
- Dantes, N. 2001, *Cara Pengujian Alat Ukur*. IKIP Negeri Singaraja.
- Djamarah, Syaiful Bahri.1994. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya . Usaha Nasional
- Fernandes.H.J.X. 1984. *Evaluation of Educational Programs*. Jakarta : Evaluation And Curriculum Development.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodelogi Research*. Yogyakarta : Andi.
- Hasan, Ani.M.2003. *pengembangan profesionalisme Guru di Abad pengetahuan*.
- Hasil Penelitian KKG-MGMP*. 2007. Kerjasama Departemen Pendidikan Nasional dan Bank Dunia
- Joint Committee. 1991. *Ukuran Buku untuk Evaluasi Program, Proyek dan Materi Pendidikan*. TerjemahanRasdiEkosiswoyo. *Standart for Evaluations of Educational Programs, Projct, and Materials*. 1981. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran*. 1994. Jakarta: Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Koyan, I Wayan., Prof. Dr. 2007. *Assesmen Dalam Pendidikan*. Singaraja, Undiksha.
- Koyan, I Wayan. 2004. *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja

Kurikulum Muatan Lokal SD dan SMP Standar Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti Untuk SMP, Dinas Pendidikan, Denpasar

Marhaeni, AAIN. 2006, *Evaluasi internal dalam rangka meningkatkan kinerja Pengelola sekolah* (makalah), Dinas pendidikan kabupaten Tabanan, Tabanan.

Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah* . Bandung :PT Remaja Rosdakarya

Pedoman pelaksanaan Blockgrant Revitalisasi KKG/MGMP. 2006. Jakarta :
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
Departemen Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 7 tahun 2007 tentang organisasi dan *tata kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan*. 2007.Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional .

Propokenko, Josep. 1987. *Productivity Managemen: A Practical Hand-Book*

Rindjin, Ketut. 2002. *Peyusunan Rencana Strategis di Lingkungan IKIP Nengri Singaraja*. Disampaikan pada Lokakarya Unit Kerja Di Lingkungan IKIP Nengri Singaraja, 20 Agustus 2002.

Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Organisasi Struktur Desain dan Aplikasi* . Jakarta: Arcan

Rosyada, Dede.2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*.Sebuah Model Pelibatan

Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan.Jakarta. Prenada Media

Sahertian, Piet A Prof Drs .2000 *.Supervisi Pendidikan* . Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sahertian, Piet A Prof Drs. 1994. *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta :RinikaCipta

Scheaffer, L .Richard, et al. 1990. *Elementary Survey Sampling*. Boston : PWS –Kent Company

Soeratno, Arsyad L. 1999. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta :UPP AMP YKPN

Sudijono, A. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono, Prof. Dr. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Stufflebeam, Daniel L. 1981. *Standards for Evaluation of Education Program, Project, and Material*. New York: McGraw-Hill Book Company

Taylor,B,O. 1990.*Case Studies in EffectiveSchool Research*. Dubuque,10: Kendall Hunt Publishing Company.

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2005. Jakarta

Wadi, Andi . 2006 *Evaluasi Implementasi Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya peningkatan kualitas lulusan pada SMK 1 Sukasada (Studi Evaluatif dengan menggunakan pendekatan CIPP)*. Tesis . Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Zuriah, Nurul Dra M.Si. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* .Malang : Bumi Aksara.

**PENERAPAN TEKNIK SUPERVISI KELOMPOK DENGAN METODE *WORKSHOP*
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DI SD NEGERI
LAMKLAT TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Ismuha

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar

Abstrak

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), diperlukan kemampuan guru dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang berkesan yang mampu menguatkan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran diharapkan tidak sebatas tertulis secara administratif, namun nantinya dapat diterapkan dengan alamiah dalam pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada guru jenjang Sekolah Dasar (SD) dalam menyusun RPP belum sepenuhnya mengacu pada Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses, berdasarkan silabus, analisis kompetensi dasar (KD) serta dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan langkah-langkah dalam menyusun RPP. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah “Apakah penerapan teknik supervisi kelompok dengan metode *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Lamklat Tahun Pelajaran 2017/2018?”. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Sekolah, dan yang menjadi subjek penelitian yaitu guru SD Negeri Lamklat Aceh Besar. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hasil analisis data terhadap 10 orang guru mata pelajaran dalam menyusun RPP dapat digambarkan bahwa guru yang memperoleh predikat “amat baik” yaitu 1 orang guru (10%), pada siklus II meningkat menjadi 3 orang guru (30%), yang memperoleh predikat “baik” pada siklus I berjumlah 4 orang guru (40%), pada siklus II meningkat menjadi 5 orang guru (50%). Sementara yang memperoleh predikat “cukup” pada siklus I sebanyak 3 orang guru (30%), sedangkan pada siklus II menurun menjadi 20% begitu juga dengan yang masih “kurang” pada siklus I hanya satu orang guru (10%), pada siklus II menurun menjadi 0%.

Kata Kunci: *Teknik Supervisi Kelompok, Metode Workshop, Kompetensi Guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*

Abstract

One of the factors determining the success of learning is the teacher's ability in drawing up the planning of learning that is contained in the RPP. In drawing up the plan of implementation of the learning (RPP), required the ability of the teacher in facilitating effective learning experience that is able to strengthen the character of students. The integration of the values of the characters in the learning expected not limited to written administratively, but would later be applied with natural learning. The reality on the ground shows that there are still teachers of elementary school level (SD) in compiling a RPP has not fully refers to the Permendikbud number 22 year 2016 on standard processes, based on the syllabus, basic competency analysis (KD) as well as with pay attention to the principles and steps in crafting a RPP. Based on the identification issue above, the formulation of problems in the research of the action of this school is "Whether the application of engineering supervision group with the workshop method can increase the ability of teachers in drawing up the implementation plan Learning (RPP) in SD Negeri Lamklat Year 2017/2018 Lesson? ".

As for the research method used is the research of the action of the school, and be the subject of research i.e. primary school teachers of the country Lamklat Aceh Besar. The results illustrate that the ability of a teacher in drawing up the RPP has increased from cycle to cycle I II. In cycle I, data analysts results against 10 men teachers subjects in crafting a RPP can be described that teachers who obtain a predicate "very good" i.e. 1 teachers (10%), cycle II increased to 3 teachers (30%), which gained the predicate "very good" on cycle I totalled 4 teachers (40%), on cycle II increased to 5 teachers (50%). While that obtain a predicate "enough" on cycle I as much as 3 teachers (30%), whereas in cycle II decreased to 20% so that it is still "lacking" in cycle I, only one teacher (10%), cycle II decreased to 0%.

Keywords: Group, Methods Of Supervision Engineering Workshops, Teacher Competency, Learning Implementation Plan (RPP)

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter. Menurut Sanjaya (2014: 6) “untuk mencapai tujuan pendidikan yakni standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilan”.

Pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi

pembelajaran. Seorang guru harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Usman (2014: 2), “guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pembelajaran, tanpa guru proses pembelajaran tidak akan berjalan”.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), diperlukan kemampuan guru dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang berkesan yang mampu menguatkan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran diharapkan tidak sebatas tertulis secara administratif, namun nantinya dapat diterapkan dengan alamiah dalam pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang optimal, guru dapat memfokuskan pada nilai-nilai yang relevan sesuai dengan

ruang lingkup kompetensi dasar dan dinamika pembelajaran. Mulyasa (2013: 100) mengemukakan bahwa “Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi, dan penyusunan program pembelajaran”. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD)”.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada guru jenjang Sekolah Dasar (SD) dalam menyusun RPP belum sepenuhnya mengacu pada Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses, berdasarkan silabus, analisis kompetensi dasar (KD) serta dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan langkah-langkah dalam menyusun RPP. Berdasarkan hasil supervisi/telaah RPP yang penulis laksanakan terhadap sepuluh orang guru SD Negeri Lamklat Kabupaten Aceh Besar pada tahun sebelumnya terdapat 3 orang guru (30% guru) dalam menyusun RPP memiliki nilai skor $80 < B \leq 90$ dengan kriteria “baik”, sementara 7 orang (70%) guru memperoleh nilai skor $70 < C \leq 80$ dengan kriteria “cukup” dan 4 orang atau 40% guru memperoleh nilai skor < 70

dengan kriteria “kurang”. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata kualitas RPP guru SD Negeri Lamklat masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara pasca observasi, sebahagian besar guru belum memahami secara utuh tentang prinsip-prinsip dan langkah-langkah dalam menyusun RPP sesuai dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses walaupun ada diantara guru-guru tersebut sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pengembangan RPP.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya solusi sehingga guru-guru SD Negeri Lamklat mampu mengembangkan RPP sesuai dengan tuntutan kurikulum, salah satunya adalah melalui pelaksanaan supervisi dengan menerapkan teknik supervisi kelompok menggunakan metode *workshop*. Menurut Ruswenda (2011: 41), supervisi akademik merupakan bagian dari supervisi pendidikan yang menitik beratkan pada upaya memberi bantuan meningkatkan mutu pembelajaran dan profesional guru sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas”. Selanjutnya Sagala (2012: 181) mengemukakan bahwa “workshop dalam kegiatan supervisi pendidikan adalah kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah guru yang mempunyai masalah yang relatif sama dan ingin dipecahkan bersama melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat

perseorangan”. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah “Apakah penerapan teknik supervisi kelompok dengan metode *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Lamklat Tahun Pelajaran 2017/2018?”

Supervisi Akademik

Masaong (2013: 3) menyatakan “Supervisi diartikan sebagai layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek penting dari supervisi yaitu: bersifat bantuan dan pelayanan kepada sekolah, guru dan staf; bermanfaat untuk pengembangan kualitas guru; pengembangan profesional guru; serta untuk memotivasi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Menurut Purwanto (2012: 76) “Supervisi adalah segala bantuan dari para pimpinan sekolah, yang tertuju

kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan”. Lebih lanjut Purwanto menyampaikan, “Supervisi pendidikan adalah pemberian pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerja sama dengan guru atau anggota staf lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta meningkatkan pertumbuhan profesional semua anggotanya”.

Tujuan supervisi pendidikan menurut N. A. Ametembun dalam Tim Dosen (2015: 316) adalah:

- 1) Membina guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam mencapai tujuan
- 2) Memperbesar kesanggupan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang efektif.
- 3) Membantu guru untuk mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan belajar mengajar, serta menolong mereka dalam merencanakan perbaikan
- 4) Meningkatkan kesadaran terhadap tata kerja yang demokratis dan komprehensif
- 5) Memperbesar ambisi untuk meningkatkan mutu kerjanya

secara profesional dalam profesinya (keahlian) melindungi guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan yang tak wajar dan kritik-kritik tak sehat dari masyarakat

- 6) Membantu lebih mempopulerkan sekolah kepada masyarakat untuk menyokong sekolah
- 7) Membantu guru untuk lebih dapat memanfaatkan pengalamannya sendiri
- 8) Mengembangkan “*spirit de corps*” guru-guru yaitu ada rasa kesatuan dan persatuan antar guru.

Menurut Kemdikbud dalam Buku Panduan Kerja Kepala Sekolah (2017: 80), “Teknik supervisi kelompok adalah cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervisi ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama”. Supervisi kelompok, yaitu: supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan kepanitiaan, kerja kelompok, aboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi profesional, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

Teknik supervisi kelompok adalah salah satu cara melaksanakan program supervisi yang dilakukan terhadap lebih dari satu orang guru. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan,

memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Menurut Sagala (2012: 175-186) mengemukakan bahwa teknik supervisi yang bersifat kelompok kegiatan tersebut antara lain:

- a. Pertemuan Orientasi, yaitu pertemuan yang dilakukan oleh pengawas madrasah dan atau kepala madrasah, guru latih, dan guru baru yang bertujuan mengenalkan guru baru terhadap suasana kerja sebagai seorang pendidik;
- b. Rapat Guru, yaitu pertemuan antara pengawas madrasah dengan guru-guru yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru;
- c. Studi Kelompok Antar Guru, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah guru mata pelajaran untuk mengkaji atau mempelajari sejumlah masalah yang berhubungan dengan penyajian dan pengembangan materi bidang studi yang diampunya. Kegiatan ini lebih dikenal dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP);
- d. Diskusi yaitu pertukaran pikiran atau pendapat yang membahas masalah untuk dicari alternatif penyelesaiannya. Teknik supervisi ini diikuti oleh sejumlah guru dan satu atau beberapa supervisor,

supervisor diharapkan atau kepala sekolah dapat memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat-nasihat, ataupun saran-saran yang diperlukan;

- e. *Workshop* (Lokakarya), yaitu kegiatan belajar kelompok guru yang mempunyai masalah yang relatif sama untuk dicari penyelesaiannya, teknik supervisi menggunakan workshop dapat dilakukan bila sejumlah guru mempunyai problem yang relatif sama;
- f. Tukar Menukar Pengalaman, yaitu teknik saling memberi dan menerima dari guru berpengalaman ke guru yang belum berpengalaman;
- g. Diskusi Panel, yaitu bentuk diskusi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dan didatangkan ahli untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut;
- h. Seminar, yaitu dilakukan untuk memperbaiki cara mengajar guru dan meningkatkan kualitas manajemen madrasah;
- i. Simposium, yaitu suatu kegiatan yang membahas sekumpulan karangan pendek tentang suatu pokok masalah yang ditulis; sejumlah ahli, dan pandangan para ahli tersebut agar pandangan ahli tersebut dapat dijadikan jalan keluar.

Teknik Supervisi Kelompok dengan *Workshop* (Lokakarya)

Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh pengawas dalam melakukan supervisi

manajerial. Metode ini tentunya bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan/atau perwakilan komite sekolah. Penyelenggaraan disesuaikan dengan tujuan atau urgensinya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan pengawas maupun kepala sekolah atau organisasi sejenis lainnya (Depdiknaas, 2008: 21).

Menurut Hamalik (2005: 31) Pelatihan/workshop yang diselenggarakan harus mempunyai yang meliputi :

- a. pelatihan dilakukan dengan maksud untuk menguasai bahan pelajaran tertentu;
- b. para peserta menyadari bahwa pelatihan itu bermakna bagi kehidupannya;
- c. latihan harus dilakukan terhadap hal-hal yang telah diperoleh peserta;
- d. latihan berfungsi sebagai diagnosis melalui usaha membaca berkali-kali, mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang timbul;
- e. latihan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: mula-mula latihan untuk mendapat ketepatan, selanjutnya antara keduanya dicari keseimbangan;
- f. latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu latihan yang singkat;
- g. kegiatan latihan harus hidup, menarik dan menyenangkan;
- h. latihan jangan dianggap sebagai upaya sambilan untuk dilakukan seenaknya secara insidental;

i. latihan dapat mencapai kemajuan berkat ketekunan dan kedisiplinan tinggi; dan latihan yang dilaksanakan lebih berhasil, bila unsur emosi sedapat mungkin dikurangi.

Selanjutnya menurut Sagala (2012: 181) mengemukakan “*workshop* dalam kegiatan supervisi pendidikan adalah kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah guru yang mempunyai masalah yang relatif sama ingin dipecahkan bersama melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan”.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses pada Bab 3 menjelaskan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan

berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan Permendikbud di atas tugas guru adalah merencanakan pembelajaran di antaranya adalah merumuskan indikator pencapaian kompetensi, merumuskan tujuan pembelajaran, sebagai proses untuk mengarahkan peserta didik agar kreatif. Majid (2013 :92) yang mengatakan: “Kerangka perencanaan dan implementasi pengajaran melibatkan urutan langkah-langkah yang sangat penting bagi para guru dalam mempersiapkan pelaksanaan rencana pengajaran”.

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sesuai dengan yang tertuang dalam Bab 3 Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dikembangkan secara rinci mengacu pada

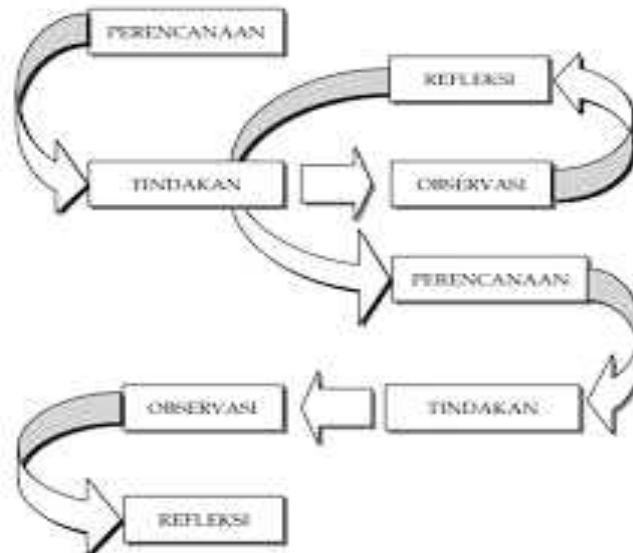
silabus, buku guru, buku siswa, buku teks pelajaran dan referensi lain yang mendukung. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara berkelompok baik di sekolah/madrasah yang dapat dikoordinasikan, difasilitasi, dan disupervisi oleh pengawas sekolah/madrasah maupun di kelompok KKG.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri Lamklat yang beramat di Jalan alamat Jln. Pasar Lambaro Angan - Lambada Peukan Desa Liue Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh

Besar. SD Negeri Lamklat merupakan salah satu sekolah binaan peneliti selaku pengawas sekolah, di mana di sekolah tersebut masih banyak guru yang belum mampu menyusun RPP sesuai dengan tuntunan Kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2018 pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan proses daur ulang yang dilaksanakan 4 tahap, seperti yang terlihat dalam gambar berikut:



Gammar 1. Alur PTS Model Kemmis & Mc. Taggart dalam Arikunto (2008: 16).

Adapun Subjek dari penelitian tindakan sekolah ini adalah guru kelas dan guru mata pelajaran yang mengajar SD Negeri Lamklat kabupaten Aceh Besar tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah

10 orang guru. Sedangkan teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 225) menyebutkan bahwa

“pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif (statistik) sederhana. Analisis data tentang kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memberi skor pada setiap alternatif jawaban, yaitu alternatif jawaban tidak ada/tidak sesuai diberi bobot 1, alternatif jawaban kurang lengkap/sesuai sebagian diberi bobot 2, dan alternatif jawaban sudah lengkap/sesuai seluruhnya diberi bobot 3.
2. Menghitung setiap alternatif jawaban;
3. Menjumlahkan selisih perolehan skor dan memasukan hasil perhitungan skor ke dalam rumus berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Sumber: Kemendikbud (2017: 591)

Agar data yang diperoleh mudah untuk dilihat tingkat keberhasilannya, maka semua hasil yang diperoleh

dikonversikan kedalam beberapa kategori:

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian RPP

Peringkat	Nilai
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	≤ 70

Sumber: Kemendikbud (2017: 594)

HASIL PENELITIAN

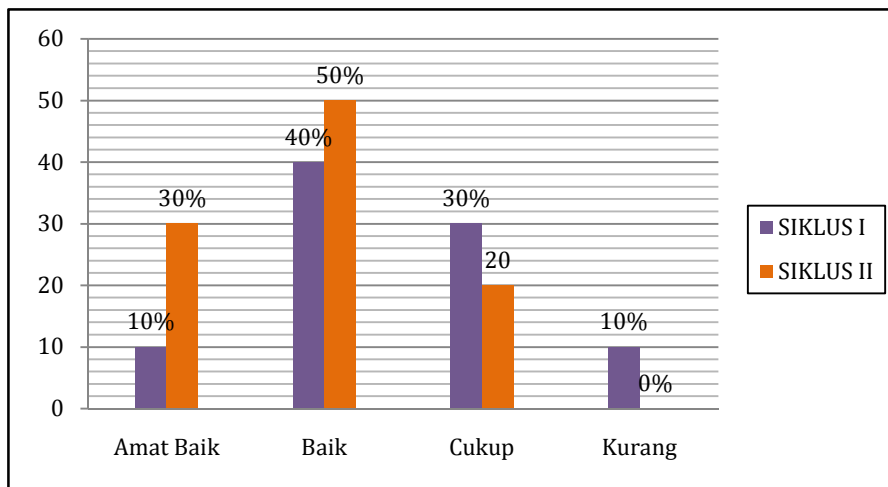
Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh orang guru mata pelajaran menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap, hal tersebut berindikasi dari adanya peningkatan kualitas RPP guru dan aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan

supervisi pada setiap siklusnya. Kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hasil analisis data terhadap 10 orang guru mata pelajaran dalam menyusun RPP dapat digambarkan bahwa

guru yang memperoleh predikat “amat baik” yaitu 1 orang guru (10%), pada siklus II meningkat menjadi 3 orang guru (30%), yang memperoleh predikat “baik” pada siklus I berjumlah 4 orang guru (40%), pada siklus II meningkat menjadi 5 orang guru (50%). Sementara yang memperoleh predikat “cukup” pada siklus

I sebanyak 3 orang guru (30%), sedangkan pada siklus II menurun menjadi 20% begitu juga dengan yang masih “kurang” pada siklus I hanya satu orang guru (10%), pada siklus II menurun menjadi 0%. Kemampuan guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II dapat digambarkan dengan diagram batang berikut:

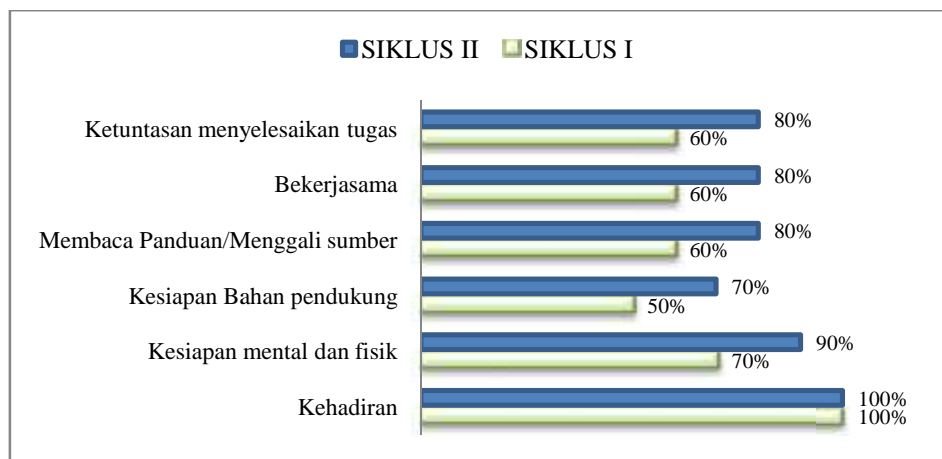


Gambar 4.2 Diagram Kemampuan Guru siklus I dan Siklus II

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penyusunan RPP dapat dilakukan dengan baik. Di samping itu juga dipengaruhi oleh tingkat keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan pada setiap siklusnya.

Hasil penelitian terhadap aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan supervisi menunjukkan bahwa ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I dan

siklus I tampak semua peserta hadir (100%), sementara kesiapan mental dan fisik ada peningkatan dari 70% menjadi 90%, kesiapan bahan pendukung meningkat dari 50% menjadi 70%, membaca modul meningkat dari 50% menjadi 70%, Kerja sama juga ada peningkatan dari 60% menjadi 80%. Pada siklus I peserta yang dapat menyelesaikan tugas hanya 60% sementara pada siklus II meningkat menjadi 80%. Aktivitas guru dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 4.2 Diagram Aktivitas Guru siklus I dan Siklus II

Mengoptimalkan pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui pembinaan intensip dalam bentuk supervisi akademik dengan teknik supervisi kelompok merujuk pada metode *workshop* dimana para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif akan sangat membantu guru dalam memahami konsep dan prinsip-prinsip dalam menyusun RPP. Hal ini senada dengan pendapat Ruswenda (2011: 41) yang mengemukakan bahwa “Supervisi akademik merupakan bagian dari supervisi pendidikan yang menitik beratkan pada upaya memberi bantuan meningkatkan mutu pembelajaran dan profesional guru sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas”. Selanjutnya menurut Sagala (2012: 181) mengemukakan “*workshop* dalam kegiatan supervisi pendidikan adalah kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah guru yang mempunyai masalah yang relatif sama ingin dipecahkan bersama melalui

percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan kemampuan guru SD Negeri Lamklat tahun pelajaran 2018/2019 dalam menetapkan menyusun rencana pelaksanaan pebelajaran melalui kegiatan supervisi akademik teknik kelompok dengan metode *workshop* dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan supervisi akademik teknik kelompok dengan metode *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri Lamklat tahun pelajaran 2018/2019 dalam menyusun RPP. Pada siklus I, hasil analisis data terhadap 10 orang guru mata pelajaran dalam menyusun RPP dapat digambarkan bahwa guru yang memperoleh predikat “amat baik” yaitu 1 orang guru (10%), pada siklus II meningkat menjadi 3 orang guru (30%), yang memperoleh

predikat “baik” pada siklus I berjumlah 4 orang guru (40%), pada siklus II meningkat menjadi 5 orang guru (50%). Sementara yang memperoleh predikat “cukup” pada siklus I sebanyak 3 orang guru (30%), sedangkan pada siklus II menurun menjadi 20% begitu juga dengan yang masih “kurang” pada siklus I hanya satu orang guru (10%), pada siklus II menurun menjadi 0%..

2. Supervisi akademik teknik kelompok dengan metode *workshop* dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Kehadiran peserta pada siklus I dan siklus II yaitu 100%, ini menggambarkan bahwa antusiasme peserta tinggi, sementara kesiapan mental dan fisik ada peningkatan dari 70% menjadi 90%, kesiapan bahan pendukung meningkat dari 50% menjadi 70%, membaca modul

meningkat dari 50% menjadi 70%, Kerja sama juga ada peningkatan dari 60% menjadi 80%. Pada siklus I peserta yang dapat menyelesaikan tugas hanya 60% sementara pada siklus II meningkat menjadi 80%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan .
2. RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Kegiatan supervisi akademik dengan bergai teknik dan pendekatan perlu dilaksanakan terhadap semua guru sebagai bentuk pembinaan baik untuk memperbaiki perangkat pembelajaran maupun untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadim Masaong. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV. Pustaka Setia: Bandung.
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia (Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan) Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Pembelajaran Menciptakan proses belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Karwati, Euis & Donni, J.P. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. 2013. *Pelatihan Implimentasi Kurikulum 2013*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Penilaian Untuk SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Kemdikbud. 2016. *Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kemdikbud. 2016. *Panduan Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pembinaan Tenaga Ependidikan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Purwanto, Ngalm, M. 2012. *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran Dalam Provesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ruswenda, U. 2011. *Berbagai Faktor dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta : Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.

Sutarsih, C dan Nurdin. 2012. *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Suyanto dan Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Tim Dosen. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Usman, H. 2014. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyudi. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfa Beta.

PENGUNAAN MULTIMEDIA TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM PEREDARAN DARAH DI SMANEGERI 7 ACEH BARAT DAYA

¹⁾Nurdin Amin dan ²⁾Rosi Novi Aji

^{1),2)} Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Abstrak

Pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 7 Aceh Barat Daya saat ini masih menggunakan media pembelajaran biasa seperti menggunakan LKS dan media *slide* yang berisi tulisan-tulisan saja belum ada upaya guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu media yang dapat mengaktifkan aktivitas belajar siswa yaitu dengan menggunakan multimedia yang berupa *power point* dan alat peraga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar yang dibelajarkan menggunakan multimedia pada materi sistem peredaran darah manusia. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperiment* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Aceh Barat Daya, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA1 yang terdiri dari 26 siswa dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi dan tes. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama 96% dengan kategori sangat aktif dan pertemuan kedua 92% juga termasuk kategori sangat aktif. Dari kedua pertemuan tersebut penggunaan multimedia terhadap aktivitas belajar siswa pada materi Sistem Peredaran Darah di SMA Negeri 7 Aceh Barat Daya 95% sangat aktif dan 80% siswa aktif.

Kata Kunci: *Multimedia, Aktivitas Belajar*

Abstract

The learning that takes place at SMA Negeri 7 southwest Aceh still learning like media and using media and categorized as the slide that contains the writings of course there hasn't been an effort of teachers to develop instructional media that can draw attention of students so that the effect on the activity and results of student learning. One of the media that can enable aktivitas student learning by using multimedia in the form of power point and props. This research aims to know the dibelajarkan learning activities using multimedia material on the human circulatory system. The design used in this study is the Pre-alphabets experiment design with One Group Pretest – Posttest Design. Of the population in this research is the entire grade 7 SMA Negeri XI in Southwest Aceh, while the sample in this study i.e., students class XI IPA1 consisting of 26 students by using Purposive Sampling technique. This research data gathering techniques that is by observation and tests. The results of observation learning activities of students at the first meeting of 96% with a very active category and the second meeting 92% also including very active category. The second meeting of the tersebut penggunaan multimedia terhadap aktivitas learning siswapada materi Sistem Darah di West Daya 95 SMANegeri 7 Aceh Circulation% very active and 80% of students active.

Keywords: *Multimedia, Learning Activities*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru dengan siswa secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang, dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan dengan pembelajaran yang efektif untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, juga memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Guru selalu menjadi tokoh sentral dalam pembelajaran di sekolah, kedudukan guru dalam kegiatan mengajar sangat membutuhkan pengembangan kreativitas. Kreativitas seorang guru meliputi gagasan atau ide dan berperilaku kreatif dalam menjalankan tugasnya. Guru yang kreatif akan membawa suasana belajar yang bergairah dan menyenangkan anak didiknya, sebaliknya apabila proses pembelajaran itu bersifat pasif, monoton, kurang kreatif, dan lain sebagainya akan mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa saat belajar. Kreativitas guru berhubungan dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar atau materi pelajaran, menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan media pembelajaran, sampai

dengan mengembangkan instrumen evaluasi. Guru membantu pembelajaran, yakni berupaya menimbulkan sekumpulan peristiwa yang dapat meningkatkan dan memudahkan pembelajaran untuk belajar (Hamid, 2007).

Proses pembelajaran yang diterapkan guru untuk siswa harus memperlihatkan spesifikasi dan karakteristik mata pembelajaran serta perkembangan siswa sehingga dalam proses belajar mengajar tercipta suasana kelas yang kondusif dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada mata pelajaran biologi. Pada ruang lingkup pembelajaran biologi, karakteristik yang harus dimunculkan yaitu adanya pengkaitan konsep kehidupan sehari-hari melalui penggunaan multimedia ataupun alat peraga pembelajaran.

Multimedia pembelajaran merupakan alat bantu atau sarana yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar, multimedia adalah suatu sarana atau media melalui penggunaan komputer dalam menggabungkan dan menyajikan suara, teks, animasi, audio dan video dengan alat bantu dan koneksi sehingga pengguna dapat bernavigasi, berinteraksi, berkarya dan berkomunikasi. Siswa lebih mudah memahami pelajaran yang menggunakan suatu media yang dipadupadankan dari pada tanpa menggunakan media apapun.

Fungsi utama dari media pembelajaran adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep materi pelajaran, agar siswa mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep pelajaran tersebut dengan cara melihat, meraba, dan memanipulasi objek maka siswa akan mempunyai pengalaman-pengalaman nyata atau realistik dalam kehidupan tentang arti dari konsep materi pelajaran yang diterimanya.

Pelajaran biologi pada materi sistem peredaran darah tingkat SMA di kelas XI sesuai dengan KD 3.6.menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem sirkulasi dan mengaitkannya dengan bioprosesnya sehingga dapat menjelaskan mekanisme peredaran darah serta gangguan fungsi yang mungkin terjadi pada sistem sirkulasi manusia melalui studi literature, pengamatan, percobaan dan simulasi, dan KD 4.6. menyajikan hasil analisis tentang kelainan pada struktur dan pembuluh darah, jantung dan pembuluh darah yang menyebabkan gangguan sistem peredaran darah manusia melalui berbagai bentuk media presentasi.

Penguasaan materi siswa terhadap materi sistem peredaran darah bervariasi, sebagian siswa sudah mencapai ketuntasan namun sebagian besar siswa belum mencapai nilai ketuntasan.Hal tersebut terlihat dari nilai siswa yang belum mencapai Kriteria Ketutasan Minimal

(KKM) yakni masih di bawah standar.Rata-rata dari 65 % siswa belum mencapai nilai KKM dari nilai yang telah ditetapkan pada tahun 2016/2017 di SMAN 7 Aceh Barat Daya.

Kondisi siswayang siap menerima pelajaran dariguru,akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yangtelah diberikan oleh guru.Untuk dapat memberi jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru.Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran dapat berupa buku paket dari sekolah maupun buku diktat lain yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas sebaiknya guru lebih meningkatkan aktivitas siswa saat proses belajar mengajar berlangsung dilakukanguru untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa yaitu seperti menggunakan suatu media yaitu multimedia yang berisikan media *Power Point* dan alat peraga pada sistem peredaran darah. Siswa akan penasaran terhadap alat peraga dan media *Power Point* pembelajaran yang menggunakan media tersebut maka siswa akan menggunakan indera seperti penglihatan, pendengaran dan peraba maka dengan demikian aktivitas belajar siswa akan

meningkat dan mampu meningkatkan hasil belajar.

METODE

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian

Pre-eksperimen. *Pre-eksperimen* merupakan jenis penelitian yang tidak mencukupi semua syarat-syarat dari suatu desain percobaan yang sesungguhnya Desain yang digunakan yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada penelitian ini terdapat *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* setelah diberikan perlakuan

Tabel 3.1. Rancangan Penelitian *True –Eksperimen*

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Hasil Pengukuran *pre-test*

X : Pelatihan

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Aceh Barat Daya. Penelitian lapangan akan dilakukan pada bulan November 2018 sebanyak 3 kali pertemuan.

Populasi adalah seluruh subjek penelitian yang akan diteliti dalam suatu penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti. Jadi, dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Aceh Barat Daya tahun ajaran 2018/2019. Sampel yang digunakan yaitu *purposivesampling*, pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini yaitu

seluruh siswa kelas XI IPA1 sebanyak 26 siswa.

Instrumen Penelitian

Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas siswa pada saat mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Dalam penelitian ini pengisian lembar observasi siswa dilakukan oleh 2 orang observer yaitu guru bidang studi biologi SMA Negeri 7 Aceh Barat Daya, dengan memberikan tanda *ceck list* pada kolom yang telah disediakan. Penilaian aktivitas yang diamati meliputi: *Visual Activities, oral activities, listening activities, writing activities, motor activities, emotional activities* dan *mental activities*.

Aktivitas siswa adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas yang menghasilkan suatu perubahan oleh siswa. Aktivitas belajar dikelompokkan kedalam beberapa jenis yaitu:

- a. *Visual activities*. Misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan oranglain
- b. *Oral activities*. Misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan intruksi.
- c. *Listening activities*. Misalnya mendengarkan, uraian percakapan, diskusi, musik dan pidato.
- d. *Writing activities*. Misalnya menulis, cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. *Motor activities*. Misalnya menganggap, mengingat memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- f. *Emotional activities*. Misalnya menaruh minat, merasa bosan,

gembira, bergairah, berani, tenang dan gugup.

- g. *Mental activities* misalnya menanggapi, menggugat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan. (Sardiman, 2005)

Teknik dan analisis data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam pengujian hipotesis digunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung untuk mengetahui partisipasi aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan multimedia. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan:

NR: Nilairata-rata.

Seorang siswa dinyatakan aktif apabila melakukan 61% dari jenis kegiatan yang diamati dengan kriteria penafsiran persentase aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

No	Nilai	Komposisi Siswa	Keterangan
1	81%-100%	21-26 siswa	Sangat aktif
2	61%-80%	15 -20 siswa	Aktif
3	41%-60%	10-14 siswa	Cukup
4	21%-40%	6-9 siswa	Kurang Aktif

5	0%-20%	0-5 siswa	Sangat Kurang Aktif
---	--------	-----------	---------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

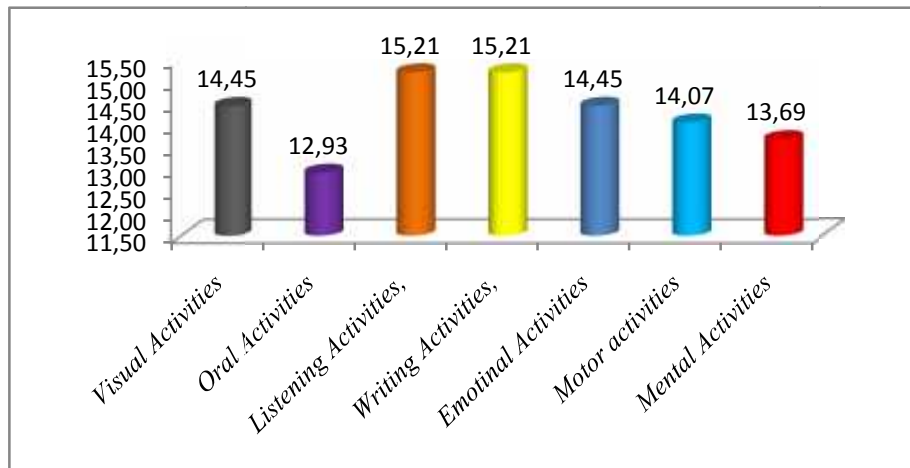
Aktivitas belajar siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa yang diisi oleh dua orang observer. Data aktivitas belajar

siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan multimedia pada materi sistem peredaran darah di SMA Negeri 7 Aceh Barat Daya dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

No	Aspek yang Diamati	Rata-Rata Eksperimen		Persentase	Kategori
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	(%)	
1.	<i>Visual Activities</i>	95	95	95%	SA
2	<i>Oral Activities</i>	90	80	85%	SA
3	<i>Listening Activities,</i>	100	100	100%	SA
4	<i>Writing Activities,</i>	100	100	100%	SA
5	<i>Emotinal Activities</i>	100	90	95%	SA
6	<i>Motor activities</i>	95	90	92,50%	SA
7	<i>Mental Activities</i>	93	87	90%	SA
Jumlah Total		673	642	657,5	
Persentase Aktivitas		96% (SA)	92% (SA)	94% (SA)	

Berdasarkan Tabel4.1 hasil pengamatan dari berbagai aspek aktivitas belajar siswa yang diamati yaitu *Visual Activities, oral activites, listening activities, writing activities, motora ctivities, emotional activities* dan *mental activities* memiliki nilai yang bervariasi namun ada beberapa aspek aktivitas belajar siswa yang memiliki nilai sama pada pertemuanI dan II seperti aspek *emotional activities, listening activities,*

dan *writing activities* yang memiliki nilai100% dikarenakan pada aspek tersebut siswa menunjukkan aktivitas belajar yang aktif pada saat proses belajar berlangsung dengan menggunakan Multimedia. Persentase data keseluruhan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Persentase aktivitas belajar siswa

Berdasarkan gambar diatas dapat dideskripsikan secara rinci pada setiap aspek pada topic yang dideskripsikan berikut ini:

- Aktivitas penglihatan dalam belajar diperoleh persentase sebesar 14,45. Ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam melakukan aktivitas-aktivitas terkait penglihatan dalam belajar seperti membaca dan memperhatikan guru menjelaskan.
- Aktivitas lisan dalam belajar diperoleh persentase sebesar 12,93%. Ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam merumuskan pembelajaran, bertanya, berpendapat, dan berdiskusi dalam proses belajar.
- Aktivitas mendengarkan dalam belajar diperoleh persentase sebesar 15,21%. Ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam mendengarkan materi yang disampaikan, cukup baik

dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran.

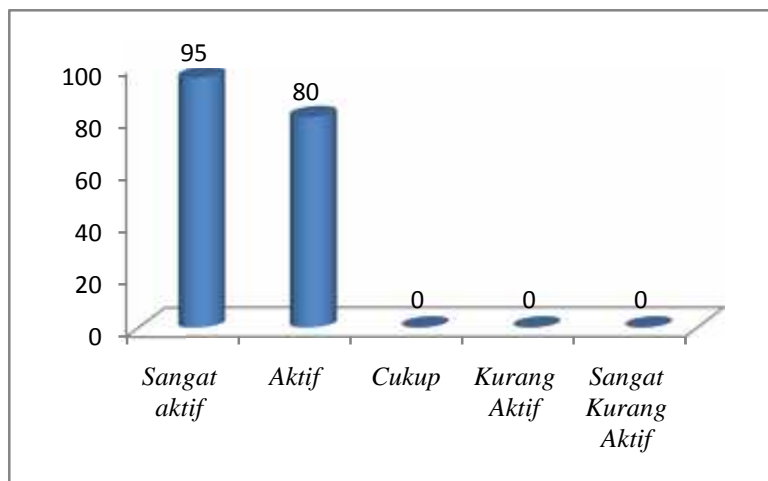
- Aktivitas menulis dalam belajar diperoleh persentase sebesar 15,21%. Ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa cukup baik dalam merangkum isi pelajaran, mencatat hal-hal penting dalam pelajaran, serta mampu menulis cerita dan mengarang.
- Aktivitas menggambar dalam belajar diperoleh persentase dengan sebesar 14,45%, Ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas belajar terkait dalam menggambar sesuatu.
- Aktivitas motorik dalam belajar diperoleh persentase sebesar 14,07%, Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam

melakukan percobaan-percobaan, membuat kontruksi,dan mereparasi.

- g. Aktivitas mental dalam belajar diperoleh persentase sebesar 13,69%,Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baikdalam menanggapi, mengingat,dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Belajar pada dasarnya sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik,baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilaku nya dapat

berubah dengan cepat, tepat,mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitifafektif maupun psikomotor (AbinSyamsudin M. 2003). Aktivitas belajaradalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu,berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman,2011). Berdasarkan data diatas persentase aktivitas belajar siswa untuk kategori sangat tinggi sebesar 95% sedangkan untuk kategoritinggi sebesar 80% yang disajikan dalam histogram berikut ini:



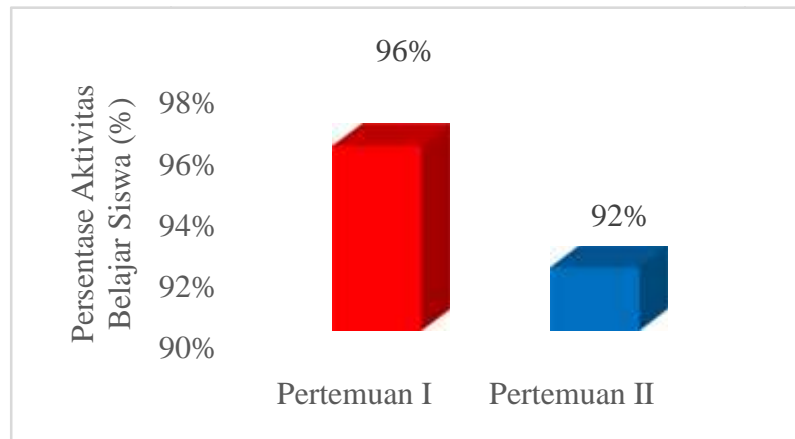
Gambar 2.Persentase aktivitasbelajarsiswa

Nilai persentase aktivitas belajar siswa pada saat belajar mengajar berlangsung rata-rata siswa sangat aktif, hal ini berdasarkan nilai pengamatan yang dilakukan oleh 2 orang observer pada

pertemuan pertama rata-rata nilai persentase aktivitas siswa 95% menunjukkan bahwa siswa sangat aktif (SA) dan pertemuan kedua dengan nilai persentase aktivitas belajar siswa yang

didapatkan yaitu 92% yang juga menunjukkan bahwa siswa sangat aktif (SA). Hasil keseluruhan persentase aktivitas belajar siswa yaitu 94% yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa

dengan menggunakan multimedia yang berupa *power point* dan alat peraga sistem peredaran darah manusia dikategorikan sangat aktif, data tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 3. Perbandingan Persentase Aktivitas Belajar Siswa pada Pertemuan I dan II

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pertemuan I dan pertemuan II. Pertemuan pertama nilai persentase aktivitas siswa yaitu 96% sedangkan pertemuan kedua menunjukkan nilai persentase yaitu 92% yang menunjukkan bahwa pertemuan I siswa lebih antusias untuk belajar karena pembahasan dan materi masih tergolong mudah dan siswa pertama kali melihat multimedia yang ditampilkan. Sedangkan pertemuan II antusias siswa sedikit menurun dikarenakan materi mulai sulit dan siswa sudah melihat multimedia yang ditampilkan di pertemuan I. akan tetapi pertemuan I dan pertemuan II tergolong sangat aktif (SA)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Penggunaan Multimedia Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah di SMAN 7 Aceh Barat Daya” diketahui bahwa: Aktivitas belajar siswa dengan penggunaan multimedia pada materi sistem peredaran darah tergolong sangat aktif (94%) terdapat perbedaan pertemuan I dan pertemuan II. Pertemuan pertama nilai persentase aktivitas siswa yaitu 96% sedangkan pertemuan kedua menunjukkan nilai persentase yaitu 92% hal ini dapat deskripsikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas dalam belajar.

SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- AbinSyamsudin M. 2003., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Annurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Hamid Abdul. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan pertama, Pasca sarjana Unimed: Medan.
- Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Askara.
- Sukayati. 2003. *Media Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press
- Yani, Yuli. 2014. "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Model pembelajaran *Numberend Heads Together* (NHT) pada Mata Pelajaran IPS semester genap di SMK Bakauhuni. Kabupaten lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan*. Vol.2. No.2.

Tuena

VISIPENA